



**HIMPUNAN
PIDATO MENTERI AGAMA RI
TAHUN 1988**

MENTERI AGAMA RI.



**HIMPUNAN
PIDATO MENTERI AGAMA RI
TAHUN 1988**



MENTERI AGAMA RI.



PANCASILA

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh
Hikmat Kebijaksanaan
dalam Permusyawaratan/Perwakilan
5. Keadilan Sosial bagi seluruh
Rakyat Indonesia.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, kami sajikan Buku Himpunan Pidato Menteri Agama RI tahun 1988 ini, kepada para pembaca, khususnya para pejabat Departemen Agama.

Penerbitan kali ini kamiawali dengan daftar indeks masalah, dengan harapan agar para pembaca dapat mudah menemukan masalah yang pernah diungkapkan oleh Menteri Agama di dalam pidato-pidato beliau.

Kiranya buku ini akan dapat menambah perbendaharaan ilmu, serta keluasan wawasan para pembaca, dan bagi para pejabat Departemen Agama dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan tugas sehari-hari menyukseskan pembangunan bangsa dan negara dibidang agama.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan inayah, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita sekalian. Amiin!

Jakarta, Januari 1990

KEPADA BIRO HUKUM DAN HUMAS

Drs. SUTOMO HADIPRAYITNO
NIP. 150017813

DAFTAR INDEX

No.	Masalah	Pidato no.	Tanggal	Hal
1.	Penerangan dan Bimbingan masyarakat beragama.	1 2 7 19 40	3 Januari 1988 7 Januari 1988 4 Februari 1988 29 Maret 1988 28 Juli 1988	1 9 27 81 169
2.	Pendidikan Agama	1 6 19 20 21 22 26 33 35 36 37 44	3 Januari 1988 29 Januari 1988 29 Maret 1988 29 Maret 1988 2 April 1988 4 April 1988 17 April 1988 11 Juni 1988 20 Juni 1988 29 Juni 1988 28 Juli 1988 19 Septem-1988 ber	1 23 81 87 91 93 111 131 141 147 155 201
3.	Pelayanan Hukum dan Per- adilan agama	1 7 9	3 Januari 1988 2 Februari 1988 5 Februari 1988	1 9 37
4.	Pelayanan ibadah haji	1 2 34	3 Januari 1988 7 Januari 1988 21 Juni 1988	1 9 135
4.	Pengawasan Melekat	1 31 43 46 48	3 Januari 1988 5 Juni 1988 9 Agustus 1988 23 Septem-1988 ber 17 Oktober 1988	1 127 195 213 221
6.	Kerukunan Hidup Beragama	1 2 26 22 38 40 50	3 Januari 1988 7 Januari 1988 25 Februari 1988 4 April 1988 5 Juli 1988 28 Juli 1988 —	1 9 111 93 159 169 237

No.	Masalah	Pidato no.	Tanggal	Hal
7.	Kondisi ideal pada saat tinggal landas	3	18 Januari 1988	13
		8	4 Februari 1988	31
		11	9 Februari 1988	45
		17	15 Maret 1988	73
		19	29 Maret 1988	81
		22	4 April 1988	93
		24	9 April 1988	103
		25	16 April 1988	107
		26	17 April 1988	111
		35	20 Juni 1988	141
		36	29 Juni 1988	147
		37	4 Juli 1988	155
		40	28 Juli 1988	169
		42	6 Agustus 1988	191
		44	19 Septem-1988	201
			ber	
		47	8 Oktober 1988	217
8.	Peningkatan Disiplin dan produktifitas Kerja	3	18 Januari 1988	13
		29	3 Mei 1988	119
		30	30 Mei 1988	125
9.	Kondisi dalam Pelaksanaan Tugas.	3	18 Januari 1988	13
10.	Transliterasi Arab-Latin dan DDC seksi Islam.	4	21 Januari 1988	17
11.	Perpustakaan dan Pengaturan buku koleksi tentang Islam.	4	21 Januari 1988	17
12.	Pengiriman dosen ke luar negeri	5	25 Januari 1988	21
13.	Pemuda sebagai kader bangsa	6	29 Januari 1988	23
14.	Generasi Muda	6	29 Januari 1988	23
15.	Pancasila sebagai satu-satunya asas	6	29 Januari 1988	23
16.	UU No. 8 th. 1985	6	29 Januari 1988	23
		13	15 Januari 1988	51
		49	5 Desember 1988	231

No.	Masalah	Pidato no.	Tanggal	Hal.
17.	Kompilasi Hukum Islam	7	2 Februari 1988	27
		9	5 Februari 1988	37
18.	M T Q	9	8 Februari 1988	37
		12	15 Februari 1988	51
19.	L P T Q	10	8 Februari 1988	41
		11	9 Februari 1988	45
20.	Ukhuwah Islamiyah	12	14 Februari 1988	51
21.	Bahaya Gerakan Komunis	13	15 Februari 1988	55
		16	25 Februari 1988	69
		49	5 Desember 1988	231
22.	Kewaspadaan Nasional	13	15 Februari 1988	55
		16	25 Februari 1988	69
		49	5 Desember 1988	231
23.	Peranan Ulama	14	24 Februari 1988	61
24.	Sikap, Utama Ulama	15	25 Februari 1988	65
25.	Memahami Isi/Kandungan Al Qur'an	15	25 Februari 1988	65
		24	9 April 1988	103
26.	Upaya Mencegah aliran yang bertentangan dengan ajaran Islam.	26	25 Februari 1988	111
27.	G B H N	17	15 Maret 1988	73
28.	Islam agama aqidah dan per- buatan.	17	15 Maret 1988	73
29.	Perumusan Tugas Pokok dan sasaran Kabinet Pembangunan V	19	29 Maret 1988	81
		20	29 Maret 1988	87
30.	Peningkatan Kualitas dan dedi- kasi	22	4 April 1988	125
31.	Panca Krida Kabinet Pemba- ngunan V	22	4 April 1988	127
		32	7 Juni 1988	129
32.	Hasil-hasil yang dicapai selama Kabinet Pembangunan V.	22	4 April 1988	93

No.	Masalah	Pidato no.	Tanggal	Hal.
33.	Agama sebagai motivator dan dinamisator pembangunan.	24	9 April 1988	103
34.	Da'wah bil hal	25	16 April 1988	107
35.	Kader Bangsa dan Umat	25	16 April 1988	107
		26	17 April 1988	111
36.	Disiplin	29	3 Mei 1988	119
37.	Pengendalian diri	30	30 Mei 1988	125
38.	Pondok Pesantren	33	11 Juni 1988	131
		45	20 Septem-ber 1988	209
39.	Kebijaksanaan Umum Pembangunan di bidang agama Repelita V	25	20 Juni 1988	107
		36	29 Juni 1988	147
		37	4 Juli 1988	155
		42	6 Agustus 1988	191
		47	8 Oktober 1988	217
		48	17 Oktober 1988	221
40.	Pancasila	48	17 Oktober 1988	221
41.	Asas tunggal	40	28 Juli 1988	169
42.	I A I N	41	30 Juli 1988	187
43.	Manifestasi syukur	50	—	237

DAFTAR ISI

No.	Tanggal	Judul	Tempat	Hal.
1.	3-1-1988	Dalam rangka HAB Dep. Agama RI ke-42	Jakarta	1
2.	7-1-1988	Pelantikan Pj. Dirjen Bi-mas Islam dan Urhaj.	Jakarta	9
3.	18/19-1-1988	Pada Seminar Peningkatan Disiplin dan Produktivitas Kerja Dep. Agama	Jakarta	13
4.	21-1-1988	Pada acara Peresmian Penggunaan Pedoman transliterasi Arab-Latin dan DDC Seksi Islam	Jakarta	17
5.	25-1-1988	Pada Upacara Penandatanganan Naskah memorandum of Understanding antara Depag dan Rijksuniversiteit leiden	Jakarta	21
6.	29-1-1988	Pada kongres X IPNU dan kongres ke IX IPPNU	Surabaya	23
7.	2-2-1988	Pada Upacara Pembukaan Lokakarya tentang Kompilasi Hukum Islam	Jakarta	27
8.	4-2-1988	Pada \acara pesamuhan Agung dan Utsawa Darmagita Parisada Hindu Dharma Indonesia	Denpasar	31
9.	5-2-1988	Pada Upacara Penutupan Loka Karya kompilasi Hukum Islam	Jakarta	37
10.	8-2-1988	Pada Pembukaan MTQ Nasional ke-15	Bdr. Lampung	41
11.	9-2-1988	Pada Pembukaan Musyawarah Nasional V Lembaga Pengembangan Tilawatul Qur'an (LPTQ)	Bdr. Lampung	45
12.	14-2-1988	Pada penutupan MTQ tingkat Nasional ke XV	Bdr. Lampung	51

No.	Tanggal	Judul	Tempat	Hal.
13.	15-2-1988	Pada Pembukaan Penatar-an Kewaspadaan Nasional Angkatan ke V	Jakarta	55
14.	24-2-1988	Pada Seminar Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia	Jakarta	61
15.	25-2-1988	Pada Muker Ulama Akhli Al Qur'an XIV	Ciawi/Bogor	65
16.	25-2-1988	Pada Upacara Penutupan TARPADNAS V Depag	Jakarta	69
17.	15-3-1988	Pada Peringatan Isra Miraj Nabi Muhamad SAW	Jakarta	73
18.	15-3-1988	Pada Pelaksanaan Nyepi dan Tahun Baru Saka 1910 melalui TVRI-RRI	Jakarta	79
19.	29-3-1988	Pada Acara Konperensi Kerja Nasional Syarikat Islam	Ciawi/Bogor	81
20.	29-3-1988	Pada Acara Pekan Orientasi Umat Beragama	Jakarta	87
21.	2-3-1988	Pada Acara Pelantikan tor IAIN Padang Masin	Jakarta	91
22.	4/6-4-1988	Pada Raker Dep. Agama tahun 1988/1989	Jakarta	93
23.	6-4-1988	Pada Acara Penutupan Raker Dep. Agama	Jakarta	101
24.	19-4-1988	Pada Dies Natalis ke XVII dan Wisuda Sarjana Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an	Jakarta	103
25.	16-4-1988	Pada Loka karya Da'wah Bil Hal LDHMI	Salatiga	107
26.	17-4-1988	Pada Konbes GP Anshor	Ciawi/Bogor	111
27.	17-4-1988	Menyambut bulan Ramadhan tahun 1408 H melalui TVRI-RRI	Jakarta	115

No.	Tanggal	Judul	Tempat	Hal.
28.	26-4-1988	At the signing ceremony of the Memorandum of understanding between the Goverment of the Kingdom of the Netherlands and the goverment of the Republic of Indonesia on Indonesia 'Netherland Co-operation In islamic studies	Jakarta	117
29.	3-5-1988	Pada Peringatan Nuzulul Qur'an	Jakarta	119
30.	30-5-1988	Menyambut Hari Waisak th. 2532 melalui TVRI RRI	Jakarta	125
31.	5-6-1988	Dalam breafing Operasio- nal Haji dan orientasi III OPRHA serta penataran Petugas Haji kloter.	Jakarta	127
32.	7-6-1988	Pada pelantikan Pejabat dan serah terima jabat- an di lingkungan Irjen dan Balitbang Agama.	Jakarta	129
33.	11-6-1988	Pada Pembukaan Seminar Program Pengembangan Masyarakat melalui Pon- dok Pesantren.	Ciawi/Bogor	131
34.		Pada upacara pelepasan kloter pertama Jemaah Ha- ji Indonesia di pelabuhan udara Halim Perdana Ku- sumah - Juanda Hasanudin Polonia.	Jakarta	135
35.	20-6-1988	Pada pertemuan konsultasi Pejabat Dep. Agama de- ngan pimpinan Perguruan Tinggi Teologia dan pim- pinan Gereja se-jawa	Yogyakarta	141

No.	Tanggal	Judul	Tempat	Hal.
36.	29-6-1988	Pada kongres ke-17 IIMI di Lok Semawe	Aceh	147
37.	4-7-1988	Pada pembukaan Sidang Sinode ke VIII Gereja Bethel Indonesia	Jakarta	155
38.	5-7-1988	Dalam wawancara dengan Singapura Broadcasting corporation	—	159
39.	23-7-1988	Menyongsong Idul Adha 1408 H melalui TVRI-RRI	Jakarta	165
40.	28-7-1988	Pada kursus reguler angkatan XXI Lemhanas	Jakarta	169
41.	30-7-1988	Pada Dies Natalis ke-31 dan wisuda sarjana ke-26 IAIN Syarif Hidayatullah	Jakarta	187
42.	6-8-1988	Pada seminar pelayanan rohani nasional "Jakarta 88"	Jakarta	191
43.	9-8-1988	Pada upacara pembukaan bagi pejabat eselon II Depag Pusat.	Jakarta	195
44.	19-9-1988	Pada upacara pembukaan pertemuan ilmiah, kolokium kebijaksanaan pendidikan agama di sekolah umum dalam rangka men-sukseskan pembangunan di sektor agama pada pelita V.	Jakarta	201
45.	20-9-1988	Pada pembukaan penataran instruktur keterampilan pondok pesantren.	Jakarta	209
46.	23-9-1988	Pada acara penutupan penataran pengawasan melekat tingkat pusat angkatan ke VI	Jakarta	213
47.	8-10-1988	Pada Dies Natalis XXV dan Wisuda Sarjana ke V Institut Hindu Dharma Denpasar.	Denpasar/ Bali	217

No.	Tanggal	Judul	Tempat	Hal.
48.	17/21-10-1988	Pada rapat konsultasi dan evaluasi tengah tahunan pelaksanaan program Dep. Agama 1988/1989.	Jakarta	221
49.	5-12-1988	Pada pembukaan penataran Kewaspadaan Nasional angkatan VI Dep. Agama.	Jakarta	231
50.		Pada peresmian mesjid Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila.	—	237

1

**PIDATO MENTERI AGAMA RI
DALAM RANGKA HARI AMAL BHAKTI
DEPARTEMEN AGAMA RI KE 42
TANGGAL 3 JANUARI 1988 M/13 JUMADIL AWAL 1408 H**

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum W.W

Saudara-saudara keluarga besar Departemen Agama yang berbahagia,

Hari ini kita bersama-sama memperingati Hari Amal Bhakti Departemen Agama ke 42. Dalam kesempatan yang berbahagia ini marilah kita memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala bimbingan dan maunahNya kepada kita sekalian sehingga Departemen Agama dapat terus menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik sampai memasuki usianya yang ke 42 ini.

Kepada segenap keluarga besar Departemen Agama dimanapun Saudara-saudara berada dan mengabdikan, saya ingin mengucapkan "Selamat ber-hari amal bhakti ke 42". Semoga sebagai abdi negara dan abdi masyarakat pengemban amanat dan tanggung jawab di Departemen Agama yang bersama kita cintai ini, kita dapat meningkatkan semangat dan kesadaran akan amanat dan tanggung jawab kita itu. Marilah kita jadikan saat yang berbahagia ini sebagai momentum yang tepat untuk memantapkan kembali semangat ikhlas beramal dan komitmen-komitmen kita kepada cita-cita perjuangan bangsa dan negara.

Saudara-saudara yang bahagia,

Sebagaimana kita ketahui, Departemen Agama didirikan pada tanggal 3 Januari 1946, empat setengah bulan setelah bangsa kita

memproklamasikan kemerdekaannya. Departemen ini lahir sebagai bagian dari perangkat pemerintahan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dengan tujuan utama : pertama, untuk membina dan meningkatkan kehidupan agama dari rakyat Indonesia sesuai dengan agama atau keyakinan mereka masing-masing, kedua, memupuk kerukunan hidup antar para penganut dari berbagai agama di kalangan rakyat Indonesia, dan ketiga, memberikan landasan moral dan etika bagi sistem pembangunan nasional.

Dalam mengemban ketiga misi tersebut, dengan segala kerendahan hati, Alhamdulillah, dapat kita katakan bahwa Departemen Agama cukup berhasil. Saya katakan cukup berhasil karena di samping keberhasilan, di sana sini masih terdapat kesenjangan-kesenjangan, baik akibat belum cukupnya kemampuan kita, maupun oleh faktor-faktor lain yang berada di luar kemampuan kita.

Keberhasilan-keberhasilan yang menggembirakan itu antara lain terlihat dari semakin semaraknya kehidupan beragama di tanah air kita. Dalam kondisi ekonomi yang masih tidak begitu cerah, jumlah sarana-sarana peribadatan, kitab-kitab suci dan buku-buku pejaran agama serta berbagai fasilitas untuk kegiatan keagamaan, semakin meningkat. Itu adalah pertanda semakin tumbuhnya perhatian rakyat kepada kehidupan beragama.

Dan yang sangat menggembirakan kita, pertumbuhan tersebut juga terjadi di kalangan para remaja dan pemuda. Kita saksikan bahwa sekitar 80% anggota jamaah rumah-rumah ibadah di tanah air kita adalah dari kalangan usia muda itu.

Saudara-saudara yang berbahagia,

Peningkatan perhatian rakyat kepada kehidupan beragama tersebut kita imbangi dengan peningkatan berbagai upaya bimbingan dan pembinaan. Untuk itu hendaknya penerangan agama dan dakwah diarahkan kepada upaya-upaya peningkatan pendalaman dan penghayatan dan pengamalan dan pengamalan ajaran-ajaran agama, disamping kesemarakkan yang telah kita tumbuhkan itu, oleh karena itu perhatian dan penghargaan kita terhadap pentingnya peranan

rumah-rumah ibadah, majelis- majelis taklim, kelompok-kelompok- pengajian pemuda dan remaja, serta berbagai lembaga swadaya masyarakat lainnya, harus kita bina dengan sebaik-baiknya. Kita memang sadar bahwa apapun bentuk bimbingan dan pembinaan tidak mungkin akan berhasil tanpa keikut-sertaan seluruh lapisan masyarakat, khususnya yang tergabung dalam berbagai lembaga swadaya masyarakat tersebut.

Dalam rangka itu pula perhatian pula kita terhadap upaya pendidikan agama tidak boleh mengendor. Upaya-upaya pembinaan pendidikan agama, baik melalui perguruan-perguruan agama, maupun melalui sekolah sekolah umum harus terus kita tingkatkan. Melalui perguruan-perguruan agama, mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai tingkat pendidikan tinggi, disatu pihak Insya Allah, kita akan mampu menghasilkan kalangan-kalangan yang akan meneruskan upaya-upaya pendalaman pemahaman bangsa dan masyarakat kita terhadap ajaran-ajaran agama yang mereka peluk, sehingga agama akan tetap relevan sebagai faktor motivatif, pengendali, pencerah dan pengarah potensi umat beragama untuk pembangunan nasional, dipihak lain, melalui pendidikan agama disekolah umum, kita akan menghasilkan manusia-manusia Indonesia yang cerdas dan terampil namun tetap dalam ketaqwaan. Dalam rangka upaya pendalaman pemahaman itu sudah tentu kajian dan penelitian- penelitian agama harus terus dikembangkan.

Di samping bimbingan dan pembinaan, upaya-upaya pelayanan masyarakat pun tidak boleh kita abaikan. Dalam hubungan ini saya ingin meminta perhatian khusus dari saudara-saudara yang mengemban tugas di bidang pelayanan hukum. Hendaknya pembinaan badan-badan peradilan agama, baik yang menyangkut perangkat keras maupun perangkat lunak dapat terus kita lakukan. Ada tiga hal yang perlu kita ketengahkan pada kesempatan ini, yaitu pertama, mudah-mudahan Rancangan Undang-Undang tentang Susunan, Kekuasaan dan Acara Badan Peradilan Agama dapat segera diproses menjadi Undang-Undang.

Kedua, harus kita upayakan agar buku tentang perkawinan, kewarisan, dan wakaf yang telah dihasilkan melalui Proyek Kompilasi Hukum Islam itu menjadi salah satu maraji' penting bagi pelayanan

di bidang hukum tersebut, maka pelaksanaan UU Perkawinan dan PP 10 tahun 1983 dan juga masalah kewarisan dan wakaf, yang ternyata masih mengalami hambatan dan penyimpangan, perlu mendapat perhatian kita untuk meluruskannya, agar ketiga masalah tersebut betul-betul dirasakan sebagai sarana bagi kesejahteraan umat.

Di bidang pelayanan haji, hendaknya kita pun tak henti-hentinya melakukan perbaikan dan peningkatan sehingga kita dapat terus mengarahkan jemaah haji yang jumlahnya setiap tahun meningkat itu menjadi haji yang mabrur, yaitu haji yang sempurna ibadah hajinya dan meningkat amal shaleh dan kebajikannya bagi kemajuan masyarakat dan bangsa kita.

Saudara-saudara yang terhormat,

Semangat dan tekad kita untuk terus mengupayakan peningkatan di dalam fungsi dan tugas kita masing-masing itu, tidak akan banyak artinya apabila kita melupakan faktor manusia sebagai pelaksananya. Sebagai anggota Korpri kita telah mempunyai komitmen sebagai "Abdi Negara" dan "Abdi Masyarakat". Namun upaya peningkatan kemampuan diri kita masing-masing masih tetap perlu dilakukan, baik melalui upaya lain yang lebih memungkinkan bagi kita masing-masing. Hanya dengan selalu meningkatkan kemampuan itulah kita akan dapat meningkatkan pengabdian kita kepada negara dan masyarakat. Oleh karena itu saya menghimbau agar kita semua selalu berusaha meningkatkan kemampuan masing-masing demi keberhasilan pengabdian kita itu.

Di samping semangat dan tekad yang didukung dengan peningkatan kemampuan kita itu, keberhasilan pelaksanaan fungsi dan tugas kita masing-masing banyak ditentukan pula oleh berjalannya fungsi pengawasan. Oleh karena itu saya minta kepada para pejabat, apapun jabatan yang didudukinya, agar jangan lupa men-dayagunakan langkah-langkah tindak-lanjut pengawasan di lingkungan masing-masing. Setiap pimpinan unit kerja harus tetap melakukan pengawasan melekat terhadap bawahannya, agar dapat terbina aparatur yang bersih, berwibawa, berdisiplin dan bersema-

ngat kerja yang sehat. Aparat Departemen Agama selayaknya memang dapat menjadi pelopor dalam upaya-upaya peningkatan penghematan, efisiensi, disiplin dan daya produktifitas, yang amat diperlukan bagi penyelenggaraan pemerintahan yang sehat dan kuat. Lebih-lebih di saat perekonomian bangsa kita belum cukup cerah seperti yang kita alami sekarang ini.

Saudara-saudara yang berbahagia,

Peringatan Hari Amal Bhakti kali ini ditandai dengan situasi khusus, yaitu saat seluruh bangsa kita sedang menghadapi Sidang Umum MPR tahun 1988. Sidang Umum yang akan berlangsung pada bulan Maret nanti itu merupakan satu peristiwa yang amat penting bagi kita bangsa Indonesia karena ketetapan-ketetapannya, yaitu GBHN dan Pelita V, Presiden dan Wakil Presiden akan amat menentukan masa depan, setidaknya masa lima tahun mendatang. Karena itu marilah kita arahkan perhatian kita untuk mensukseskan Sidang Umum itu.

GBHN dan Pelita V yang akan dihasilkan Sidang Umum itu nanti disiapkan untuk memantapkan kerangka landasan di mana kondisi ideal pada waktu tinggal landas nanti adalah sebagai berikut:

1. Kadar keimanan dan kualitas keagamaan kita sedemikian tinggi sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh truma atau guncangan mental dan spiritual yang pasti akan terjadi saat kita tinggalkan landasan, dan kita tidak akan gampang tergusur oleh tata-tata nilai yang bertentangan dengan agama, yang akan muncul sebagai konsekwensi dari meningkatnya penggunaan kemajuan teknologi dan keterbukaan terhadap dunia luar.
2. Pengertian dan pemahaman kita tentang agama sedemikian matang, luas, segar dan berkembang sehingga agama tidak merupakan kendala atau penghambat bagi laju pembaharuan dan pembangunan. Justru agama dapat berperan sebagai motivator dan dinamisator bagi kemajuan sekaligus sebagai pengawal bagi pelaksanaan pembangunan dan dapat ikut menjamin tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia

3. Hubungan intern umat agama sendiri, hubungan antara umat Islam dengan saudara-saudaranya sebangsa yang beragama lain, dan juga hubungan antara umat beragama dengan Pemerintah adalah sedemikian serasi sehingga dalam menghadapi segala masalah nasional dan kenegaraan kita dapat berfikir dan bertindak sebagai satu kesatuan yang utuh dan dengan tekad yang tunggal.

Oleh karena itu upaya-upaya peningkatan yang akan terus kita lakukan nanti haruslah mengarah kepada terciptanya ketiga kondisi ideal tersebut. Dan hal itu tentulah tidak mudah. Namun kita harus yakin dan optimis, bahwa kita akan dapat menciptakannya. Dan Alhamdulillah, di saat kita memasuki tahun 1988 dengan semangat dan tekad baru, upaya-upaya peningkatan itu telah mendapat landasan yang lebih kuat lagi dengan keluarnya UU No. 8 tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan dan PP No. 18 tahun 1986 tentang pelaksanaannya. UU dan PP nya itu lahir dengan tujuan : (1) memberikan jaminan terhadap keberhasilan pembangunan yang berkesinambungan, (2) memberikan dorongan kepada organisasi-organisasi kemasyarakatan, termasuk organisasi keagamaan, agar menggerakkan seluruh potensi masyarakat untuk berpartisipasi dan mensukseskan pembangunan, dan (3) memberikan dorongan kepada organisasi-organisasi kemasyarakatan, termasuk organisasi-organisasi keagamaan, untuk tetap membina kesatuan dan persatuan dalam rangka kemantapan stabilitas politik dan keserasian sosial, termasuk kerukunan hidup umat beragama, karena pembangunan tak mungkin dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya tanpa adanya stabilitas politik dan keserasian sosial yang mantap.

Dengan berpegang kepada ketiga tujuan utama tersebut maka dapat saya tegaskan bahwa dari segi tugas pembinaan kerukunan hidup beragama kelahiran UU dan PP nya tersebut pada hakekatnya adalah kelanjutan dan pengokohan terhadap langkah-langkah dan kebijaksanaan yang telah pernah ditempuh oleh pemerintah di bidang kerukunan hidup beragama. Oleh karena itu adalah tugas kita semua untuk memasyarakatkan dan mengamankan pelaksanaannya.

Saudara-saudara,

Keberhasilan-keberhasilan yang telah kita capai hingga saat ini sesungguhnya bukanlah semata-mata lahir dari upaya dan kerja kita sendiri, melainkan juga dari dan berkat kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait, baik dengan kalangan dari berbagai sektor pembangunan, maupun dengan kalangan dari berbagai lembaga swadaya masyarakat. Oleh karena itu kesempatan yang berbahagia ini ingin saya pergunakan untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak-bapak para ulama, para pemuka agama dan para tokoh masyarakat, serta berbagai pihak yang selama ini telah bekerja sama khususnya dalam berbagai kegiatan pembangunan di bidang agama. Semoga kerja sama yang baik itu dapat terus kita bina pada masa-masa yang akan datang.

Demikianlah dan sekali lagi marilah kita mantapkan kembali semangat ikhlas beramal sebagai abdi negara dan abdi masyarakat, serta komitmen-komitmen kita kepada cita-cita perjuangan bangsa dan negara, melalui Departemen Agama yang kita cintai ini.

Semoga Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa selalu memberkati amal usaha kita. "Dirgahayu Departemen Agama RI".

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum W.W.

Menteri Agama RI

Ttd.

Haji Munawir Sjadzali

2

BUTIR-BUTIR PIDATO MENTERI AGAMA PADA PELANTIKAN PEJABAT DIRJEN BIMAS ISLAM DAN URUSAN HAJI TANGGAL 7 JANUARI 1988

1. Ucapan Selamat kepada Sdr. H. Andi Lolo Tonang,SH, PJ Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, atas kepercayaan dan amanat Pemerintah dan masyarakat untuk mengemban tugas baru dan lebih besar lagi di bidang bimbingan masyarakat Islam dan Urusan Haji.
2. Ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Sdr. H. Qadir Basalamah, ex Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, atas segala jerih payah dan dharma bhaktinya di bidang bimbingan masyarakat Islam dan Urusan Haji.
3. Mutasi jabatan adalah masalah rutin dan biasa dengan tujuan :
 - (a) untuk kelanjutan dan peningkatan pelaksanaan tugas
 - (b) untuk penyegaran kembali kehidupan organisasi
4. Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji pada tahun-tahun mendatang dihadapkan kepada tantangan yang lebih berat lagi, baik di bidang dakwah, penerangan dan urusan agama Islam, maupun di bidang pelayanan dan penyelenggaraan haji, karena :
 - a. tahun-tahun mendatang adalah saat bangsa Indonesia mempersiapkan kerangka landasan yang mantap menjelang saat tinggal landas pada Pelita IV nanti.
 - b. pembangunan-pembangunan selama ini telah dirasakan hasil-hasilnya dan memberi dampak yang luas dalam segala segi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Hasil-hasil yang telah dicapai di samping membawa kemajuan dan kemudahan, sekaligus juga merupakan tantangan yang semakin besar.

5. Keberhasilan-keberhasilan yang dicapai itu pada dasarnya keberhasilan kolektif, baik karena dukungan penuh dari segenap aparatur di lingkungan Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, maupun karena kerjasama yang baik dengan segala pihak yang terkait dengan pelaksanaan tugas bimbingan masyarakat dan urusan haji. Oleh karena itu kepada Pj Dirjen yang baru dilantik diharapkan agar pandai-pandai mempertahankan dan membina kebersamaan ke dalam, di samping mempertahankan dan membina hubungan kerjasama keluar.
6. Peningkatan hubungan kerjasama, baik ke dalam maupun ke luar dalam arti bimbingan dan pelayanan itu hendaknya jangan sampai menimbulkan kesan seolah-olah perhatian lebih diarahkan kepada bidang urusan haji saja, tetapi juga kepada seluruh tugas-tugas penerangan dan bimbingan masyarakat Islam.
7. Di saat makin meningkatnya perhatian masyarakat dan bangsa kita terhadap kehidupan beragama seperti tampak pada kehidupan beragama dewasa ini yang lebih semarak, maka tugas-tugas penerangan dan bimbingan masyarakat Islam dirasakan semakin penting : pertama, untuk mempertahankan kesemarakannya itu, kedua, untuk mendorong masyarakat kepada pendalaman pemahaman dan penghayatan serta pengamalan agama Islam.
8. Pendalaman pemahaman dan penghayatan serta pengamalan ajaran Islam itu akan mempermudah upaya-upaya kita dalam (a) melanjutkan pembangunan, (b) menciptakan kerukunan hidup beragama yang dinamis, sebagai syarat terbinanya stabilitas politik dan keserasian sosial, (c) melalui organisasi-organisasi kemasyarakatan, mengerahkan seluruh potensi masyarakat agar berpartisipasi dalam pembangunan, dan (d) memben-

tengi masyarakat dari pengaruh-pengaruh negatif yang lahir bersama kemajuan- kemajuan yang dicapai

9. Dalam upaya mempertahankan kesemarakan dan mendorong masyarakat kepada pemdalaman pemahaman dan penghayatan serta pengamalan ajaran Islam itu hendaknya tetap memperhatikan kondisi objektif dari masyarakat kita yang serba majemuk (suku, adat, budaya, agama, pendidikan, aspirasi, golongan, lapisan, ekonomi).
10. Amanat Bapak Presiden tentang RAPBN 1988/1989 pada tanggal 5 Januari 1988 yang baru lalu menunjukkan ketegasan Pemerintah untuk melanjutkan pembangunan walaupun dalam situasi ketidakpastian ekonomi dunia yang masih berlanjut. Ketegasan tersebut antara lain juga ditandai dengan tidak ditetapkannya kenaikan gaji pegawai negeri dan ABRI. Sementara itu pembangunan bidang agama tetap menjadi perhatian Pemerintah. Sebagaimana diketahui kenaikan seluruh anggaran pembangunan nasional adalah 14,7% sedangkan bidang agama mengalami kenaikan 17,5%. Sehubungan dengan itu saya harap agar dalam keadaan bagaimana pun kita tetap melaksanakan tugas kita masing-masing, dengan meningkatkan efisiensi dan disiplin kerja serta tetap berpegang teguh kepada komitmen-komitemen kita terhadap cita-cita dan perjuangan bangsa.
11. Selamat bekerja kepada Sdr. Pj Dirjen dan terima kasih kepada ex Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji..

3

**POKOK - POKOK PENGARAHAN MENTERI AGAMA RI
PADA SEMINAR PENINGKATAN DISIPLIN DAN
PRODUKTIVITAS KERJA
DEPARTEMEN AGAMA TANGGAL 18-19 JANUARI 1988
DI JAKARTA**

1. Pertama-tama marilah kita memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga pada saat ini kita dapat berkumpul di tempat ini mengikuti dan menghadiri upacara pembukaan seminar "Peningkatan Disiplin dan Produktivitas Kerja Departemen Agama".
2. Ada 3 hal yang dapat dicatat dengan diselenggarakannya seminar ini :
Pertama ; Seminar ini diselenggarakan dalam rangka HAB Departemen Agama, sehingga mempunyai hubungan dengan pencapaian misi Departemen Agama, yaitu : (1) Peningkatan pembinaan kehidupan beragama; (2) Memupuk Kerukunan hidup beragama dan (3) Memberikan landasan moral dan etika bagi sistem pembangunan nasional.
Kedua ; Seminar ini diselenggarakan dalam rangka mensukseskan gerakan nasional meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja, sehingga diperlukannya kesadaran untuk peningkatan koordinasi, integrasi dan sinkronisasi serta penajaman prioritas yang didukung oleh peningkatan disiplin dan pembinaan mental aparatur serta efektivitas sistem pengawasan.
Ketiga ; Seminar ini diselenggarakan sebagai upaya untuk mengembangkan konsep dan perumusan-perumusan yang mampu mewujudkan agar pegawai Departemen Agama sebagai unsur aparatur pelaksana tugas pokok pemerintahan dan pembangunan di bidang agama menjadi aparatur yang bersih, berwibawa berdaya guna serta berhasil guna.

3. Kita semakin perlu meningkatkan disiplin dan produktivitas kerja karena dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan beragama yang dijalani bangsa kita untuk itu saya ingin mengingatkan pidato saya pada waktu upacara HAB Departemen Agama tanggal 3 Januari 1988. Mengenai kembali kondisi ideal pada waktu tinggal landas nanti yaitu :
- a. Kadar keimanan dan kualitas keagamaan kita semakin tinggi sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh trauma atau goncangan mental dan spiritual yang pasti akan terjadi saat kita tinggalkan landasan, dan kita tidak akan gampang tergusur oleh tata-tata nilai yang bertentangan dengan agama, yang akan muncul sebagai konsekuensi dari meningkatnya penggunaan kemajuan teknologi dan keterbukaan terhadap dunia luar.
 - b. Pengertian dan pemahaman kita tentang agama sedemikian matang, luas, segar dan berkembang sehingga agama tidak merupakan kendala atau penghambat bagi laju pembaharuan dan pembangunan, justru agama dapat berperan sebagai motivator dan dinamisator bagi kemajuan sekaligus sebagai pengawal bagi pelaksanaan pembangunan dan dapat ikut menjamin tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dimana terdapat keseimbangan antara perkembangan dan kemajuan lahir dan kesejahteraan bathin.
 - c. Hubungan Intern umat beragama sendiri, hubungan antara umat Islam dengan Saudara-saudaranya sebangsa yang beragama lain, dan juga hubungan antara umat beragama dengan Pemerintah adalah sedemikian serasi sehingga dalam menghadapi segala masalah nasional dan kenegaraan kita dapat berfikir dan bertindak sebagai satu kesatuan yang utuh dan dengan tekad yang tunggal.

4. Dalam hubungan itu semua saya mengharapkan agar melalui Seminar ini dapat dirumuskan trobosan-trobosan baru dalam peningkatan pelaksanaan tugas Departemen Agama melalui upaya deregulasi dan debirokratisasi, sehingga kemandegan dan rutinitas dapat diatasi serta produktivitas kerja dapat diwujudkan.
5. Pada kesempatan ini pula saya ingin mengingatkan tentang pentingnya peranan koordinasi dalam pelaksanaan tugas Departemen sehingga melalui koordinasi dapat :
 - a. Dihindarkan terjadinya pemborosan baik ketenagaan, waktu, maupun pembiayaan.
 - b. Dihindarkan kemacetan dan kesimpangsiuran kerja.
 - c. Menjamin ketepatan pembagian kerja.
 - d. Membangkitkan semangat kerja.
6. Akhirnya marilah kita bersama-sama membuka seminar "Peningkatan Disiplin dan Produktivitas Kerja Departemen Agama" ini dengan membaca Basmallah.

Sekian Wabillahittaufiq Wal Hidayah.

Jakarta, 18 Januari 1988

MENTERI AGAMA RI

Ttd.

H. MUNAWIR SYADZALI, MA

**BUTIR BUTIR PENGARAHAN MENTERI AGAMA RI
PADA ACARA PERESMIAN PENGGUNAAN
PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-LATIN DAN DDC SEKSI ISLAM
Tgl. 21 Januari 1988**

1. Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan sjukur kehadirat Allah SWT. karena atas rahmat dan inayahNya, maka pada hari ini kita bersama-sama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dapat menghadiri acara peresmian penggunaan pedoman transliterasi Arab- Latin dan DDC Seksi Islam.
2. Untuk kesekian kalinya kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI atas kerjasamanya dalam bidang pendidikan Agama dan bidang-bidang penunjang lainnya seperti yang baru saja kita saksikan bersama.
3. Sejak terbentuknya Kabinet Pembangunan IV ini, hubungan kerjasama antara Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan makin terjalin dengan baik, antara lain telah dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama, tanggal 28 Juni 1984 tentang pengaturan Pembakuan Kurikulum sekolah Umum dan Kurikulum Madrasah. Pada tahun 1984 juga dikeluarkan Surat Keputusan Bersama antara Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama dan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tentang Peningkatan Ketaqwaan Terhadap Tuhan YME di sekolah selama bulan Ramadhan, dan hal ini telah mendapat sambutan hangat dikalangan masyarakat.
4. Pada masa tugas Kabinet Pembangunan IV ini juga, Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

telah mengadakan kerjasama dalam hal penyiapan Pedoman Transliterasi Arab-Latin serta adaptasi dan perluasan "Dewey Decimal Classification" (DDC) Seksi Islam untuk perpustakaan-perpustakaan di Indonesia.

5. Sebagaimana kita maklumi bahwa akhir-akhir ini, gairah untuk mengkaji dan mendalami ajaran agama Islam makin meningkat, baik kalangan ilmuwan maupun masyarakat.
Mengingat sumber pokok ajaran Islam itu adalah Quran dan Hadits (berbahasa Arab) maka dalam mengkaji ajaran Islam itu sering dihadapkan dengan masalah transliterasi Arab-Latin.
6. Masalah transliterasi Arab-Latin, memang merupakan suatu persoalan, dan sudah lama diusahakan untuk diseragamkan, namun usaha-usaha itu banyak mengalami hambata. Dan alhamdulillah sekarang ini masalah itu dapat diselesaikan oleh para ahli, dan kini telah disusun pedomannya.
7. Kemudian, perpustakaan adalah merupakan sarana penunjang yang amat penting dalam kehidupan modern, bahkan boleh dikatakan tidak akan ada kemajuan tanpa jasa perpustakaan, khususnya bagi dunia ilmu pengetahuan.
8. Selama ini pengaturan buku-buku/koleksi tentang Islam di perpustakaan-perpustakaan agar memudahkan pelayanan, pada umumnya menggunakan pedoman DDC (Dewey Decimal Classification), di mana agama Islam dikelompokkan dalam kelas-Agama dan mendapat nomor seksi 297 yang dalam pengalaman penyelenggaraan perpustakaan selama ini perlu dikembangkan atau diperluas sesuai dengan perkembangan dan meluasnya bidang studi Islam. Dan Alhamdulillah para ahli dan pustakawan telah mengadakan kesepakatan- kesepakatan, dan kesepakatan tersebut dituangkan dalam Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
9. Dengan disepakatinya pedoman transliterasi Arab-Latin dan pedoman DDC Seksi Islam yang diadaptasikan dan diperluas itu kita telah maju selangkah lagi dalam memajukan bidang studi Islam.
10. Sekali lagi kami ucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Mendikbud atas kerjasama yang baik selama ini, dan

**mudah--mudahan kerjasama seperti ini dapat ditingkatkan lagi
pada masa-masa mendatang.**

Jakarta, 21 Januari 1988.

5

BUTIR-BUTIR AMANAT MENTERI AGAMA RI PADA UPACARA PENANDATANGANAN NASKAH MEMORANDUM OF UNDERSTANDING ANTARA DEPARTEMEN AGAMA DAN RIJKSUNIVERSITEIT LEIDEN TANGGAL 25 JANUARI 1988 DI JAKARTA

1. Kami bersyukur dan menyambut baik atas ditandatanganinya naskah Memorandum of Understanding antara Departemen Agama dan Rijksuniversiteit Leiden pada siang hari ini. Hal ini menandai semakin kokohnya hubungan dan kerjasama antara kedua negara, khususnya Departemen Agama dengan Rijksuniversiteit Leiden yang telah berlangsung selama ini.
2. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa hubungan dan kerjasama antara Departemen Agama dan Rijksuniversiteit Leiden telah berlangsung sejak tahun 1969 dimana ketika itu dilaksanakan pengiriman para pegawai Departemen Agama, baik dosen maupun tenaga administrasi sebanyak 15 orang ke Negeri Belanda untuk belajar dalam bidang metodologi penelitian, orientasi dan ilmu perpustakaan.
3. Setelah pengiriman rombongan pertama, kegiatan terhenti beberapa tahun dan baru mulai kembali dengan pengiriman rombongan ke-2 pada tahun 1983 sebanyak 8 orang. Searah dengan kegiatan awal program doktor di lingkungan IAIN, maka pengiriman rombongan ke-2 dan seterusnya diutamakan bagi para peserta program doktor dalam rangka penulisan disertasi.
4. Selanjutnya setiap dua tahun sekali dilaksanakan pengiriman dosen IAIN, masing-masing pada tahun 1985 sebanyak 10 orang

dan tahun 1987 sebanyak 12 orang, sehingga jumlah seluruh petugas belajar yang telah dikirim ke Negeri Belanda sebanyak 45 orang. Pengiriman setiap dua tahun sekali dimaksudkan agar para petugas belajar yang akan dikirim mempunyai persiapan yang sebaik-baiknya dengan kemampuan bahasa dan arah yang tepat.

5. Kemanfaatan dari hasil pengiriman dosen IAIN ke luar negeri, khususnya ke Rijksuniversiteit Leiden selama ini, antara lain :
 - a. Wawasan dan cakrawala berpikir serta pandangan akademik yang semakin luas;
 - b. Kemampuan metodologis dalam melaksanakan pengkajian yang semakin meningkat;
 - c. Dapat diselesaikannya penulisan disertasi doktor oleh 4 orang dosen IAIN, bahkan dua di antaranya merupakan buku ilmu sosial terbaik untuk tahun 1984 dan 1985. Disamping itu sementara dosen lain masih terus menyempurnakan naskah disertasinya;
 - d. Makin tertibnya sistem pengaturan dan penyelenggaraan perpustakaan di lingkungan IAIN.
6. Untuk itu semua kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada Rijkuniversiteit Leiden dengan segenap civitas academica-nya serta Pemerintah Belanda pada umumnya.
7. Kemudian kami berharap bahwa dalam Repelita V yang akan datang Departemen Agama dapat mengirimkan 45 orang petugas belajar ke Rijksuniversiteit Leiden, baik dari dosen IAIN maupun lainnya. Sekali lagi terima kasih.

Jakarta, 25 Januari 1988

6

PENGARAHAN MENTERI AGAMA RI PADA KONGRES X IPNU DAN KONGRES IX IPPNU TANGGAL 29 JANUARI 1988, DI SURABYA

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum W.W

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, saya menyambut baik atas terselenggaranya kongres X IPNU dan kongres IX IPPNU di kota Pahlawan, Surabaya.

Kongres IPNU dan IPPNU yang diselenggarakan kali ini mempunyai arti yang penting, karena dalam kongres ini dibahas Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD dan ART) dalam rangka menyesuaikan dengan Undang-undang No. 8 tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan. Disamping itu juga tujuan diselenggarakannya kongres ini adalah untuk menyegarkan dan mengaktualisasikan dinamika organisasi agar lebih mampu menumbuhkan kader-kader muda Nahdliyin sesuci dengan tuntutan pembangunan bangsa di masa mendatang.

Saudara-saudara sekalian,

Dalam sejarah perjuangan bangsa, pemuda tercatat sebagai pelopor dalam kebangkitan. Demikian pula pemuda mempunyai peranan dan kepeloporan, bukan saja dalam masa kebangkitan, tetapi juga dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.

Sebagai kader bangsa, para pemuda dengan sifat kepemudaannya hendaknya mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk menerima estafet perjuangan dan kepemimpinan bangsa. Sebagai angkatan muda umat Islam, IPNU dan IPPNU hendaknya menjadi harapan bangsa dan umat yang tangguh dalam memegang pimpinan

masa depan yang dinamis, kreatif, mempunyai cakrawala yang luas, penuh dedikasi dan keikhlasan. Untuk itu IPNU dan IPPNU harus meningkatkan kualitas para anggotanya dengan jalan mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya untuk mendalami ilmu pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dalam bidang keterampilan.

Saudara-saudara sekalian,

Berkenaan dengan Kongres X IPNU dan Kongres IX IPPNU, saya ingin menyampaikan beberapa hal untuk bahan pemikiran dalam rangka memutuskan program-program lebih lanjut:

1. Sebagai generasi muda dan kader bangsa, IPNU dan IPPNU harus selalu tanggap terhadap permasalahan bangsanya. khususnya permasalahan-permasalahan di sekitar generasi muda itu sendiri, seperti lonjakan penduduk usia muda yang semakin membesar yang akan memberikan pengaruh yang kompleks terhadap masalah pendidikan, lapangan kerja dan masalah sosial ekonomi serta sosial budaya.
2. Adanya dampak sosial negatif dari proses pembangunan dan modernisasi antara lain bergesernya nilai-nilai agama yang dapat berakibat lepasnya kontrol moral di kalangan remaja.
3. Dunia pendidikan kita juga diwarnai berbagai keterbatasan, baik penyediaan tenaga guru, prasarana dan sarana pendidikan maupun yang lain, disamping mahalanya memperoleh pendidikan. Akibat yang lebih jauh dari bahaya pendidikan yang mahal ini, maka banyak angkatan-angkatan muda yang putus sekolah. Problem putus sekolah ini merupakan jenjang hambatan pertama memasuki sektor lapangan kerja di masyarakat kemudian apabila lapangan kerja yang tersedia tidak mencukupi maka dapat dibayangkan bahwa mereka sebahagian besar akan tetap memasuki barisan pengangguran terbuka yang hal ini mempunyai pengaruh sosio kultural yang sangat rawan sekali.

Keadaan tersebut di atas dapat menimbulkan kerawanan di kalangan generasi muda seperti; radikalisme, gejala kenakalar, remaja (alkoholisme, narkoba serta perkelahian antar kelompok), dan lain-lain. Menghadapi hal yang demikian maka IPNU dan IPPNU sebagai wadah generasi muda perlu merasa terpanggil untuk ikut serta menanggulangi kerawanan-kerawanan tersebut antara lain dengan gerakan-gerakan yang positif, baik bagi generasi muda putus sekolah maupun untuk penanggulangan kenakalan remaja.

Di samping itu, IPNU dan IPPNU juga diharapkan partisipasinya dalam rangka ikut serta menyiapkan diri sebaik-baiknya sebagai kader bangsa dan kader muslim yang baik, antara lain :

- (1) Membina anggota-anggotanya disamping selalu memperdalam ajaran agama juga menanamkan kesadaran sebagai warga negara Indonesia yang baik;
- (2) Meningkatkan latihan-latihan bagi anggotanya untuk menjadi profesional di bidang masing-masing;
- (3) Mampu berkompetisi dengan generasi muda lainnya untuk berperan serta aktif dalam pembangunan bangsa.

Saudara-saudara sekalian.

Berkenaan dengan tujuan kongres ke-10 ini yang antara lain untuk menyesuaikan anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD dan ART) dengan Undang-Undang No. 8 tahun 1985 maka perlu saya tegaskan

1. Tentang Pancasila sebagai satu-satunya asas adalah sudah tidak menjadi persoalan lagi bagi ormas-ormas keagamaan baik MUI, NU maupun Muhammadiyah, dan lain-lain.
2. Undang-undang No. 8 tahun 1985 tentang ormas dan peraturan pelaksanaannya yakni PP No. 18 tahun 1986 itu lahir dengan tujuan :

- (1) Memberikan jaminan terhadap keberhasilan pembangunan yang berkesinambungan;
- (2) Memberikan dorongan kepada organisasi- organisasi kemasyarakatan termasuk organisasi keagamaan, agar menggerakkan seluruh potensi masyarakat untuk berpartisipasi dan mensukseskan pembangunan, dan
- (3) Memberikan dorongan kepada organisasi-organisasi kemasyarakatan, termasuk organisasi-organisasi keagamaan, untuk tetap membina kesatuan dan persatuan dalam rangka kemantapan stabilitas politik dan keserasian sosial, termasuk kerukunan hidup umat beragama, karena pembangunan tak mungkin dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya tanpa adanya stabilitas politik dan keserasian sosial yang mantap.

Dengan berpegang kepada ketiga tujuan tersebut maka tidak betul apabila ada pendapat yang menyatakan bahwa Undang-undang tersebut akan membatasi ruang lingkup dan gerak dari ormas keagamaan. Untuk lebih memahami apa sebenarnya yang terkandung dalam Undang- undang tersebut, kiranya IPNU dan IPPNU serta generasi muda lainnya mempelajari Undang-undang itu secara utuh dan lebih lanjut mengamankan pelaksanaan Undang-undang tersebut.

Saudara-saudara sekalian,

Demikianlah sambutan saya, dan sekali lagi saya menyampaikan ucapan selamat atas terselenggaranya kongres ini. Mudah-mudahan kongres ini akan menghasilkan rumusan-rumusan dan pemikiran-pemikiran yang segar, sekaligus dapat mengadakan introspeksi dalam usaha meningkatkan dan menyempurnakan partisipasi IPNU dan IPPNU dalam pembangunan bangsa, negara dan agama.

Semoga Allah SWT meridhoi usaha-usaha kita dan selalu memberikan petunjuk dan hidayah-Nya.

Wassalam,

MENTERI AGAMA RI

Ttd.

H. MUNAWIR SJADZAALI

**SAMBUTAN MENTERI AGAMA RI
PADA UPACARA PEMBUKAAN LOKA KARYA
TENTANG KOMPILASI HUKUM ISLAM
TANGGAL 2 FEBRUARI 1988 DI JAKARTA**

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum W.W.

Yang terhormat Bapak Ketua Mahkamah Agung Republik Indonesia;

Yang terhormat Bapak Para Hakim Agung

Yang terhormat Bapak Para Ulama;

Para peserta Loka Karya, hadirin dan hadirat yang saya hormati.

Marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan inayah-Nya, kita sekalian dapat berkumpul di tempat ini untuk menghadiri upacara pembukaan Loka Karya Tentang Komplikasi Hukum Islam yang diikuti oleh Bapak-bapak para ulama, ahli fiqh dari seluruh Indonesia.

Kita bersyukur kehadiran Allah SWT, bahwa di negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 ini Peradilan agama menduduki tempat yang layak dan terhormat. Peradilan Agama menduduki tempat yang sederajat dengan lingkungan Peradilan lainnya sebagaimana telah ditentukan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 1970 tentang ketentuan-ketentuan pokok kekuasaan kehakiman, yang merupakan penjabaran dari Pasal 24 Undang-undang Dasar 1945. Secara teknis semua lingkungan peradilan berpuncak ke Mahkamah Agung dan administrasi berada di bawah Departemen yang bersangkutan dan karena itu pula Peradilan Agama berada di bawah Departemen Agama. Bahkan di dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 1985 tentang Mahkamah Agung telah ditentukan bahwa hakim Peradilan

Agama bisa menduduki jabatan Hakim Agung dan bahkan bisa menjadi Ketua Mahkamah Agung. oleh karena itu marilah kita bersyukur nikmat Allah ini dengan berusaha membina dan meningkatkan peranan Peradilan Agama, sehingga keberadaannya betul-betul dirasakan sebagai lembaga yang mengayomi masyarakat Indonesia ini khususnya yang beragama Islam.

Untuk memantapkan keberadaan Peradilan Agama, Pemerintah Orde Baru telah berusaha mempersiapkan Rancangan Undang-undang tentang Peradilan Agama yang mengatur susunan, kekuasaan dan acaranya sehingga Peradilan Agama nantinya betul-betul akan merupakan Peradilan yang mandiri dan dapat melaksanakan keputusannya sendiri. Insya Allah setelah Maret 1988, Rancangan Undang-undang tentang Peradilan Agama akan diteruskan dan memperoleh pembahasannya di DPR RI.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Pemerintah Orde Baru dalam meningkatkan dan memantapkan Peradilan Agama ialah melengkapinya dengan menyempurnakan hukum materiil yang menjadi kewenangan Peradilan Agama, yang idealnya tentu dalam bentuk Undang-undang, akan tetapi sementara ini sebagaimana telah menjadi ketetapan bersama antara Mahkamah Agung dan Departemen Agama ialah kita berusaha melengkapi Peradilan Agama ini dengan Kompilasi Hukum Islam yang akan merupakan salah satu pegangan dan pedoman bagi para Hakim Peradilan Agama. Dan syukur Alhamdulillah bahwa Bapak Presiden Soeharto telah berkenan menyediakan biaya proyek Kompilasi Hukum Islam tersebut sampai selesai seperti tertuang dalam Keppres No. 191/SOS-ROKH/1985 dan No. 068/SOSROKH/1987. Hal itu menunjukkan betapa besarnya perhatian beliau terhadap pembangunan hukum di Indonesia, termasuk pembangunan hukum Islam.

Bapak-bapak yang berbahagia,

Di dalam sambutan saya pada tanggal 21 Maret 1985, di Yogyakarta, saat ditanda tangannya SKB Ketua Mahkamah Agung dengan Menteri Agama tentang proyek Kompilasi Hukum Islam, yaitu dalam suatu acara Pembukaan rapat Kerja teknis Ga-

bungan Mahkamah Agung dengan Ketua-Ketua Pengadilan Tinggi dari seluruh lingkungan Peradilan termasuk Pengadilan Tinggi Agama, saya menyatakan bahwa hasil Kompilasi Hukum Islam ini nantinya akan membantu meratakan jalan kearah terciptanya kodifikasi hukum Islam di Indonesia yang sesuai dengan iklim dan suasana di bumi Indonesia. Harapan ini tidaklah berarti mengada-ada apalagi berlebihan, oleh karena pada dasarnya hukum Islam memiliki dinamika, kelincahan dan vitalitas yang tinggi. Seperti yang bersama kita ketahui, Islam ialah universal dan abadi, yang harus diyakini, diamalkan dan dihayati oleh setiap muslim, di bahagian bumi manapun ia berada, dan pada zaman manapun ia hidup. Tetapi dalam pelaksanaannya, ajaran Islam memiliki kapasitas untuk menampung segala kebinekaan yang merupakan ciri khas dari kehidupan umat manusia. dan juga mempunyai kemampuan untuk mengembang sejajar dengan laju kemajuan dan peradaban. Hakekat Islam yang demikian itulah yang mendorong kita untuk terus berupaya mengembangkan hukum Islam ini.

Dalam masa mempersiapkan rancangan Kompilasi Hukum Islam selama lebih dari dua tahun ini, kita telah memperoleh banyak masukan baik melalui berbagai jalur kegiatan yang dilakukan oleh proyek sendiri, antara lain wawancara dengan bapak-bapak para ulama yang dipusatkan di 10 ibukota propinsi, maupun melalui media massa yang dapat pula diikuti oleh masyarakat pembaca di seluruh Indonesia, bahkan di luar negeri.

Dalam rangka itu saya sengaja melontarkan umpan, baik melalui media massa maupun melalui berbagai pertemuan ilmiah dengan niat untuk membantu Proyek memperoleh bahan masukan sebanyak-banyaknya dalam merumuskan buku Kompilasi yang menjadi tugasnya itu melalui berbagai tanggapan atas umpan yang saya lontarkan tersebut.

Para pelaksana Proyek dengan segala daya upaya dan kemampuan yang dimilikinya telah berusaha membuat rumusan berupa Rancangan Kompilasi Hukum Islam yang telah disampaikan kepada bapak-bapak sekalian. Kiranya banyak hal-hal yang perlu mendapat kesepakatan dari bapak-bapak para ulama untuk kemantapan pengetrappingnya seperti nikah hamil, talak di luar sidang Pengadilan

agama, poligami tanpa izin Pengadilan Agama, perkawinan antar agama, pembagian warisan, masalah perwakafan dan lain-lain. Semua itu memerlukan urun rembug dan sambungan pikiran dari bapak-bapak sekalian. Semoga dalam masa tiga hari penuh sejak malam ini kita semua dapat menyelesaikan tugas-tugas yang mulia ini yang sekaligus merupakan amal jariyah dari kita semuanya.

Sehubungan dengan itu, untuk kesekian kalinya saya mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada Bapak Ketua Mahkamah Agung dan seluruh jajarannya, demikian pula kepada Bapak Menteri Kehakiman dan seluruh jajarannya, yang telah banyak memberikan bimbingan dan bantuan dalam membina dan mengembangkan Peradilan Agama selama ini. Demikian pula ucapan terima kasih saya sampaikan kepada bapak-bapak para ulama, para fuqaha dan ilmuwan Islam, yang telah turut membantu pelaksanaan Proyek Kompilasi Hukum Islam, baik langsung maupun tidak, khususnya yang hadir dan turut dalam Loka Karya Kompilasi Hukum Islam yang tengah kita selenggarakan ini.

Akhirnya, saya berharap semoga Loka Karya ini dapat berjalan baik, lancar dan sukses.

Selamat berloka karya.

Wabillahir taufiq wal hidayah

Wassalamu'alaikum W.W

MENTERI AGAMA RI

Ttd.

H. MUNAWIR SJADZALI

8

**BUTIR-BUTIR SAMBUTAN MENTERI AGAMA RI
PADA ACARA PESAMUHAN AGUNG DAN
UTSAWA DHARMAGITA PARISADA
HINDU DHARMA INDONESIA
TANGGAL 4 FEBRUARI 1988, DI DENPASAR BALI**

I. Pendahuluan.

1. Pesamuhan agung (Rapat Kerja) Parisada Hindu Dharma Indonesia ini dihadiri oleh :
 - a. Paruman sulinggih, yang anggotanya terdiri dari para Pendeta dan Pinandita;
 - b. Peruman walaka, yang anggotanya terdiri dari para cendekiawan agama Hindu;
 - c. Dewan Pimpinan Pusat Parisada hindu Dharma Indonesia.
2. Pesamuhan Agung (Rapat Kerja) ini akan membahas :
 - a. Materi tuntunan pembinaan umat Hindu di luar Bali;
 - b. Pedoman upacara Pancayajna (upacara penyembahan kepada Tuhan);
 - c. Persiapan upacara Manca Walikrama, yaitu upacara keagamaan setiap 10 tahun sekali di pura Besakih, yang akan diadakan pada bulan Maret 1988;
 - d. Membahas kemungkinan pencatatan perkawinan umat Hindu agar dapat dilaksanakan di bawah satu atap yaitu Departemen Agama;
 - e. Masalah penyelesaian perkara-perkara yang menyangkut agama Hindu di lembaga pengadilan.
3. Bersamaan dengan acara Pesamuhan agung ini juga diselenggarakan acara Utsawa Dharmagita (Festival lagu-lagu keagamaan).Jenis lgu keagamaan yang dilombakan adalah :

- a. Phalavakya yaitu pembacaan bait-bait Veda dan Baghawadgita yang berbentuk syair-syair;
 - b. Kidung, yaitu lagu-lagu pujian kepada Tuhan;
 - c. Kekawinan yaitu pembacaan baik-bait Mahabrata dan Ramayana.
4. Pelaksanaan Utsawa Dharmagita (Festival lagu-lagu keagamaan) tingkat nasional ini diselenggarakan setiap 2 tahun sekali, diikuti oleh peserta dari tingkat propinsi. Tujuannya adalah untuk menanamkan rasa keagamaan bagi umat Hindu.

II. Butir-butir pengarah.

1. Pertama-tama saya menyambut baik atas terselenggaranya rapat kerja (Pesamuhan Agung) Parisada Hindu Dharma Indonesia, dan acara Utsawa Dharmagita (festival lagu-lagu keagamaan) yang pembukaannya kita saksikan bersama pada malam ini.
2. kita patut bersyukur kepada Tuhan Yang Maha esa bahwa kehidupan keagamaan di tanah air kita ini semakin semarak. hal ini dapat dilihat dengan adanya jumlah sarana ibadah yang semakin bertambah dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang makin meningkat. Kegiatan Utsawa Dharmagita (festival lagu-lagu keagamaan) ini merupakan bukti tentang meningkatkan perhatian rakyat kepada kehidupan beragama.
3. Peningkatan perhatian rakyat kepada kehidupan beragama tersebut harus kita imbangi dengan peningkatan berbagai upaya bimbingan dan pembinaan. Saya bergembira karena dalam Pesamuhan Agung (rapat kerja) Parisada Hindu Dharma Indonesia ini, akan dibahas tentang pola pembinaan dan himbangan umat Hindu serta masalah-masalah keagamaan yang perlu mendapat perhatian dan penanganan yang sungguh-sungguh.

4. Bimbingan dan penyuluhan agama hendaknya diarahkan kepada upaya-upaya peningkatan pendalaman penghayatan dan pengamalan ajaran agama, di samping kesemarakkan yang telah tumbuh di kalangan masyarakat.
5. Kemudian dengan makin pesatnya kemajuan dan perubahan pola hidup masyarakat sebagai akibat dari pada kemajuan teknologi, maka kita diharapkan kepada tantangan-tantangan baru yang kiranya belum pernah dihadapi pada zaman-zaman sebelum kita. Parisada Hindu Dharma sebagai organisasi keagamaan tidak dapat lari dari tanggung jawab untuk menanggulangi tantangan tersebut dan berusaha memberikan jawaban. Disamping itu, Parisada itu, Parisada Hindu Dharma diharapkan dapat membantu Pemerintah dengan memberikan fatwa-fatwa dalam kaitannya dengan masalah-masalah kemasyarakatan yang aktual, baik diminta atau tidak diminta.
6. Saudara-saudara sekalian, tidak lama lagi bangsa Indonesia akan memasuki Pelita ke V, satu tahap dari pembangunan nasional kita di mana kita akan memantapkan kerangka landasan menjelang kita tinggal landas pembangunan, pada awal Pelita ke VI nanti. Karenanya maka tugas kita sebagai bangsa dalam kurun waktu 5 tahun mendatang betul-betul berat, sebab kita harus menyiapkan kondisi yang mapan dan mantap menghadapi saat tinggal landas nanti. Menurut hemat saya, dari segi agama kondisi ideal pada waktu tinggal landas nanti adalah sebagai berikut;
 - a. Kadar keimanan dan kualitas keagamaan kita sedemikian tinggi sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh trauma atau goncangan mental dan spritual yang pasti akan terjadi saat kita tinggalkan landasan, dan kita tidak akan gampang tergusur oleh tata-tata nilai yang bertentangan dengan agama, yang akan muncul sebagai konsekuensi dari meningkatnya penggunaan kemajuan teknologi dan keterbukaan terhadap dunia luar.

- b. Pengertian dan pemahaman kita tentang agama sedemikian matang, luas, segar dan berkembang sehingga agama tidak merupakan kendala atau penghambat bagi laju pebaharuan dan pembangunan. Justru agama dapat berperan sebagai motivator dan dinamisator bagi kemajuan sekaligus sebagai pengawal bagi pelaksanaan pembangunan dan dapat ikut serta menjamin tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, di mana terdapat keseimbangan antara perkembangan dan kemajuan lahir dan kesejahteraan batin.
 - c. Hubungan intern umat beragama sendiri, hubungan antara umat beragama yang satu dengan saudara-saudaranya sebangsa yang beragama lain, dan juga hubungan antara umat beragama dengan Pemerintah adalah sedemikian serasi sehingga dalam menghadapi segala masalah nasional dan kenegaraan kita dapat berfikir dan bertindak sebagai satu kesatuan yang utuh dan dengan tekad yang tunggal.
7. Dalam pada itu, Pemerintah mengharapkan bahwa dengan rapat kerja ini (pesamuhan agung) Parisada Hindu Dharma akan berhasil merumuskan program kerja serta memperluas dan meningkatkan kualitas pengabdianya kepada pembangunan nasional khususnya dalam upaya mewujudkan manusia dan masyarakat Indonesia yang utuh, di mana terdapat keseimbangan antara kemajuan lahir dan kesejahteraan batin. Dan pada kesempatan ini Pemerintah menitipkan kepada PHDI dan kepada ormas-ormas keagamaan yang lain pembinaan mental dan spiritual umat beragama dalam rangka persiapan kita untuk tinggal landas pada awal Pelita ke VI nanti.

III. P e n u t u p.

Demikianlah sambutan saya, dan dengan ini Pesamuhan Agung dan utsawa Dharmagita Parisada Hindu Dharma Indonesia, saya menyatakan resmi dibuka.

Terima kasih.

Denpasar, 4 Pebruari 1988

9

BUTIR-BUTIR BAHAN SAMBUTAN MENTERI AGAMA PADA UPACARA PENUTUPAN LOKA KARYA KOMPILASI HUKUM ISLAM TANGGAL 5 PEBRUARI 1988, DI JAKARTA

1. Puji syukur kehadiran Allah SWT bahwa Loka Karya Kompilasi Hukum Islam yang diikuti oleh para ulama/ahli fiqh dan cendekiawan muslim dari seluruh Indonesia telah selesai dilaksanakan.
2. Berkumpunya para ulama yang telah memberikan masukan akhir untuk terciptanya Kompilasi Hukum Islam di Hotel Kartika Chandra ini betul-betul merupakan peristiwa yang sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia.
3. Tujuh tahun yang lalu, tepatnya tanggal 29 Mei 1981, di ruangan ini pula untuk pertama kali dilaksanakan Rapat Kerja Bersama antara Mahkamah Agung dan Departemen Agama dengan 10 orang Ketua Pengadilan Tinggi agama dari seluruh Indonesia, yang telah meletakkan dasar-dasar untuk terus dilakukannya kerjasama antara Mahkamah agung dan Departemen Agama dalam membina Badan Peradilan Agama. melalui Rapat Kerja Bersama yang pertama itu telah dimulai penyempurnaan organisasi di lingkungan Peradilan Agama. Di tingkat Pusat, pada bulan April 1982 telah dibentuk suatu wadah di Mahkamah agung yang disebut Ketua Muda Mahkamah Agung R.I. Urusan Lingkungan Peradilan Agama disingkat ULDILAG sedangkan di daerah-daerah mulai saat itu telah dapat dibentuk Pengadilan Tinggi agama dan Pengadilan Agama sebanyak 8 PTA dan 44 PA.
4. Di tempat ini pula pada tanggal 19 - 20 Juni 1982 telah dilangsungkan Rapat Kerja Bersama yang kedua antara Mah-

kamah Agung dan Departemen agama dengan Ketua PTA dari seluruh Indonesia, yang telah memperjelas arah kerjasama antara Mahkamah agung dan departemen agama dalam membina Badan Peradilan agama yang kemudian dimantapkan dengan Skb Ketua Mahkamah Agung dan Menteri Agama yang ditanda tangani pada tanggal 7 Januari 1983. Mulai saat itu pula di Mahkamah agung kemudian telah dapat diangkat Hakim-hakim agung ULDILAG. Mulai saat itu pula kita telah dapat mempersiapkan Rancangan Undang-Undang tentang Peradilan Agama melalui kerjasama dengan Departemen Kehakiman.

5. Diawali dengan penanda tangan SKB Ketua Mahkamah agung dan Menteri Agama pada tanggal 21 Maret 1985 di kota Yogyakarta, kota perjuangan bangsa Indonesia, maka pada saat ini di Hotel Kartika Chandra ini pula kita telah dapat menghasilkan sesuatu yang sangat bersejarah dan bersifat monimental bagi bangsa Indonesia, yakni terciptanya Kompilasi Hukum Islam.
6. Semua peristiwa itu terjadi pada masa pemerintahan Orde Baru yang telah bertekad membangun Republik Indonesia ini, sebagai pengamalan dari Pancasila, dengan titik sentral membangun manusia Indonesia seuruhnya. semoga pembangunan itu bisa tetap dan terus berjalan. Dan dalam rangka itu pula marilah kita berdoa semoga Sidang Umum MPR yang akan dimulai tanggal 1 Maret 1988 mmendatang nanti dapat berjalan dengan lancar dan sukses, sehingga menghasilkan GBHN yang akan menjadi landasan bagi pembangunan untuk masa-masa selanjutnya.
7. Apa yang telah kita capai pada saat ini merupakan bukti nyata mantapnya kerjasama antara ulama dan umara. Semoga apa yang terjadi selama ini betul-betul merupakan kenyataan dari apa yang digambarkan oleh Rasulullah SAW:

صُنْفَانِ فِي أُمَّتِي إِذَا صَلَحَا صَلَحَتِ الْأُمَّةُ وَإِذَا فَسَدَا
فَسَدَتِ الْأُمَّةُ كُلُّهَا الْعُلَمَاءُ وَالْأُمَرَاءُ .

8. Komplikasi Hukum Islam yang akan menjadi salah satu pegangan para Hakim Peradilan agama itu merupakan karva kita semua terutama bapak-bapak para ulama di masyarakat dalam pelaksanaan Komplikasi Hukum Islam . . . tidak terlepas dari kerjasama bapak-bapak para ulama.
9. Kepada bapak-bapak para ulama kami menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya atas partisipasi dan kerjasama yang diberikan selama ini, khususnya selama berlangsungnya Loka Karya. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas jasa bapak-bapak sekalian.
10. Untuk kesekian kalinya kami menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Ketua Mahkamah Agung dan Menteri Kehakiman beserta seluruh jajarannya atas segala bantuan dan bimbingannya.
11. Akhirnya, dengan selalu mengharapkan taufiq dan hidayah serta maunah dari allah SWT, dengan ucapan "alhamdulillahirobbil alamin", saya nyatakan Loka Karya kompilasi Hukum Islam ini resmi ditutup.

Jakarta, 5 Februari 1988.

10

SAMBUTAN MENTERI AGAMA RI PADA PEMBUKAAN MTQ TINGKAT NASIONAL KE 15 TANGGAL 8 FEBRUARI 1988, DI BANDAR LAMPUNG

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Bapak Presiden yang kami muliakan;
Para Ketua Lembaga tertinggi dan Tinggi Negara yang terhormat;
Para Menteri Kabinet Pembangunan IV beserta ibu;
Yang Mulia para Duta Besar dan Kepala Perwakilan Negara-negara
sahabat;
Hadirin dan hadirat serta kaum muslimin di seluruh pelosok tanah
air yang berbahagia.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ. وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Kita panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada kita sekalian, khususnya sehubungan dengan penyelenggaraan Musabaqah tilawatil Quran tingkat Nasional XV di Bandar Lampung yang Bapak Presiden akan berkenan meresmikan pembukaannya malam ini.

Kita merasa amat berbahagia dan bangga dapat terus melestarikan tradisi penyelenggaraan Musabaqah tilawatil Quran tingkat nasional ini, yang merupakan salah satu kegiatan penting dalam pembangunan di bidang agama. Berbahagialah kita bangsa Indonesia yang mampu memberikan perhatian sama besar terhadap pembangunan fisik lahiriyah dan pemupukan mental rohaniyah. Kemajuan-kemajuan lahiriyah telah banyak yang telah kita capai. Sementara itu

pengembangan-pengembangan rohaniah terus selalu kita upayakan, antara lain melalui pekan-pekan musabaqah tilawatil quran seperti sekarang ini.

Dengan pekan-pekan MTQ yang berawal dari tingkat Kecamatan, kemudian tingkat Kabupaten serta Propinsi dan berpuncak pada tingkat nasional, telah dapat ditumbuhkan kecintaan umat, teristimewa para remajanya, kepada Al Quran sehingga makin banyak yang mampu membaca Al quran dengan baik, sesuai dengan kaidah- kaidah tajwid, dan bahkan menghafalkannya.

Sementara itu Bapak Præsiden dalam banyak kesempatan telah memperingatkan kita bahwa hendaknya perhatian kita terhadap agama tidak hanya terhenti pada kesemarakan saja, dan agar diikuti dengan pendalaman pengetahuan-pengetahuan agama.

Memang, kemampuan membaca Al Quran dengan baik adalah sesuatu yang harus diusahakan oleh setiap muslim. Namun pada hakekatnya hal tersebut baru merupakan sasaran antara. Sebab tujuan terakhir aadalah kemampuan untuk memahami ajaran-ajaran luhur dan tatanilai yang terkandung dalam Al Quran, untuk kemudian dihayati dan diamalkan sebagai tuntunan dan pedoman, baik dalam kehidupan pribadi, kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara.

Oleh karena itu, dengan penuh penghargaan kepada para ulama dan lembaga-lembaga pendidikan yang telah dengan tekun mengajarkan pembacaan Al Quran, dan ingin memerangi buta aksara Al Quran, pada kesempatan ini kami ingin menghimbau hendaknya makin ditingkatkan pula pemasyarakatan pemahaman isi dan kandungan Al Quran, baik melalui sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, pondok- pondok pesantren, pengajian-pengajian dan sebagainya.

Dalam hubungan ini patut kita sambut baik usaha-usaha LPTQ untuk selalu memperluas jumlah cabang yang dipertandingkan dalam MTQ tingkat nasional, termasuk pertandingan penguasaan arti ayat-ayat Al Quran dan tafsir. dengan demikian dapat diharapkan bahwa kita tidak hanya mampu memerangi buta aksra Al Quran, tetapi juga berhasil memulai usaha pemberantasan buta ilmu Al Quran, yang masih cukup luas di kalangan umat Islam dewasa ini.

Kemudian kita baru dapat menikmati manfaat Al Quran secara penuh, sebagaimana dikehendaki oleh Islam, apabila pemahaman dan pengertian kita tentang kandungan al Quran telah sedemikian mantap, terarah, utuh dan tegar, serta mampu memberikan pedoman yang relevan dengan kebutuhan hidup kita baik selaku hamba Allah, anggota masyarakat dan warga negara Republik Indonesia. dengan kata lain pemahaman kita tentang ajaran kitab suci itu tidak merupakan kendala atau penghambat, tetapi sebaliknya justru merupakan motivator yang kuat kepada keterlibatan kita dalam kehidupan nasional dan pembangunan bangsa.

Demikianlah beberapa hal yang ingin saya sampaikan, saya tidak lupa menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua bentuk partisipasi masyarakat yang telah diberikan untuk menyemarakkan dan mensukseskan Musabaqah Tilawatil Quran tingkat Nasional ke XV ini. Partisipasi tersebut adalah bukti nyata dari terus meningkatnya kesadaran dan rasa tanggung jawab kita untuk mencapai sasaran pembangunan nasional, yakni terwujudnya suatu masyarakat adil dan makmur serta merata yang diridoi oleh Allah SWT dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati kami memohon kepada Bapak Presiden untuk berkenan memberikan amanat kepada kita dan kemudian meresmikan pembukaan Musabaqah Tilawatil Quran tingkat nasional yang ke XV ini.

Terima kasih.

Selamat bermusabaqah, semoga sukses.

Wassalamu'alaikum W.W.

MENTERI AGAMA RI

Ttd.

H. MUNAWIR SJADZALI

11

**PENGARAHAN MENTERI AGAMA RI
PADA PEMBUKAAN MUSYAWARAH NASIONAL V
LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QURAN
(LPTQ)
TANGGAL 9 FEBRUARI 1988, DI BANDAR LAMPUNG**

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum W.W.

Para peserta Munas dan hadirin yang terhormat,

Marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan inayah-Nya jua kita pada hari ini dapat bersama-sama menghadiri upacara pembukaan Munas V LPTQ yang berlangsung di Bandar Lampung ini.

Kemudian atas nama Menteri Agama saya juga ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Gubernur kepala Daerah Propinsi Lampung yang telah bersedia menjadi tempat berlangsungnya MTQ ke 15 dan Munas LPTQ ini serta kepada para peserta Munas yang merupakan pengurus dan pembina LPTQ di seluruh Indonesia.

Para peserta Munas dan hadirin sekalian,

Menarik dan tepat tema yang menjadi acuan Munas V ini yaitu "Dengan Munas LPTQ kita mantapkan mentalitas bangsa untuk menghadapi tinggal landas pembangunan".

Hingga kini kita sebagai bangsa telah membangun secara terencana, terarah dan terpadu dalam sistim repelita selama 19 tahun. Dalam waktu tidak lama lagi kita akan memasuki pembangunan jangka panjang kedua yang sering disebut dengan "tinggal landas

pembangunan bangsa Indonesia". Masa yang akan datang itu nanti memang akan merupakan masa yang critical yang dapat menggoncangkan tatanan masyarakat dan kepribadian bangsa kita apabila kita tidak mempunyai pegangan yang kuat dan mantap. Oleh karena itu untuk menggalang kesiapan mental manusia Indonesia dengan berpedoman kepada Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka diharapkan kondisi ideal pada saat tinggal landas nanti adalah sebagai berikut :

1. Kadar keimanan dan kualitas keagamaan kita sedemikian tinggi sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh trauma atau guncangan mental dan spiritual yang pasti akan terjadi saat kita tinggalkan landasan, dan kita tidak akan gampang tergusur oleh tata nilai yang bertentangan dengan agama, yang akan muncul sebagai konsekuensi dari meningkatnya penggunaan kemajuan teknologi dan keterbukaan terhadap dunia luar.
2. Pengertian dan pemahaman kita tentang agama sedemikian matang, luas, segar dan berkembang sehingga agama tidak merupakan kendala atau penghambat bagi laju pembaharuan dan pembangunan. Justru agama berperan sebagai motivator dan dinamisator bagi kemajuan sekaligus sebagai pengawal bagi sasaran pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, di mana terdapat keseimbangan antara perkembangan dan kemajuan lahir dan kesejahteraan batin.
3. Hubungan intern umat beragama sendiri, hubungan antara umat Islam dengan saudara-saudaranya sebangsa yang beragama lain, dan juga hubungan antara umat beragama dengan Pemerintah adalah sedemikian serasi hingga dalam menghadapi segala masalah nasional dan kenegaraan kita dapat berfikir dan bertindak sebagai satu kesatuan yang utuh engan tekad yang tunggal.

LPTQ sebagai bagian dari pembangunan di bidang agama sangat erat peranannya sangat besar untuk ikut mempersiapkan mentalitas manusia Indonesia yang kuat itu. Apalagi Al Quran, kitab suci umat Islam itu merupakan pedoman pula dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat di mana LPTQ berkiprah. Dan kehadirannya menjadi makin penting karena dikaitkan dengan pembangunan na-

sional yaitu mencapai kesejahteraan lahiriah di samping kesejahteraan mental-spiritual.

Para peserta dan hadirin yang terhormat,

Sebagaimana dimaklumi bersama, PLTQ kini telah berusia sebelas tahun. LPTQ dibentuk atas dasar skb Menteri agama dan Menteri Dalam Negeri pada tanggal 7 Mei 1977. dalam perkembangannya ia mengalami siklus atau daur kehidupan sebagaimana lazimnya sebuah organisasi. Yaitu setelah lahir, menjadi dewasa, kemudian bisa jenuh bahkan mati. Karena LPTQ berkiprah dan mengemban tugas yang amat berat tetapi mulia yaitu mewujudkan penghayatan dan pengamalan Al Quran dalam masyarakat Indonesia yang ber-Pancasila, maka ia harus dipelihara, dihidupkan dan dikembangkan jangan sampai menjadi organisasi hanya tinggal nama. salah satu wahana untuk menghidupkan dan mengembangkan ialah forum Munas ini. cobalah dibahas dan dirumuskan sebaik-baiknya, langkah dan strategi apa yang harus dipolakan bagi LPTQ di masa-masa yang akan datang agar ia mampu menjalankan program pembinaan dan melahirkan kegiatan nyata di masyarakat.

Para peserta dan hadirin yang terhormat,

Sejalan dengan perkembangan MTQ tingkat nasional saat ini yang telah melombakan lima cabang yaitu tilawah (bacaan), hafalan 30 juz, khatilquran, cerdas cermat isi kandungan Al Quran dan syahilquran, maka pembinaan dilakukan dalam dua pola, yaitu :

1. Tilawah, hafalan dan khatilquran, dikembangkan melalui TBA (Taman Bacaan Al Quran), masjid, surau, majelis ta'lim dan pesantren. LPTQ hendaknya menyiapkan pelatih dan qari-qari dengan metode yang praktis dan mudah, untuk me, rangsang perkembangan mereka. Motivasi dan modal dasar dalam pengembangannya ialah "bahwa membaca dan mendengarkan bacaan al quran adalah merupakan ibadah". Untuk mengembangkan tilawah dan hafalan ini sebagaimana sudah melembaga dalam masyarakat diupayakan dalam sistim lagu maupun tartil. Sedangkan untuk khatilquran dikembang-

kan melalui sanggar dan lembaga tamaddun yang dikaitkan rasa seni dan keindahan baik tulis indah dalam bentuk hiasan Al-Quran, huruf Al-Quran atau kaligrafi. Tilawah dan hafalan ini mempunyai dasar yang sudah sangat kuat di masyarakat. Oleh karena itu tinggal upaya merangsangnya.

2. Cerdas cermat isi kandungan al-Quran, sari-tilawah, dan syarhilquran, dikembangkan melalui madrasah, sekolah, pesantren dan lembaga perguruan tinggi. Dalam tahap yang akan datang agar juga dilombakan tafsir al-Quran, karena tafsir telah dimusabaqahkan internasional yang diadakan oleh Pemerintah Kerajaan Arab Saudi. Cerdas cermat, saritilawah, syarhilquran dan tafsir adalah wahana untuk memahami dan menghayati isi kandungan Al Quran. untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan isi kandungan al Quran hendaknya upaya kearah itu juga dikembangkan melalui perguruan tinggi Islam dan lembaga-lembaga pengkajian keagamaan dalam berbagai bentuk pertemuan ilmiah yang melibatkan para ahli dan intelektual Islam. Motivasi yang mendorong masyarakat untuk memahami isi kandungan al Quran adalah karena Al-Quran sumber utama hukum Islam dan pedoman yang benar bagi umat Islam. Motivasi yang mendorong masyarakat untuk memahami isi kandungan Al Quran adalah karena Al-Quran sumber utama hukum Islam dan pedoman yang benar bagi umat Islam dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Oleh karena itu janganlah kita ragu- ragu apalagi berhenti untuk mengkaji dan mempelajari kandungan Al-Quran. Kita memang cukup bangga dan gembira melihat semakin meningkatnya kesemarakan hidup beragama di tanah air kita. Akan tetapi tanpa kedalaman makna hidup beragama, kesemarakan saja belum cukup. Dan oleh karena itu marilah terus kita upacaya agar disamping kesemarakan kita pertahankan, kedalaman makna hidup beragamapun tidak sampai kita abaikan.

Para peserta dan hadirin yang terhormat,

Demikianlah uraian singkat saya. kepada segenap peserta saya ucapkan "selamat bermusyawarah" dan semoga sukses. dan dengan mengucapkan "Bismillahirrahmanirrahim" Munas V LPTQ saya nyatakan dibuka secara resmi.

Semoga Allah SWT selalu memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua dalam pengabdian kita kepada bangsa, negara dan agama.

Wassalam,

MENTERI AGAMA RI

Ttd.

H. MUNAWIR SJADZALI

12

**SAMBUTAN MENTERI AGAMA RI
PADA PENUTUPAN MUSABAQAH TILAWATIL QUR'AN
TINGKAT NASIONAL KE XV
TANGGAL 14 PEBRUARI 1988 DI BANDAR LAMPUNG**

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Assalamu'alaikum W.W.

Marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya kepada kita sekalian, khususnya sehubungan dengan telah terselenggarakannya Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional yang ke XI di Bandar Lampung ini.

Selama satu minggu kita telah mengikuti jalannya MTQ Nasional ke XV ini dengan penuh perhatian. Kita patut gembira bahwa sebagaimana MTQ-MTQ Nasional sebelumnya, MTQ Nasional di Bandar Lampung ini terselenggara dengan khidmat, lancar, semarak dan sukses.

Dari MTQ kali ini telah lahir juara-juara baru dalam berbagai cabang dan tingkat yang dimusabaqahkan. Ini merupakan satu langkah maju lagi bagi kita dalam mengembangkan Tilawatil Qur'an dan pemahaman wahyu-wahyu Allah itu, baik segi kuantitas maupun kualitasnya. Kepada para pemenang beserta anggota kafilahnya saya mengucapkan selamat atas keberhasilannya dalam MTQ ke XV ini. Dan kepada para peserta dan kafilah lainnya yang belum berhasil

saya ucapkan terima kasih atas keikutsertaannya. Keikutsertaan saudara-saudara dalam MTQ ke XV ini tidak kurang pentingnya dibandingkan dengan kemenangan yang diraih para juara. Para pemenang dan seluruh anggota kafilahnya memang layak bergembira. Namun baik yang menang maupun yang belum beruntung, semuanya harus tetap sadar bahwa tujuan penyelenggaraan MTQ ke XV ini tidak semata-mata mencari kemenangan. Salah satu tujuan utama adalah bahwa melalui arena ini prestasi tilawah dan kegairahan hidup beragama bangsa kita dapat terus ditingkatkan.

Tujuan lain MTQ Nasional ini adalah pembinaan dan pengembangan ukhuwah Islamiyah. Ini penting, karena ukhuwah Islamiyah yang mentap pada gilirannya merupakan unsur inti kokohnya persatuan dan kesatuan bangsa, yang mana amat diperlukan bagi upaya-upaya pembangunan nasional.

Saudara-saudara hadirin yang terhormat,

Hal lain lagi yang harus tetap kita ingat ialah bahwa MTQ merupakan satu mata rantai dari usaha memahami ajaran Al-Qur'an. Seperti yang telah saya kemukakan dalam sambutan saya pada upacara pembukaan MTQ ini, sasaran terakhir kita adalah kemampuan memahami ajaran-ajaran luhur dan tata nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, untuk kemudian dihayati dan diamalkan oleh setiap muslim sebagai tuntunan dan pedoman, baik dalam kehidupan pribadi, kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Saudara-saudara hadirin yang terhormat,

Dalam suasana gembira menjelang ditutupnya secara resmi MTQ ke XV ini, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Sdr. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Lampung bersama seluruh jajaran Pemerintah Daerah, serta seluruh masyarakat Lampung yang telah bekerja dengan sekuat tenaga untuk suksesnya MTQ XV ini.

Demikian pula rasa terima kasih saya yang tak terhingga saya tujukan kepada segenap aparat serta pejabat Pemerintah pusat dan daerah, dan segenap lapisan masyarakat Indonesia yang telah turut serta mensukseskan MTQ Nasional ke XV ini. Kemudian tak lupa pula rasa terima kasih saya sampaikan kepada para tamu kita dari luar negeri yang jauh-jauh telah datang untuk menyaksikan penyelenggaraan MTQ Nasional ke XV di Bandar Lampung ini. Dan pada malam ini, khusus kepada Y.M. Syeikh Abdul Wahab Abdul Wasyie, Menteri Haji dan Wakap Saudi Arabia, yang pada malam ini hadir bersama kita dalam upacara penutupan MTQ ke XV ini, saya ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Akhirnya dengan mengucapkan "ALHAMDULILLAHIRAB-BILALAMIN", MTQ Nasional ke XV di Bandar Lampung ini secara resmi saya nyatakan ditutup.

Terima kasih.

Wabillahir taufiq wal hidayah,

Wassalamu'alaikum W.W.

MENTERI AGAMA RI

Ttd.

H. MUNAWIR SJADZALI

13

PENGARAHAN MENTERI AGAMA RI PADA PEMBUKAAN PENATARAN KEWASPADAAN NASIONAL ANGKATAN V DEPARTEMEN AGAMA TANGGAL 15 PEBRUARI 1988 DI JAKARTA

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Assalamu'alaikum W.W.

Pertama-tama marilah kita memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas perkenannya pada pagi hari ini kita dapat bersama-sama hadir di tempat ini untuk menyelenggarakan upacara pembukaan Penataran Kewaspadaan Nasional Departemen agama angkatan V.

Penataran Kewaspadaan Nasional Angkatan V yang diselenggarakan saat ini, mempunyai kaitan dengan beberapa peristiwa dan situasi yang penting saat ini, yaitu antara lain :

Pertama, kita akan menghadapi sidang umum MPR tahun 1988, yang akan meletakkan strategi pembangunan pada Pelita V sehingga kita mampu untuk memantapkan kerangka landasan yang diperlukan pada waktu tinggal landas pada Pelita VI nanti; Kedua, kita masih dalam situasi keprihatinan karena pengaruh resesi perekonomian dunia, sehingga perekonomian kitapun berada dalam keadaan yang kurang menguntungkan; ketiga, kita baru saja memperingati Hari Amal Bhakti Departemen Agama yang ke 42, pada saat mana kita perlu memperbaharui tekad dan semangat amal bhakti kita dalam usaha peningkatan efisiensi, efektifitas,produksifitas dan pelaksanaan tugas-tugas umum pemerintahan dan pembangunan di bidang agama. Ketiga situasi itu langsung atau tidak langsung ada kaitannya

dengan perlunya peningkatan kewaspadaan terhadap bahaya latent Komunisme dan bahaya -bahaya lainnya.

Saudara-saudara para peserta dan hadirin sekalian,

Dari pengalaman sejarah, baik di Indonesia maupun di bagian dunia lainnya, gerakan Komunis tidak akan pernah mengenal berhenti untuk berusaha mencapai cita-citanya dengan cara apapun, termasuk melalui perebutan kekuasaan, dan untuk melakukan perebutan kekuasaan itu golongan komunis menganut doktrin "the dim justifies the means" yaitu "tujuan menghalalkan semua cara", termasuk cara-cara adu domba dan kekerasan. Bagi kita bangsa Indonesia hal itu bukan hanya informasi, melupakan pemberontakan PKI Madiun pada tahun 1948 dan G 30S/PKI pada bulan September 1965 dulu adalah kenyataan dan pengalaman sejarah yang teramat pahit bagi bangsa kita. Pengalaman tersebut mengajarkan kepada kita untuk tidak membuat kesalahan dan kelengahan lagi. Kita telah berketetapan untuk selalu waspada terhadap bahaya latent Komunisme yang tidak pernah berhenti itu.

Komunisme akan tetap bergerak, merembes dan menyebar ke segala arah dengan dukungan kekuasaan negara-negara Komunis. Kaum Komunis tidak pernah meninggalkan tujuan yang digariskan oleh Karl Marx pada pertengahan abad ke 19 yang lalu, yaitu mengubah dunia menjadi Komunis. Oleh karena itulah kita harus memandang bahaya komunis sebagai subversi, yaitu subversi ideologi.

Sehubungan dengan itu ada dua hal yang perlu mendapat perhatian kita, yaitu :

1. Komunisme sebagai ideologi totaliter akan selalu berupa agar komunisme diakui sebagai satu-satunya pandangan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan ini berarti akan meniadakan ideologi-ideologi lainnya, termasuk ideologi Pancasila dan paham-paham keagamaan.

2. Komunisme dengan ajaran dialektika materialismenya bertitik tolak dari paham yang menyatakan bahwa materi adalah satu-satunya kebenaran. Oleh karena itu paham tersebut tidak sejalan dengan ajaran semua agama. Kaum Komunis adalah atheis dan oleh karena itu anti-theisme.

Saudara para peserta dan hadirin sekalian,

Sebagaimana kita ketahui, atas dasar ketetapan MPPRS No. XXV/MPRS/1966 Komunisme dan PKI tidak diberi hak hidup lagi di bumi Indonesia ini. Meskipun demikian kita harus selalu sadar bahwa itu tidak berarti Komunisme tak akan timbul lagi dan tak akan membahayakan keselamatan dan kelangsungan hidup bangsa dan negara yang berdasarkan Pancasila. Ia tetap merupakan ancaman laten yang kemungkinan timbulnya kembali tetap selalu ada. Sebabnya adalah karena Komunisme itu merupakan perwujudan dari tiga aspek, yakni ideologi, partai dan sekaligus gerakan revolusioner se-dunia yang agresif dan atheis doktriner.

Agar kita tidak mudah terpedaya oleh tipu muslihat kaum Komunis kita perlu mengenali dan memahami taktik-taktik Komunis yang selama ini dipraktekan, antara lain :

1. Mereka selalu mengadakan gerakan infiltrasi dan subversi. Kita harus selalu ingat infiltrasi Komunis ke dalam tubuh Serikat Islam dan ke dalam tubuh PNI pada masa-masa yang lalu.
2. Mereka selalu bermuka dua, berpura-pura bekerjasama untuk dapat membunuh lawannya dengan mudah. Mereka menerima Pancasila tetapi arah yang mereka tuju bukan negara Pancasila melainkan negara Pancasila melainkan negara Komunis.
3. Mereka memanfaatkan setiap pertentangan. taktik ini selalu mereka lakukan terutama dalam hubungannya dengan SARA, yaitu pertentangan antar suku, antar agama, antar ras dan antar golongan.
4. Mereka menggunakan taktik zig-zag, berkelok-kelok untuk memperoleh keuntungan dengan tanpa malu-malu. Kita masih

ingat waktu Amir Syarifuddin menjabat Perdana Menteri, ia telah mengadakan perjanjian renville; tetapi begitu ganti kabinet, Amir Syarifuddin minta agar perjanjian renville dibatalkan.

5. Mereka menggunakan taktik memotong ikan salem, yaitu dengan cara mengoyak-ngoyak organisasi lain untuk mengisolir atau memotong musuh utamanya.

Saudara-saudara,

Seperti telah berulang kali saya kemukakan, Komunis bukanlah Komunis kalau tidak dapat memanfaatkan setiap keadaan bagi kepentingan perjuangannya. Oleh karena itu jangan heran bila kondisi keprihatinan dan keadaan perekonomian yang tidak menguntungkan sekaran ini, bisa dijadikan peluang yang baik bagi tujuan-tujuan perjuangannya. Oleh karena itu dari Tarpadnas V ini, saya harapkan dapat dimantapkan tekad, semangat dan sikap kita yang nyata bagi upaya-upaya menangkal bahaya laten Komunisme yang antara lain melalui peningkatan dan perluasan kesadaran serta kewaspadaan terhadap unsur-unsur Komunis yang mungkin memanfaatkan keadaan untuk mengganggu dan menggagalkan kegiatan-kegiatan pembangunan bagi kepentingan gerakan mereka.

Khusus dalam menghadapi Sidang Umum MPR nanti, saya minta perhatian kita semua untuk meningkatkan kewaspadaan kita terhadap gerakan-gerakan mereka. Ini penting karena sukses tidaknya Sidang Umum MPR itu nanti amat menentukan masa depan bangsa dan negara kita, setidaknya untuk masa lima tahun mendatang.

Para hadirin sekalian,

Kalau pada Penataran Kewaspadaan Nasional selama ini titik berat perhatian kita kepada bahaya laten Komunisme, itu tidak berarti bahwa kita boleh lengah terhadap ancaman-ancaman lain. Lahirnya Undang-Undang Nomor 8 tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan, yang selanjutnya dilengkapi dengan Peraturan

Pemerintah Nomor 18 tahun 1986 tentang Pelaksanaan Undang-Undang tersebut adalah cermin dari kehendak seluruh bangsa kita untuk selalu memelihara kesatuan dan persatuan serta stabilitas nasional agar pembangunan dapat dilaksanakan dengan baik, sukses dan berkesinambungan. Dan dalam rangka itu maka kita semua dituntut agar selalu waspada terhadap segala tantangan, ancaman dan gangguan bagi kesatuan dan persatuan serta stabilitas nasional kita. Kita yakin, hanya dengan kesatuan dan persatuan serta stabilitas nasional yang mantaplah pembangunan nasional akan dapat kita laksanakan dengan sebaik-baiknya.

Dalam hubungannya dengan pelaksanaan tugas pokok Departemen Agama, ada beberapa hal yang perlu lebih mendapatkan perhatian kita bersama, yaitu : pertama, bagaimana agar penghayatan dan pengamalan agama mampu menjadi benteng yang tangguh dalam menanggulangi bahaya laten Komunisme itu; kedua, bagaimana agar dengan pembinaan kerukunan umat beragama yang kita lakukan, umat beragama kebal terhadap penyusupan gerakan Komunis itu; ketiga, bagaimana agar penyalahgunaan ajaran agama yang sering dijadikan alat oleh kaum Komunis dalam melakukan subversinya dapat diwaspadai dan dicegah sedini mungkin; keempat, bagaimana agar dengan pendekatan agama, situasi ekonomi yang kurang menguntungkan sekarang ini tidak dimanfaatkan kaum Komunis untuk kepentingan-kepentingan gerakan mereka.

Saudara-saudara,

Demikianlah beberapa hal yang ingin saya sampaikan pada kesempatan ini. Kepada para peserta penataran saya ucapkan selamat mengikuti penataran, semoga sukses.

Dan akhirnya dengan mengucapkan "Bismillahirrahmanirrahim" Penataran Kewaspadaan Nasional Departemen Agama angkatan V ini saya nyatakan resmi dibuka. terima kasih.

Wassalamu'alaikum W.W.

MENTERI AGAMA RI

Ttd.

H. MUNAWIR SJADZALI

14

BUTIR-BUTIR PIDATO MENTERI AGAMA RI PADA SEMINAR PANDANGAN DAN SIKAP HIDUP ULAMA INDONESIA TANGGAL 24 FEBRUARI 1988, DI JAKARTA

1. Saya anggap seminar ini cukup penting artinya, mengingat masalah yang menjadi topik pembicaraan adalah Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia. Seminar ini menjadi lebih menarik lagi, karena permasalahan yang dibahas merupakan hasil penelitian. Jadi merupakan hasil temuan di lapangan walaupun dengan cara sampel. Sebagai suatu hasil penelitian tentunya dapat digali gambaran yang lebih jelas dan konkrit tentang pandangan dan sikap hidup ulama Indonesia.
2. Ulama adalah salah satu tokoh sentral dalam pembinaan kehidupan beragama di Indonesia. Sejarah telah mencatat, bahwa titel ulama bukan titel yang didapat karena anugerah pejabat, tetapi merupakan titel yang didapat berdasarkan pengakuan masyarakat, sikap dan pandangan hidup seseorang yang dapat membantu, membimbing dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat serta memberi rasa damai dan tenang dalam menghadapi kehidupan ini. Kemampuan dalam bidang ilmu agama saja, belum menjamin seseorang diakui sebagai ulama. Begitu juga kemahiran seseorang dalam memimpin umat beragama, belum menentukan ia akan diakui sebagai ulama. yang menentukan adalah di samping kemampuan dalam ilmu agama, juga akhlak dan sikap hidup yang ditampilkan sehari-hari.
3. Peran ulama tidak hanya terbatas terhadap masalah lokal dari masyarakat setempat, tetapi juga turut andil terhadap kehidupan nasional dan internasional. Sejarah telah membuktikan peran ulama dalam :
 - a. Menggerakkan usaha-usaha pembaharuan kehidupan sosial masyarakat;

- b. Mensukseskan berbagai program pembangunan dari Pemerintah ;
 - c. Menanggulangi berbagai dampak negatif dari pembangunan;
 - d. Menumbuhkan suasana kerukunan umat beragama;
 - e. Menjembatani komunikasi antar pemerintah dengan masyarakat;
 - f. Menanamkan P4 dalam kehidupan umat beragama dan berbagai peran lainnya.
4. Tingkatan kemampuan dan keahlian para ulama tidaklah sama. Tingkatan ulama banyak ditentukan oleh latar belakang kultural di mana ia berada. di samping itu ditentukan oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman. oleh karena itu tidaklah aneh bila ada ulama yang dikategorikan sebagai ulama moderat, ulama keras, ulama yang tradisional, ulama modern dan berbagai kategori lainnya. pengkategorian ini tentunya tidak dimaksudkan mempertentangkan para ulama, tetapi memahami posisi dan peranan mereka dalam masyarakat, untuk kemudian diajak bersama-sama meningkatkan harkat dan tarap hidup umatnya bersama-sama dengan pemerintah.
5. Ulama Indonesia kini dituntut lebih aktif dalam menggerakkan masyarakat untuk membangun dan meningkatkan tarap hidup masyarakat. Untuk itu ada lima sikap utama yang dituntut dari para ulama, yaitu :
- a. Bersifat terbuka, tidak fanatik dan picik.
 - b. mampu melihat jauh ke depan.
 - c. Berpandangan luas, tidak terkotak-kotak.
 - d. Berakhlak mulai.
 - e. mampu menjadi panutan sebagai uswatun hasanah.
6. Para cendekiawan dalam seminar ini diharap menyumbangkan berbagai pemikiran untuk lebih memperjelas gambaran mengenai pandangan dan sikap hidup ulama Indonesia. Dengan demikian akan memudahkan menjembatani hubungan dan menjalin kerjasama, untuk kita bersama-sama mensukseskan

pembangunan yang telah dilaksanakan pemerintah. Dengan demikian forum seminar ini sekaligus di samping sebagai forum ilmiah, juga sebagai forum untuk memberikan masukan kepada pemerintah dalam penyusunan perencanaan pembangunan di masa datang.

7. Demikianlah sambutan saya, mudah-mudahan ada manfaatnya, selamat berseminar, semoga Allah SWT selalu memberikan taufiq dan hidayahNya kepada kita semua.

MENTERI AGAMA RI

Ttd.

H. MUNAWIR SJADZALI

15

**BUTIR-BUTIR
SAMBUTAN MENTERI AGAMA RI
PADA PEMBUKAAN MUSYAWARAH KERJA ULAMA
AHLI AL QURAN XIV
TANGGAL 25 FEBRUARI 1988, DI CIAWI BOGOR**

Bismillahirrahmanirrahim

1. Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada kita sekalian sehingga pada hari ini dapat mengahdiri musyawarah kerja ulama ahli Al Qura'an yang ke XIV di Ciawi.
2. Kita merasa amat bahagia atas partisipasi para ulama ahli Al Quran dalam musyawarah kerja ini, karena ini merupakan suatu usaha dalam memelihara kitab suci Al Quran yang menjadi pedoman hidup kita. Salah satu usaha pemeliharaan terhadap kitab suci Al Qur'an adalah pensahihan terhadap mushap itu sendiri.
3. Saya mendukung baik bahwa dalam musyawarah kerja ulama ahli Al Qur'an ini juga akan dibahas tentang pentashihan mushaf standard Indonesia secara "mekanikal", mengingat kemajuan-kemajuan di bidang ilmu dan teknologi yang makin meningkat. Mudah-mudahan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi itu dapat dimanfaatkan dan mendukung langkah-langkah pemeliharaan terhadap Al Qur'an
4. Bapak-bapak dan Saudara-saudara sekalian, kita baru saja menyelenggarakan Musabaqah Tilawatil Qur'an tingkat Nasional ke 15 di Bandar Lampung yang telah berjalan dengan baik dan sukses. Di dalam acara itu telah dilombakan beberapa

bidang/cabang perlombaan, seperti tilawatil Qur'an, hifzil Qur'an, syarhil Qur'an (tafsir), cerdas cermat isi dan kandungan Al Qur'an dan khatil Qur'an

5. Hal itu semua menunjukkan bahwa perhatian kita bukan hanya kesemarakkan saja, tetapi sudah dimulai pendalaman pengetahuan agama (isi dan kandungan Al Qur'an) sebagaimana sering dinyatakan oleh Bapak Presiden dalam beberapa kesempatan. Dalam hal ini pula termasuk usaha pemeliharaan terhadap kitab suci Al Qur'an .
6. Memang, kemampuan membaca al Qur'an dengan baik, hifzil Qur'an dan sharhil Qur'an adalah sesuatu yang harus diusahakan oleh setiap muslim dan memelihara Al Qur'an juga merupakan kewajiban bagi kita. Namun pada hakekatnya hal tersebut baru merupakan untuk memahami ajaran-ajaran luhur dan tata nilai yang terkandung dalam Al Qur'an, untuk kemudian dihayati dan diamalkan oleh setiap muslim sebagai tuntunan dan pedoman, baik dalam kehidupan pribadi, kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara.
7. Oleh karena itu, dengan penuh penghargaan kepada para ulama ahli Al Qur'an yang telah dengan tekun mengajarkan pembacaan Al Qur'an, mengajarkan tafsir/kandungan isi Al Qur'an dan memelihara kesucian Al Quran, pada kesempatan ini saya menghimbau hendaknya makin ditingkatkan pula pemyarakatan pemahaman isi dan kandungan Al Qur'an baik melalui sekolah-sekolah, maadrasah-madrasah, pondok pesantren, pengajian-pengajian dan sebagainya.
8. Kita baru dapat menikmati manfaat Al Qur'an secara penuh sebagaimana dikehendaki oleh Islam apabila pemahaman dan pengertian kita tentang kandungn Al Qur'an telah sedemikian mantap, terah, utuh dan tegar serta mampu memberikan pedoman yang selaras dengan kebutuhan hidup kita baik selaku hamba Allah, anggota masyarakat maupun sebagai warga negara repuglik Indonesia.
9. Dalam menghadapi perubahan-perubahan pola hidup masyarakat akibat kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka usaha- usaha untuk memasyarakatkan pema-

haman kandungan Al Qur'an yang relevan dengan kebutuhan hidup dan usaha untuk mendorong masyarakat agar mengamalkan ajaran Al Qur'an sangat diperlukan dan perlu mendapat perhatian. Inilah tugas berat yang harus dipikul oleh para ulama ahli Al Qur'an.

10. Mudah-mudahan dalam musyawarah kerja ini hal-hal yang saya kemukakan tadi mendapat perhatian yang seksama. Dan akhirnya dengan ucapan "Bismillahirrahmanirrahim", musyawarah kerja ulama ahli Al Qur'an yang XIV saya nyatakan resmi dibuka. Selamat bermusyawarah dan mudah-mudahan sukses.

MENTERI AGAMA RI

Ttd.

H. MUNAWIR SJADZALI

16

**AMANAT MENTERI AGAMA RI
PADA UPACARA PENUTUPAN TARPADNAS V
DEPARTEMEN AGAMA
TANGGAL 25 PEBRUARI 1988, DI JAKARTA**

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum W.W.

Pertama-tama marilah kita memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah Subhanahu Wataala, Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan inayahNya dan taufiqNya lah kita pada saat ini dapat berkumpul di sini guna menghadiri upacara penutupan Tarpadnas V Departemen Agama.

Saudara peserta dan hadirin yang berbahagia,

Apabila pada saat ini diselenggarakan upacara penutupan Tarpadnas Departemen agama, itu berarti Saudara-saudara telah dibekali perluasan wawasan pengetahuan dan strategi menghadapi praktek- praktek yang dijalankan oleh kaum Komunis dan golongan ekstrim lainnya, sehingga pada gilirannya kita mampu untuk membentengi bangsa kita yang telah menetapkan Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Hadirin yang berbahagia,

Maysarakat kita pada dasarnya tidak bisa menerima paham Komunisme yang mengingkari adanya Tuhan Yang Maha Esa dan karena itu bertentangan dengan agama. akan tetapi karena kurang waspadaan kita pada masa lalu PKI dapat mengelabui sebahagian kita dengan sasaran menggantikan Pancasila dengan Komunisme.

Lembaran hitam sejarah bangsa kita itu hendaknya menjadi peringatan bagi kita agar tidak terulang lagi. Itulah sebabnya mengapa MPR dengan ketetapan no. V/MPR/1973 dan No. IX/MPR/1978 menetapkan pembubaran PKI dan partai tersebut dinyatakan sebagai organisasi terlarang di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia dan larangan bagi setiap kegiatan untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran Komunisme Marxisme, Leninisme.

Saudara peserta tarpadnas dan para hadirin sekalian,

PKI dan Komunis itu ibarat laut yang mengalami pasang surut tetapi tidak pernah kering airnya. Oleh karena itu, walaupun PKI telah dibubarkan dan ajarannya telah dilarang untuk disebarluaskan, ini tidak berarti bahaya Komunisme sudah tidak ada. Oleh karena itu pula kita harus tetap meningkatkan kewaspadaan yang antara lain melalui upaya pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur Pancasila, serta menjadikan agama sebagai kekuatan rohani bangsa Indonesia dalam rangka membina dan meningkatkan ketahanan nasional kita. Kita yakin bahwa masyarakat kita dapat terus dibina dan dimanfaatkan untuk menghapu ancaman Komunisme. Pembinaan dan penggalangan kekuatan nasional yang terdapat dalam setiap agama akan melahirkan kekebalan bangsa kita terhadap setiap ancaman dan bahaya serta pengaruh dari Komunisme.

Sehubungan dengan itu dalam upaya pembinaan dan pelayanan hidup beragama saya ingin menegaskan kembali hal-hal sebagai berikut :

1. Aliran-aliran yang bertentangan dengan ajaran agama.

Untuk meningkatkan pengayoman terhadap agama dan umat beragama dari kemungkinan adanya kegiatan oknum atau aliran tertentu yang menodai dan menyalahgunakan agama, atau menyebarkan ajaran yang bertentangan dengan ajaran agama yang dianut di Indonesia, hendaknya dilakukan upaya-upaya berikut ini :

- a. Meningkatkan kepekaan aparat kita untuk mendeteksi sedini mungkin setiap gejolak yang timbul akibat perbuatan oknum atau aliran tersebut.

- b. Meningkatkan koordinasi didalam penyelesaian masalah-masalah tersebut dengan instansi-instansi yang terkait sesuai dengan peraturan yang ada.
- c. Menghimbau ormas-ormas keagamaan dan tokoh-tokoh agama untuk berperan serta dalam menangkal timbulnya aliran-aliran yang bertentangan dengan agama dan Pancasila.

2. Kerukunan hidup umat beragama.

Kerukunan hidup umat beragama yang mantap, adalah salah satu syarat penting terpeliharanya stabilitas nasional. Dan hanya dengan stabilitas nasional yang mantaplah pembangunan nasional dapat dilaksanakan secara aman dan berkesinambungan. Oleh karena itu kerukunan hidup beragama perlu dipertahankan melalui pematangan sikap berbangsa dan bernegara dari semua umat beragama dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul di antara umat beragama.

3. Peningkatan fungsi agama dan pembangunan.

Dalam suasana pembangunan yang semakin meningkat, lebih-lebih dalam keadaan ekonomi Indonesia yang masih berat dan sulit maka makin dituntut peningkatan peran agama sebagai motivator, pengarah dan pengarah potensi umat beragama khususnya didalam kepeloporan dan ketekukan mempertahankan momentum dan hasil pembangunan nasional diselaraskan dengan peningkatan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sehubungan dengan itu lembaga pembinaan dan peningkatan pendidikan tinggi agama seperti IAIN hendaknya tampil sebagai pusat ilmu dan pembaharuan umat Islam Indonesia antara lain dengan menghasilkan tenaga ahli bidang agama yang mampu menterjemahkan (reaktualisasi) ajaran-ajaran agama dalam kehidupan masyarakat Indonesia modern yang berpedoman pada ideologi Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Dengan itu semua diharapkan kita semakin peka terhadap berbagai situasi yang mungkin mengganggu stabilitas nasional kita terutama bahaya laten Komunisme di negara kita tercinta ini.

Demikianlah beberapa hal yang saya pandang penting untuk dikemukakan dalam kesempatan penutupan Tarpadnas V Departemen agama ini. dan dengan ucapan "Alhamdulillah rabbil aalamiin" maka Tarpadnas V Departemen agama tahun 1988 ini saya nyatakan resmi ditutup.

Wassalamu'alaikum W.W.

MENTERI AGAMA RI

Ttd.

H. MUNAWIR SJADZALI

**SAMBUTAN MENTERI AGAMA RI
PADA TANGGAL ISRA' DAN MI'RAJ NABI MUHAMMAD
SAW
TANGGAL 15 MARET 1988 DI MESJID ISTIQLAL
JAKARTA**

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum W.W.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا لِيُرِيَهُ مِنْ آيَاتِهِ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ أَشْرَفِ رُسُلِهِ وَخَاتَمِ أَنْبِيَائِهِ . وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْمُعْتَصِمِينَ بِتَعَالَمِ اللَّهِ وَمِلَّةِ رَسُولِهِ . وَبَعْدُ

Pertama-tama marilah kita memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang karena iradah dan inayahNya kita dapat bertemu kembali pada malam hari ini guna memperingati dan merayakan salah satu peristiwa besar dalam sejarah agama kita, peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Kemudian dari pada itu kiranya pada kesempatan yang amat membahagiakan ini kita patut pula menyatakan rasa syukur kita yang amat dalam atas telah terselenggaranya dengan aman, tertib dan lancar Sidang Umum Majelis Permusyawaratan rakyat, dan yang sesuai dengan tanggung jawab konstitusionalnya telah berhasil men-
sahkan GBHN dan memilih Presiden/Mandataris dan wakil Presiden untuk masa bakti tahun 1988-1993.

Sementara itu marilah kita sekali lagi mengucapkan selamat kepada Bapak Soeharto atas terpilihnya kembali beliau sebagai Presiden/Mandataris, dan kepada Bapak Sudharmono, SH, atas terpilihnya beliau sebagai Wakil Presiden dan pendamping Presiden/Mandataris. Semoga Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan bimbingan, petunjuk dan perlindungan kepada beliau- beliau dalam menunaikan tugas bangsa dan negara, yang kita mengetahui amat berat itu. Amin.

Bapak-bapak, Ibu-ibu dan Saudara-saudara sekalian yang terhormat,

Tadi kita baru saja mendengarkan uraian yang menarik tentang hikmah Isra' Mi'raj dan tahap kehidupan serta pembangunan nasional dimana kita berada sekarang ini. Menurut sejarah, Isra' Mi'raj terjadi hampir pada ujung kehadiran Nabi Muhammad di Mekah, atau kurang lebih satu tahun sebelum hijrah Nabi ke Madinah, dimana beliau dengan para pengikutnya memulai melaksanakan secara penuh tata nilai ajaran Islam, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara. sementara itu sekarang ini, seusai Sidang Umum MPR, kita berada pada masa persiapan untuk memasuki Pelita ke V, satu tahapan pembangunan dimana kita akan memantapkan landasan bagi tinggal landas pembangunan pada awal Pelita ke VI nanti.

Garis-garis Besar haluan Negara (GBHN) 1988 baru saja disahkan oleh MPR, yang tidak lain merupakan kesinambungan dari GBHN-GBHN yang sebelumnya. Berdasarkan amanat GBHN, dari segi agama, kondisi ideal yang harus kita upayakan tercipta pada saat tinggal landas nanti adalah bahwa:

1. Kadar keimanan dan kualitas keagamaan serta ketaqwaan kita adalah pada waktu itu sedemikian tinggi, sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh trauma atau goncangan yang pasti akan terjadi pada saat kita tinggal landas, dan pola hidup serta tata nilai kita tidak akan gampang tergusur oleh tata-tata nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama kita, yang akan muncul sebagai konsekwensi dari meningkatnya penggunaan kemajuan teknologi dan keterbukaan terhadap dunia luar.

2. Pengertian dan pemahaman kita tentang agama kita sedemikian matang, luas, segar dan berkembang, sehingga agama tidak merupakan kendala atau penghambat bagi laju pembaharuan dan pembangunan, tetapi justru agama dapat berperan sebagai motivator dan dinamisator bagi kemajuan, sekaligus sebagai pengawal bagi pelaksanaan pembangunan, dan dapat ikut menjamin tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dimana terdapat keseimbangan antara perkembangan dan kemajuan lahir serta kesejahteraan batin.
3. Sementara itu hubungan intern umat Islam sendiri, hubungan antara umat Islam dengan saudara-saudaranya se-bangsa yang beragama lain, serta penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan juga hubungan antara umat-umat beragama dengan Pemerintah adalah sedemikian serasi, sehingga dalam menghadapi segala masalah nasional dan kenegaraan kita dapat berpikir dan bertindak sebagai satu kesatuan yang utuh dan dengan tekad yang tunggal, yakni mensukseskan pembangunan nasional kita, pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Bapak-bapak, Ibu-ibu dan Saudara-saudara sekalian yang terhormat,

Marilah kita bersama-sama bertekad untuk melaksanakan amanat-amanat GBHN 1988 yang jelas senafas dengan ajaran agama kita itu, dengan amal perbuatan yang nyata, demi terwujudnya kondisi ideal tersebut di atas.

Islam adalah agama akidah dan perbuatan. Firman Allah dalam Surat At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا بِمَا أَمَرَ اللَّهُ تَعَالَى لَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ - التوبة : ١٠٥

"Dan katakanlah Muhammad (kepada kaummu) 'Berbuatlah kalian maka Allah dan RasulNya serta orang-orang Mukmin akan melihat amal perbuatan kalian, dan kalian akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu akan diberitahukanNya kepada kalian tentang (penilaian atas) apa yang telah kalian perbuat".

Firman Allah dalam Surat al-An'aam ayat 132:

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَ مَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ - الانعام ١٣٢

"Dan masing-masing orang akan memperoleh derajat (penilaian) yang seimbang dengan apa yang mereka perbuat; dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan alpa terhadap apa yang mereka perbuat".

Dua ayat tersebut menunjukkan bahwa :

1. Penilaian akhir dari harga martabat kita di muka Tuhan adalah amal perbuatan, dan bukan ucapan-ucapan atau pernyataan.
2. Sebagaimana yang sering dikemukakan oleh Bapak Presiden dalam banyak kesempatan, keterlibatan dan partisipasi kita dalam kehidupan dan pembangunan nasional, kalau kita dasari dengan niat yang benar dan keikhlasan, akan diterima juga oleh Allah sebagai ibadah yang untuknya dijanjikan pahala di Alam Baqa nanti, selain imbalan-imbalan langsung yang akan kita terima sendiri, atau yang akan dinikmati oleh generasi-generasi setelah kita, di dunia yang fana ini.

Sementara itu kiranya tidak berlebihan kalau dikatakan di sini bahwa kelestarian dan tetap tegaknya negara kita dengan filsafat hidup Pancasila ini, dan juga pengisiannya dengan kemakmuran, dan kesejahteraan lahir dan bathin serta merata adalah merupakan amanat dari Allah dan tanggung jawab kita seluruh bangsa Indonesia.

Semoga Allah selalu memberikan perlindungan, petunjuk dan hidayah kepada kita bangsa Indonesia dalam segala usaha kita memantapkan landasan bagi tinggal landas pembangunan pada awal Pelita ke VI nanti, sebagai upaya kita untuk memenuhi kewajiban kita sebagai pemikul-pemikul amanat dari Allah itu.

Wassalamu'alaikum W.W.

MENTERI AGAMA RI

Ttd.

H. MUNAWIR SJADZALI

18

SAMBUTAN MENTERI AGAMA RI PADA PERAYAAN NYEPI DAN PERAYAAN TAHUN BARU SAKA 1990 MELALUI TVRI, RRI, TANGGAL 18 MARET 1988

Saudara-saudara sebangsa dan setanah air, khususnya umat Hindu yang berbahagia,

Besok, tanggal 19 Maret 1988, bagi saudara-saudara kita umat Hindu adalah Hari Raya Nyepi dan awal tahun Baru Saka 1910. Atas nama Pemerintah dan atas nama saya sendiri kepada saudara-saudara umat Hindu di seluruh pelosok tanah air, saya mengucapkan selamat melaksanakan Nyepi, dan Selamat Tahun Baru Saka 1910. Semoga saudara-saudara dapat melaksanakan Nyepi dengan sebaik-baiknya, dan menyambut serta merayakan Tahun Baru saka dengan penuh hidmat dan kebahagiaan.

Hari Raya Nyepi, bagi saudara-saudara Umat Hindu adalah saat-saat yang penting dan terbaik untuk bertapa brata, mona, yoga samadi, merenungkan kembali hakikat dirinya sebagai manusia, di mana dan bagaimana kedudukannya baik dalam hubungannya dengan Tuhan, maupun dalam hubungannya dengan sesama makhluk. Oleh karena itu kepada saudara-saudara umat Hindu saya menghimbau, laksanakan Nyepi dengan sebaik-baiknya dan dengan penuh kehidmatan, diliputi suasana keagamaan yang dalam dan dengan penuh kebahagiaan agar hikmah dan semangat dapat saudara-saudara hayati dengan sempurna baik sebagai pribadi kelompok masyarakat maupun sebagai bangsa.

Kehidmatan dan kebahagiaan merayakan Nyepi itu tentunya juga merupakan ungkapan rasa syukur kehadiran Tuhan yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada umat Hindu khususnya dan kepada bangsa kita pada umumnya.

Sebagai bangsa, pada bulan Maret kita memang patut bersyukur karena berkat bimbingan dan perkenan Tuhan kita telah berhasil melaksanakan tugas besar Sidang Umum MPR-RI yang baru saja berlalu dengan tertib, aman, lancar dan sukses. Sidang tersebut telah berhasil menetapkan beberapa ketetapan antara lain tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara dan memilih kembali Bapak Jenderal Purnawirawan Soeharto sebagai Presiden/Mandataris serta memilih Bapak H. Sudharmono, S.H. sebagai wakil Presiden untuk masa bakti 1988 - 1993.

Marilah ungkapan syukur itu kita ikuti dengan lebih meningkatkan tekad dan semangat pengabdian serta komitmen kita baik terhadap Tuhan maupun terhadap negara republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dengan tekad dan semangat pengabdian tersebut, marilah kita songsong dan sukseskan Pelita V yang sudah di ambang pintu.

Demikianlah, dan sekali lagi kepada segenap umat Hindu saya mengucapkan selamat Hari Raya Nyepi dan tahun Baru Saka 1910. terima kasih.

MENTERI AGAMA RI

Ttd

H. MUNAWIR SJADZALI

19

BUTIR-BUTIR SAMBUTAN MENTERI AGAMA PADA ACARA KONPERENSI KERJA NASIONAL SYARIKAT ISLAM TANGGAL 29 MARET 1988 DI CIAWI BOGOR

I. Pendahuluan.

1. Tema Konperensi :

- a. Tema : "Kaum syarikat Islam siap mensukseskan pembangunan negara dengan ridha Allah."
- b. Sub Tema : Faktor pendidikan dan faktor agama modal utama mewujudkan manusia Indonesia scutuhnya.

2. Maksud dan tujuan :

- a.. Mengadakan penilaian kembali terhadap hasil-hasil keputusan/Program Kerja Syarikat Islam yang telah berjalan.
- b. Lebih memantapkan realisasi program peran serta Syarikat Islam dalam proses pembangunan bangsa demi terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah.

II. Butir-butir pengarahan.

- 1. Pertama-tama marilah kita memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang karena iradah dan inayahnya

kita dapat bertemu pada acara konperensi kerja nasional syarikat Islam di Ciawi, Bogor.

2. Dalam kesempatan ini pula izinkanlah saya menyampaikan rasa syukur yang sedalam-dalamnya kehadiran Allah SWT dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Presiden/Mandataris, yang masih memberikan kepercayaan kepada saya untuk duduk dalam kabinet Pembangunan V.
3. Kepercayaan itu diberikan tentunya didasarkan atas keberhasilan- keberhasilan pembangunan di bidang agama selama Pelita IV, dan keberhasilan-keberhasilan pembangunan di bidang agama itu adalah berkat adanya dukungan dan kerja sama yang baik dari organisasi- organisasi keagamaan termasuk syarikat Islam. untuk itu saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dan kerja sama dari seluruh organisasi keagamaan dalam rangka mensukseskan pembangunan di bidang kehidupan beragama.
4. Selanjutnya, dalam menghadapi tugas-tugas dalam Kabinet Pembangunan V ini saya tetap mengharapkan dukungan dan kerja sama yang baik dari seluruh organisasi keagamaan, sehingga tugas berat itu akan dapat kita selesaikan dengan baik. Saya katakan berat, karena pembangunan pada Pelita V itu harus kita siapkan sebaik-baiknya agar dapat menjadi landasan yang kokoh dan berkualitas untuk memasuki proses tinggal landas pada Pelita VI nanti.
5. Rumusan tugas pokok dan sekaligus sasaran yang akan dicapai oleh Kabinet Pembangunan V adalah :
Pertama : Melanjutkan, meningkatkan, memperdalam dan memperluas pelaksanaan pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila yang bertumpu pada trilogi Pembangunan dan ketahanan nasional.

- Kedua : Meningkatkan disiplin nasional yang dipelopori oleh aparaturnegara menuju terwujudnya pemerintahan yang bersih dan berwibawa.
- Ketiga : Membudayakan ideologi Pancasila, Demokrasi Pancasila dan P4 (Eka Prasetya Pancakarsa) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- Keempat : Melaksanakan politik luar negeri yang bebas aktif untuk kepentingan nasional.
- Kelima : Melaksanakan Pemilihan Umum yang berlangsung umum, bebas dan rahasia dalam tahun 1992.

6. Dalam hubungan dengan pembinaan pendidikan agama di Indonesia, saya ingin menekankan kembali himbauan Bapak Presiden pada acara peringatan Isra' Mi'raj di Masjid Istiqlal beberapa waktu yang lalu. Dalam kesempatan itu Bapak Presiden RI menghimbau kepada tokoh-tokoh agama, untuk memikirkan dan memperhatikan masalah pendidikan agama. Diharapkan hendaknya pendidikan agama itu mampu mempertajam daya tanggap anak-anak didik kita terhadap perkembangan lingkungan dan masyarakat, terhadap perkembangan budaya bangsanya. pendidikan agama harus diarahkan untuk memperkuat kepribadian anak-anak didik kita dalam rangka meningkatkan kualitas kita sebagai umat dan kualitas kita sebagai bangsa.
7. Kemudian dalam hubungannya dengan pembinaan kehidupan keagamaan pada Pelita V, kita berpedoman kepada rumusan tugas pokok Kabinet.Pembangunan V dan GBHN 1988. Berdasarkan amanat GBHN dan Panca Krida Kabinet Pembangunan V itu, dari segi agama kondisi Ideal yang harus kita upayakan tercipta pada saat tinggal landas nanti adalah :

1. Apabila kadar keimanan dan kualitas keagamaan serta ketaqwaan kita sedemikian tinggi sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh trauma atau goncangan yang pasti akan terjadi saat kita tinggalkan landasan, dan pola hidup serta tata nilai kita tidak akan gampang tergusur oleh tata-tata nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama kita, yang akan muncul sebagai konsekwensi dari meningkatnya penggunaan kemajuan teknologi dan keterbukaan terhadap dunia luar.
2. Apabila pengertian dan pemahaman kita tentang agama kita sedemikian matang, luas, segar dan berkembang, sehingga agama tidak merupakan kendala atau hambatan bagi laju pembaharuan dan pembangunan. Justru agama dapat berperan sebagai motivator dan dinamisator bagi kemajuan, sekaligus sebagai pengawal bagi pelaksanaan pembangunan, dan dapat ikut menjamin tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dimana terdapat keseimbangan antara perkembangan dan kemajuan lahir serta kescjahteraan batin.
3. Apabila hubungan intern umat Islam sendiri, hubungan antara umat islam dengan saudara-saudara sebangsa yang beragama lain, serta penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan juga hubungan antara umat-umat beragama dengan Pemerintah adalah sedemikian serasi, sehingga dalam menghadapi segala masalah nasional kenegaraan kita dapat berpikir dan bertindak sebagai satu kesatuan yang utuh dan dengan tekad yang tunggal, yakni mensukseskan pembangunan nasional kita, pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
8. Saya menyambut gembira Konperensi Kerja Nasional Syarikat Islam ini yang bermaksud dan bertujuan :
 - a. Mengadakan penilaian kembali terhadap hasil-hasil keputusan/Program Kerja Syarikat Islam yang telah berjalan.

- b. Lebih memantapkan realisasi program sebagai peran serta Syarikat islam dalam proses pembangunan bangsa demi terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah. lebih-lebih tema yang dipilih dalam konperensi ini berorientasi kepada pembangunan bangsa dan negara untuk masa mendatang.
- 9. Marilah untuk Pelita V ini partisipasi seluruh organisasi keagamaan kita tingkatkan dengan lebih memantapkan kehidupan beragama, dan dengan sasaran seperti tercakup dalam Panca Krida Kabinet Pembangunan V.
- 10. Demikianlah, hal-hal yang perlu kami sampaikan dalam kesempatan ini, mudah-mudahan konperensi kerja nasional ini dapat mencapai sasaran yang diharapkan.

Ciawi, 29 Maret 1988

**BUTIR-BUTIR
SAMBUTAN MENTERI AGAMA
PADA ACARA PEKAN ORIENTASI UMAT BERAGAMA -
PEMERINTAH
TANGGAL 29 MARET 1988**

1. Pertama-tama marilah kita memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang karena iradah dan inayah-Nya kita dapat bertemu kembali pada hari ini dalam acara pekan orientasi umat beragama.
2. Dalam kesempatan ini pula izinkanlah saya menyampaikan rasa syukur yang sedalam-dalamnya kehadirat Allah SWT dan ucapan terima terima kasih yang setinggi-tinggi kepada Bapak Presiden/Mandataris, yang masih memberikan kepercayaan kepada saya untuk duduk dalam Kabinet Pembangunan V.
3. Kepercayaan itu diberikan tentunya didasarkan atas keberhasilan-keberhasilan pembangunan di bidang agama selama Pelita IV, dan keberhasilan-keberhasilan pembangunan di bidang agama itu adalah berkat adanya dukungan dan kerja sama yang baik dari para tokoh umat beragama. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dan kerja sama dari tokoh umat beragama dalam rangka mensukseskan pembangunan di bidang kehidupan beragama.
4. Selanjutnya, dalam menghadapi tugas-tugas dalam Kabinet Pembangunan V ini saya tetap mengharapkan dukungan dan kerja sama yang baik dari saudara-saudara para tokoh umat beragama, sehingga tugas berat itu akan dapat kita selesaikan dengan baik. Saya katakan berat, karena pembangunan pada Pelita V itu harus kita siapkan sebaik-baiknya agar dapat men-

- jadi landasan yang kokoh dan berkualitas untuk memasuki proses tinggal landas pada Pelita VI nanti.
5. Sementara itu saya menyambut baik atas terselenggaranya acara pekan orientasi umat beragama ini yang mengambil tema "Menciptakan manusia Indonesia yang berkualitas, dengan ethos kerja dan disiplin nasional yang tangguh". tema ini saya nilai sangat tepat karena seirama dengan tugas pokok dan sasaran yang harus dicapai oleh Kabinet Pembangunan V.
 6. Rumusan tugas pokok dan sekaligus sasaran yang akan dicapai oleh Kabinet Pembangunan V adalah :
 - Pertama : Melanjutkan, meningkatkan, memperdalam dan memperluas pelaksanaan pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila yang bertumpu pada trilogi Pembangunan dan ketahanan nasional.
 - Kedua : Meningkatkan disiplin nasional yang dipelopori oleh aparatur negara menuju terwujudnya pemerintahan yang bersih dan berwibawa.
 - Ketiga : Membudayakan ideologi Pancasila, Demokrasi Pancasila dan P4 (Eka Prasetya Pancakarsa) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
 - Keempat : Melaksanakan politik luar negeri yang bebas aktif untuk kepentingan nasional.
 - Kelima : Melaksanakan Pemilihan Umum yang berlangsung umum, bebas dan rahasia dalam tahun 1992.
 7. Dalam hubungan dengan pembinaan kehidupan beragama di Indonesia, disamping kita berpedoman dengan rumusan tugas pokok Kabinet Pembangunan V dan GBHN 1988, saya ingin menekankan kembali himbauan Bapak Presiden pada acara peringatan Isra' mi'raj di Masjid Istiqlal beberapa waktu yang lalu. dalam kesempatan itu Bapak Presiden RI menghimbau kepada tokoh-tokoh agama, untuk memikirkan dan memperhatikan masalah pendidikan agama. Diharapkan hendaknya pendidikan agama itu mampu mempertajam daya tanggap,

anak-anak didik kita terhadap perkembangan lingkungan dan masyarakatnya, terhadap perkembangan budaya bangsanya. pendidikan agama harus diarahkan untuk memperkuat kepribadian anak-anak didik kita dalam rangka meningkatkan kualitas kita sebagai umat dan kualitas kita sebagai bangsa.

8. Marilah kita tingkatkan kerjasama antara ulama dan Umara' yang telah berhasil kita ciptakan pada Pelita IV yang lalu, dengan lebih memantapkan kehidupan beragama, sebagai partisipasi kita dalam mensukseskan Pelita IV dengan sasaran seperti tercakup dalam Panca Krida Kabinet Pembangunan V.
9. demikianlah, hal-hal yang perlu kami sampaikan dalam kesempatan ini, mudah-mudahan pertemuan ini dapat mencapai sasaran yang diharapkan.

Jakarta, 29 Maret 1988

21

BUTIR-BUTIR SAMBUTAN PADA ACARA PELANTIKAN REKTOR IAIN PADANG DAN BANJARMASIN TANGGAL 2 APRIL 1988, DI JAKARTA

Bismillahirrahmanirrahim

1. Pertama-tama saya menyampaikan ucapan selamat atas pengangkatan kembali Sdr. prof. Dr. Amir syarifuddin sebagai Rektor IAIN Padang dan sdr. Drs. HM. Asy'ari, M.A, sebagai Rektor IAIN Banjarmasin.
2. Kepercayaan itu diberikan kepada Sdr. Prof. dr. amir Syarifuddin dan Sdr. Drs. H.M. asy'ari, M.A. untuk memimpin kembali IAIN adalah didasarkan atas keberhasilan dalam melaksanakan tugas- tugas pada periode yang lalu.
3. Selanjutnya, dalam menghadapi tugas-tugas di masa mendatang saya mengharapkan adanya langkah-langkah yang dinamis dari saudara- saudara yang baru dilantik karena Pelita V nanti penuh dengan tantangan-tantangan berat. saya katakan berat, karena pembangunan pada Pelita V itu harus kita siapkan sebaik-baiknya agar dapat menjadi landasan yang kokoh dan berkualitas untuk memasuki proses tinggal landas pada Pelita VI.
4. Dalam hubungannya dengan pembinaan pendidikan agama termasuk pembinaan IAIN, saya mengharapkan hendaknya berpedoman kepada :
 - a. Panca Krida Kabinet pembangunan V;
 - b. GBHN 1988;
 - c. Kondisi ideal kehidupan beragama pada saat tinggal landas;

- d. Pidato Bapak Presiden pada acara peringatan Isra' dan Mi'raj di Masjid Istiqlal, tanggal 15 Maret 1988.
- 5. Dalam rangka itu maka Peraturan Pemerintah Nomor 33 tahun 1985, Keppres Nomor 9 tahun 1987 serta Keputusan-Keputusan Menteri agama tentang struktur dan status IAIN, perlu ditindak lanjuti dengan upaya-upaya ke arah peningkatan mutu, antara lain melalui upaya pembenahan kurikulum, pembinaan tenaga pengajar, pembenahan di bidang sarana dan prasarana, dan sebagainya;
- 6. Demikianlah beberapa hal yang ingin kami sampaikan pada kesempatan ini, sekali lagi saya ucapkan selamat atas kepercayaan yang diberikan kepada Sdr.Prof.dr. Amir Syaripudin. dan Sdr.Drs.HM.Asy'ari,M.A. dan selamat bekerja.

Terima kasih.

**BUTIR-BUTIR KEBIJAKSANAAN MENTERI AGAMA
DALAM TAHUN 1988/1989
DISAMPAIKAN PARA RAPAT KERJA
DEPARTEMEN AGAMA
TAHUN 1988/1989
TANGGAL 4 - 6 APRIL 1988, DI JAKARTA**

1. Pemuatan

1. Puji syukur kehadiran Allah SWT sehubungan dengan Rapat Kerja Departemen Agama ini.
2. Rasa syukur kepada Allah SWT, bahwa Bapak Presiden RI/Mandataris MPR-RI ternyata masih menaruh kepercayaan kepada diri saya untuk tetap menjadi salah satu pembantu beliau dalam Kabinet pembangunan ke V.
3. Kepercayaan Bapak Presiden RI itu rasanya tidak terlepas dari penilaian beliau terhadap pelaksanaan tugas Departemen Agama RI selama Kabinet Pembangunan IV yang baru lalu. Paling tidak dalam melaksanakan tugas selama Repelita IV itu, sosok pelaksanaan tugas Departemen Agama tidaklah terlalu jelek.
4. Prestasi yang tidak terlalu jelek itu dapat tercapai berkat bantuan seluruh jajaran departemen agama di pusat dan di daerah tentulah saya tidak akan dapat mencapai penilaian seperti itu dari Bapak Presiden RI/Mandataris MPR-RI.
5. Terima kasih atas kerjasama dan bantuan Saudara-saudara serta seluruh jajaran Departemen Agama selama periode Kabinet Pembangunan IV dulu.

6. Saya mengharapkan bantuan dedikasi seluruh jajaran Departemen agama yang tidak kurang dibandingkan dengan dedikasi kita selama Kabinet pembangunan ke IV yang lalu. Justru dedikasi itu perlu kita tingkatkan kualitasnya sebagai amal-ibadah-bakti terhadap Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, terhadap masyarakat bangsa, dan negara kita.

II. Posisi Strategis tahun 1988/1989 dan repelita V

Mengapa diperlukan peningkatan kualitas dedikasi kita? Ada beberapa alasan untuk itu, antara lain :

1. Suasana perekonomian dunia pada kurun waktu lima tahun mendatang masih tidak menentu, yang mempunyai dampak pula terhadap anggaran pendapatan dan belanja negara-negara di dunia, termasuk Indonesia.

Namun dalam Kabinet pembangunan IV yang lalu dalam suasana perekonomian dunia yang suram itu, alhamdulillah negara dan bangsa kita dapat mencapai hal-hal yang menurut pengamat luar, sukar untuk diraih, antara lain :

- a. Kita berhasil mencapai swasembada pangan, sehingga dari negara pengimpor beras kita menghasilkan surplus beras, yang memungkinkan petani kita untuk membantu manusia-manusia yang kelaparan di benua Afrika.
- b. Kita berhasil meningkatkan ekspor non-migas sehingga sekarang menghasilkan devisa yang melebihi hasil ekspor minyak dan gas bumi.
- c. Kita berhasil memantapkan stabilitas nasional dan keserasian sosial yang tidak dialami oleh banyak negara dunia ketiga. Hasil-hasil yang tercapai dalam situasi sulit itu memberikan harapan akan kemampuan bangsa Indonesia untuk melanjutkan pembangunan nasional menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila, insya allah, berkat bimbingan, petunjuk dan hidayah Allah SWT, tuhan Yang Maha Esa.

Namun optimisme itu haruslah disertai dengan sikap keprihatinan dan kewaspadaan kita bersama.

2. Pasca sidang Umum MPR.

- a. Sidang Umum MPR, secara musyawarah untuk mufakat dengan sistem demokrasi Pancasila, telah menetapkan sejumlah keputusan dan penetapan yang menentukan arah perjalanan bangsa dan negara kita untuk lima tahun yang akan datang. Antara lain, terpilihnya kembali Presiden dan Wakil Presiden RI, yaitu Bapak Soeharto dan Bapak Sudharmono, untuk memimpin bangsa dan negara kita buat lima tahun yang akan datang.
- b. Pada periode Kabinet Pembangunan ke V ini kita akan mempersiapkan dan melaksanakan repelita V guna memantapkan kerangka landasan buat tinggal landas Pembangunan Nasional dalam repelita VI yang akan menyusulnya.
- c. Keberhasilan tinggal landas pembangunan nasional nanti akan sangat dipengaruhi oleh dedikasi dan kemampuan kita mensukseskan Repelita V, yang akan kita mulai pada tahun 1989/1990.

3. Panca krida Kabinet pembangunan ke V dan GBHN 1988.

Saya ingin mengingatkan pembangunan kepada Saudara-saudara akan Panca Krida Kabinet pembangunan V, sebagai berikut :

- a. Melanjutkan, meningkatkan, memperdalam, dan memperluas pelaksanaan pembangunan nasional bagi pengamalan Pancasila yang bertumpu pada trilogi pembangunan dan ketahanan nasional.
- b. Meningkatkan disiplin nasional yang dipelopori oleh aparaturnegara menuju terwujudnya pemerintahan yang bersih dan berwibawa.
- c. Membudayakan ideologi Pancasila, demokrasi Pancasila dan P4 (eka Prasetya Pancakarsa) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- d. Melaksanakan politik luar negeri yang bebas aktif untuk kepentingan nasional.
- e. Melaksanakan Pemilu yang jujur dalam tahun 1992 Panca krida Kabinet pembangunan V dan GBHN 1988 itu perlu dijabarkan dan dipedomani dalam melaksanakan tugas oleh seluruh jajaran Departemen Agama. Terutama dalam tahun 1988/1989 ini dimintakan perhatian khusus terhadap butir ke satu, kedua, dan ke tiga, tanpa terlepas kaitannya dengan seluruh Panca Krida Kabinet Pembangunan ke V tadi, yaitu hendaknya dicurahkan perhatian kita kepada :
 - a. Upaya-upaya menyukseskan pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila bertumpu pada trilogi pembangunan.
 - b. Meningkatkan disiplin nasional dengan dipelopori oleh aparatur kita.
 - c. Membudayakan ideologi Pancasila dan P4

4. Kondisi ideal.

Kita berharap bahwa pada saat tinggal landas pembangunan nasional nanti, kita dapat menciptakan kondisi yang cukup ideal di sektor agama, ditandai antara lain:

- a. Kadar keimanan dan ketaqwaan umat beragama di Indonesia telah sedemikian mantap dalam memperkokoh kerangka landasan pembangunan nasional, sehingga tidak tergoyahkan oleh goncangan mental spiritual pada saat peristiwa tinggal landas sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan keterbukaan terhadap dunia luar.
- b. Wawasan keberagaman telah sedemikian luas dan luwes, dengan cara pengembangan pikiran-pikiran alamiah dengan tetap bertumpu pada iman menurut agama masing-masing, sehingga agama tidak merupakan kendala, justru merupakan kekayaan dalam pembangunan nasional.
- c. Kehidupan umat agama telah sedemikian rukun dan

serasi, sehingga tidak terdapat gangguan dalam hubungan intern masing-masing umat, antara umat beragama dan antara para pemuka agama dan para pejabat Pemerintah.

- d. Agama telah sedemikian berperan dalam memberikan etos kerja dan etika sehingga memberikan arah moral dalam kehidupan nasional yang berdasarkan Pancasila, memberi arah dan mengerahkan seluruh potensi bangsa dalam menyukseskan pembangunan nasional.

III. Hasil-hasil yang dicapai selama Periode Kabinet pembangunan IV.

1. **Pembangunan lintas sektoral.**
Meningkatkan peran agama sebagai motivator dan penggerak berbagai kegiatan : KB, UPGK, generasi muda, Peranan wanita, koperasi, Transmigrasi, kelangsungan Hidup anak, dan lain-lain.
2. Mensukseskan lahirnya UU No. 8 tahun 1985 tentang organisasi Kemasyarakatan dan PP No. 18 Tahun 1986 tentang Pelaksanaan UU No. 8 tahun 1985 tersebut.
3. Mengembangkan perhatian masyarakat terhadap agama dalam rangka pengembangan pemikiran ilmiah dalam cara memahami, menghayati dan mengamalkan agama, melalui kegiatan-kegiatan seminar, diskusi, dan sebagainya.
4. Melancarkan gagasan reaktualisasi ajaran Islam dalam rangka kompilasi hukum Islam.
5. Terbinanya kerukunan hidup beragama yang mantap dalam rangka stabilitas nasional yang kokoh (Peristiwa Tanjung Priok, dan lain-lain) melalui forum-forum musyawarah antar umat beragama.
6. Mensukseskan pemilu 1987 dengan mengerahkan partisipasi seluruh umat beragama.
7. Kegiatan keagamaan yang lebih semarak, tumbuhnya tempat-tempat ibadah, jemaah remaja, pembangunan mesjid YAMP, dan lain-lain.
8. Semakin baiknya pelayanan penyelenggaraan haji, jemaah meningkat, berkurangnya kritik masyarakat.

9. Meningkatnya kerjasama Departemen Agama, Departemen Kehakiman dan Mahkamah Agung ditandai : terbitnya SKB Menteri Agama, Menteri Kehakiman dan ketua Mahkamah agung tentang Kompilasi Hukum Islam dan RUU Susunan dan Kekuasaan Badan Peradilan Agama Islam dan UU tentang Hukum Acara Peradilan Agama Islam.
10. Meningkatnya kerjasama Departemen Agama dengan Departemen Penerangan (SKB penerangan Pembangunan melalui bahasa dan Pintu Agama).
11. Meningkatnya kerjasama dengan Departemen Koperasi (SKB mengenai pemasyarakatan Koperasi pada pondok-pondok pesantren).
12. Meningkatnya kerjasama dengan departemen Pendidikan dan Kebudayaan (SKB peningkatan mutu pendidikan agama di sekolah- sekolah umum, Pembakuan Transliterasi Arab-latin, Pembakuan adaptasi dan perluasan DDC (Dewey Decimal Classification) Seksi Islam, dan lain-lain.
13. Lahirnya PP No. 33 Tahun 1988 dan SK Presiden No. 9/1987, SK Menteri Agama tentang Susunan dan Tata Kerja IAIN dan telah disetujui Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara, dalam bentuk 14 SK Menteri Agama tentang IAIN.
14. Meningkatnya tertib administrasi dan fungsi perencanaan, kepegawaian, hukum dan humas, ketata usahaan, kerumah-tanggan Departemen Agama (Dewan kepangkatan dan Jabatan difungsikan).
15. Peningkatan mutu pegawai melalui jenjang-jenjang Diklat : SEPALA, SEPADYA, SESPA, juga Tarpadnas.
16. Penyebarluasan pengertian Kesadaran pengawasan melalui jalur agama (telah terbit buku tentang itu).
17. Mengembangkan pengawasan melekat sesuai dengan Inpres No. 15/1983.
18. Pembuatan sertifikat tanah Departemen Agama : di Ciputat, 9 dari 42 hektar, yang belum disertifikatkan + 24 hektar.

IV. Masalah-masalah yang memerlukan kelanjutan, antara lain:

1. Dalam rangka peningkatan kualitas manusia Indonesia perlu melanjutkan upaya peningkatan pendidikan agama di sekolah umum dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi, Madrasah aliyah Program Khusus, mutu akademis di IAIN.
2. Kerukunan umat beragama, melalui upaya-upaya :
 - a. penataran P4 dan kewaspadaan nasional
 - b. penyuluhan dan pemantapan pelaksanaan UU No.8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan/asas tunggal.
 - c. penyelenggaraan forum komunikasi antar umat beragama-pemerintah.
3. Pendalaman agama, disamping kesemarakan yang terus dipelihara (anjuran Bapak Presiden).
4. Melanjutkan pembinaan pelayanan dan penyelenggaraan perjalanan haji dan umrah.
5. Melalui prosedur yang telah ditentukan, dilanjutkan proses lahirnya RUU yang berkaitan dengan badan-badan peradilan agama (Kompilasi Hukum Islam, dan lain-lain).
6. Melanjutkan peningkatan mutu Madrasah dan IAIN melalui upaya perolehan dana dari luar negeri di luar APBN (CIDA, UNDP, dan lain-lain).
7. Melanjutkan program-program lintas sektoral: KB, UPGK, Koperasi, transmigrasi, penerangan pembangunan melalui bahasadan pintu agama,
8. Dan lain-lain.

V. PENUTUP

Demikianlah beberapa hal yang perlu mendapat perhatian kita bersama dalam Rapat Kerja ini yang diadakan pada awal masa bakti Kabinet Pembangunan V dalam rangka menuntaskan program Repelita IV sekaligus menyongsong Repelita V.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum W.W.

Jakarta, 4 April 1988

23

**BUTIR-BUTIR
PIDATO MENTERI AGAMA R.I.
PADA UCAPARA PENUTUPAN RAPAT KERJA
DEPARTEMEN AGAMA RI
JAKARTA, 6 APRIL 1988**

I. PENDAHULUAN

1. Puji syukur kehadiran Allah SWT, rapat Kerja telah berjalan tertib, lancar dan sukses.
2. Dalam memasuki tahapan-tahapan pembangunan di depan nanti hendaknya kita selalu ingat :
 - a. kondisi ekonomi negara kita belum begitu cerah, harus dihadapi dengan sikap keprihatinan, tapi tetap optimis.
 - b. hasil-hasil Sidang Umum MPR 1988, Panca Krida Kabinet Pembangunan V kita jadikan modal dan pedoman untuk menyongsong Repelita V dalam rangka penyiapan kerangka landasan pembangunan menuju masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.
 - c. Perlunya menanamkan kesadaran akan pentingnya pengawasan melekat (pengawasan atasan kepada bawahannya).

II. HARAPAN BAPAK PRESIDEN/MANDATARIS

Dengan terbentuknya Kabinet Pembangunan V nampaknya bapak presiden/Mandataris sangat memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. pembangunan hendaknya berkesinambungan secara bertahap.

- b. pelaksana-pelaksana pembangunan hendaknya merupakan team work yang kompak.
- c. peningkatan disiplin nasional yang diperoleh oleh aparaturnegara menuju terwujudnya pemerintah yang bersih dan berwibawa.
- d. pencapaian tujuan pembangunan sektoral hendaknya tidak terlepas dari tujuan keseluruhan yang lebih besar, (tujuan nasional).

III. PROGRAM KERJA DAN DIP 1988/1989

- 1. Rapat kerja telah menghasilkan keputusan-keputusan, baik menyangkut kebijaksanaan, maupun program 1988/1989, baik program rutin, maupun program pembangunan (proyek)
- 2. DIP DIK 1988/1989 telah diserahkan kepada para Ka Kanwil. Amanat Bapak Presiden itu antara lain :
"Dibalik angka-angka pada DIP itu harus diingat gagasan dan cita- cita luhur yang melatar - belakanginya, yaitu cita-cita luhur yang bangsa Indonesia".
- 3. Sehubungan dengan itu program kerja dan proyek-proyek hendaknya dapat dilaksanakan dengan lebih taat asas dan tujuan, taat waktu dan prosedur, tertib dan lancar.

IV. PENUTUP

- 1. Terima kasih kepada seluruh peserta rapat Kerja atas segala sumbangan pikiran.
- 2. Marilah kita perbaharui niat, tekad, dan semangat pengabdian kita kepada masyarakat, bangsa dan negara melalui Departemen Agama.
- 3. Marilah kita laksanakan keputusan-keputusan Rapat Kerja 1988 ini dengan sebaik-baiknya, baik yang masih menyangkut Repelita IV, maupun yang menyangkut persiapan repelita V, baik program rutin, maupun program pembangunan.
- 4. Marilah Rapat Kerja ini kita tutup secara resmi dengan mengucapkan "Alhamdulillahirabbil alamin".

24

SAMBUTAN MENTERI AGAMA RI PADA DIES NATALIS KE XVII DAN WISUDA SARJANA PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QURAN (PTIQ) JAKARTA, TANGGAL 9 APRIL 1988

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum W.W'.

Pertama-tama marilah kita memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena iradah dan inayahNya maka pada hari ini kita dapat menghadiri acara Dies Natalis ke XVII dan Wisuda Sarjana PTIQ.

Kepada seluruh keluarga besar PTIQ saya ucapkan selamat atas terselenggaranya acara Dies Natalis yang ke XVII ini, dan kepada saudara-saudara yang baru diwisuda saya ucapkan selamat atas keberhasilan dalam studi. Saya berharap kiranya kesarjanaan yang Saudara-saudara raih itu bukan merupakan akhir dari suatu studi, tetapi jadikanlah kesarjanaan itu sebagai jembatan untuk studi-studi lebih lanjut.

Sudara-saudara yang terhormat,

Dies Natalis merupakan suatu peristiwa penting bagi suatu perguruan tinggi sebagai saat yang tepat untuk meninjau kembali program-program selama setahun, baik segi keberhasilan maupun hal-hal yang merupakan kelemahan dan hambatan, kemudian merencanakan program-program yang tepat dan baik untuk masa-masa mendatang.

Pada masa-masa mendatang tugas perguruan tinggi agama termasuk PTIQ makin berat, karena banyak tantangan yang akan dihadapinya. Masyarakat kita sedang mengalami berbagai perubahan yang bergerak cepat dan berskala luas, sejalan dengan perkembang-

an yang pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan- perkembangan itu selain mendatangkan hasil-hasil yang positif, terdapat pula akibat-akibat sampingan yang bersifat negatif, khususnya dalam masalah spiritual dan kejiwaan yang biasanya bermuara kepada bergesernya pandangan terhadap nilai-nilai agama.

Dalam memahami masalah keagamaan, ukuran rasional akan selalu muncul dan kerap kali justru menjadi patokan. Di sisi lain Islam adalah agama yang terbuka, dinamis, dan rasional. Disinilah perlu kita mengadakan pembaharuan yang bertanggung jawab dalam memahami ajaran Islam, sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, agama itu tetap diperlukan tidak dianggap sebagai penghambat kemajuan dan pembangunan, justru sebagai motivator dan dinamisator pembangunan.

Hal ini penting lebih-lebih pada saat kita bangsa Indonesia sedang bersiap-siap memasuki Pelita ke V dalam rangka menciptakan kondisi ideal yang ingin kita capai pada saat tinggal landas pembangunan pembangunan pada Pelita VI nanti.

Menurut hemat saya, dari segi pembinaan kehidupan beragama, kondisi ideal yang ingin kita capai pada saat tinggal landas pembangunan nanti adalah:

1. Kadar keimanan dan kualitas keagamaan serta ketaqwaan kita sedemikian tinggi sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh truma atau goncangan yang pasti akan terjadi saat kita tinggalkan landasan, dan pola hidup serta tata nilai kita tidak akan gampang tergusur oleh tata-tata nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama kita, yang akan muncul sebagai konsekuensi dari meningkatnya penggunaan kemajuan teknologi dan keterbukaan terhadap dunia luar.
2. Pengertian dan pemahaman kita tentang agama kita sedemikian matang, luas, segar dan berkembang, sehingga agama tidak merupakan kendala atau hambatan bagi laju pembaharuan dan pembangunan. Justru agama dapat berperan sebagai motivator dan dinamisator bagi kemajuan, sekaligus sebagai pengawal bagi pelaksanaan pembangunan, dan dapat ikut menjamin tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dimana terdapat keseimbangan antara per-

- kembangan dan kemajuan lahir serta kesejahteraan batin.
3. Hubungan intern umat Islam sendiri, hubungan antara umat Islam dengan saudara-saudaranya se-bangsa yang beragama lain, serta penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan jugha hubungan antara umat-umat beragama dengan Pemerintah adalah sedemikian serasi, sehingga dalam menghadapi segala masalah nasional dan kenegaraan kita dapat berpikir dan bertindak sebagai satu kesatuan yang utuh dan dengan tekad yang tunggal, yakni mensukseskan pembangunan nasional kita, pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Sehubungan dengan itu, Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang mengkhususkan dalam bidang Al-quran dan Hadits, disamping menghasilkan Qari/Qariah dan Halizh/Hafizah yang sudah kita kenal dengan baik itu, kiranya dapat meningkatkan diri dengan mengadakan kajian-kajian dengan memandaatkan berbagai kemajuan ilmu dan teknologi sebagai alat dan media analisa. Dengan cara itu Insha Allah, PTIQ akan dapat menghasilkan berbagai metode baru untuk memudahkan orang belajar membaca dan memahami isi Al-Qur'an dan berbagai gagasan lain yang bermanfaat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Bila upaya-upaya tersebut bisa dan berhasil dilakukan Insha Allah PTIQ akan besar pula peranannya dalam turut menciptakan kondisi-kondisi ideal tersebut yang memang amat diperlukan bagi tinggal landas pembangunan pada Pelita ke VI nanti.

Demikianlah beberapa hal dan harapan yang ingin saya sampaikan pada kesempatan ini. Sekali lagi saya ucapkan selamat berulang tahun kepada segenap warga PTIQ. Semoga dengan Dies Natalis ke XVII ini meningkatlah kegaitahan kerja dan dedikasi warga PTIQ untuk meraih prestasi yang lebih baik di masa-masa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum W.W.

MENTERI AGAMA RI

Ttd.

H. MUNAWIR SJADZALI

**BUTIR-BUTIR PENGARAHAN MENTERI AGAMA RI
PADA LOKAKARYA DA'WAH BIL HAL
LEMBAGA DA'WAH HIMPUNAN
MAHASISWA ISLAM (HMI)
(LDMI)
DI SALATIGA, 16 APRIL 1988**

1. Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT atas kesempatan berloka karya tentang Da'wah bil Hal, dengan tujuan mencari masukan untuk Munas II Lembaga Da'wah Mahasiswa Islam (LDMI) - HMI.
2. Saya menyambut baik Lokakarya ini karena forum ini akan memberi bobot kepada gerak langkah HMI dimasa datang, sebagai organisasi mahasiswa ekstra universiter tertua, (didirikan tahun 1947) dan terbesar jumlah anggotanya, di tengah-tengah masyarakat dan bangsa kita yang sedang membangun.
3. Da'wah bil hal atau Da'watul hal adalah :
 - a. Dakwah (ajakan) untuk menanamkan, meresapkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya.
 - b. Dakwah (ajakan) untuk membina diri sebagai Uswatun Hasanah sebagai media utama dan lebih ampuh bagi keberhasilan dakwah, tanpa melalui banyak bicara.
 - c. Dakwah diarahkan kepada pemenuhan dua kebutuhan manusia, kepentingan duniawi dan ukhrawi.
4. LDMI - HMI
 - a. LDMI adalah salah satu lembaga karya HMI, di samping lembaga- lembaga karya lainnya:

lembaga - lembaga hukum, lembaga pendidikan, lembaga kesehatan, dan lembaga sosial ekonomi."

- b. Lembaga-lembaga kekeayaan itu adalah wadah-wadah bagi anggota HMI untuk berlatih dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah, sebagai minat dan bakat para anggota, sekaligus sebagai tempat pengabdian masyarakat.
- c. Dengan lembaga-lembaga kekeayaan yang umumnya tumbuh pada tahun 60 an itu HMI telah mengambil langkah-langkah yang tepat sebagai tempat pengkaderan umat dan bangsa di luar jalur formal intra universitas. Banyak majelis taklim, masjid, sekolah, poliklinik, wartawan, dan lain-lain, lahir dari semangat dan inisiatif para anggota HMI, berkat adanya lembaga-lembaga kekeayaan itu.
- d. Oleh karena itu persoalan yang dihadapi HMI dewasa ini, terutama dalam rangka da;watulhal adalah bagaimana agar lembaga-lembaga kekeayaan itu aktif bergerak secara serempak sehingga manfaatnya dapat lebih dirasakan oleh masyarakat luas.
- e. Bila hal itu bisa dilakukan maka berarti HMI turut menciptakan tumbuh dan meluasnya profesionalisme sekaligus turut menciptakan dan meluaskan lapangan kerja yang amat diperlukan oleh masyarakat dan bangsa kita dewasa ini dan di masa-masa yang akan datang.
- f. hal itu berarti pula HMI turut andil dalam upaya peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang juga menjadi titik perhatian dari GBHN 1988-1993.

5. HMI kader bangsa dan umat

- a. Langkah yang tepat itu mungkinakan lebih berarti bila disertai dengan orientasi berfikir dan sikap HMI yang beranjak dari kader umat dan bangsa kepada kader bangsa dan umat. Berfikir dan bersikap sebagai kader umat dan bangsa tidaklah salah, tetapi agar dapat melangkah lebih tegar dan berarti, sebagai kader bangsa dan umat nampaknya lebih bijaksana dan lebih maju.

- b. Orientasi berfikir dan bersikap yang bijaksana tersebut akan makin terasa diperlukan di saat mana bangsa kita akan memasuki era tinggal landas pembangunan pada Pelita VI nanti. Di saat itu, dari segi pembangunan bidang agama, diperlukan tiga kondisi ideal yang harus diciptakan :
- 1) Kadar keimanan dan kualitas keagamaan serta ketaqwaan kita sedemikian tinggi sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh trauma atau guncangan yang pasti akan terjadi saat kita tinggalkan landasan, dan pola hidup serta tata nilai kita tidak akan gampang tergusur oleh tata-tata nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama kita, yang akan muncul sebagai konsekuensi dari meningkatnya penggunaan teknologi dan keterbukaan terhadap dunia luar.
 - 2). Pengertian dan pemahaman kita tentang agama kita sedemikian matang, luas, segar dan berkembang, sehingga agama tidak merupakan kendala atau hambatan bagi laju pembaharuan dan pembangunan. Justru agama dapat berperan sebagai motivator dan dinamisor bagi kemajuan, sekaligus sebagai pengawal bagi pelaksanaan pembangunan, dan dapat ikut menjamin terciptanya sasaran pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dimana terdapat keseimbangan antara perkembangan dan kemajuan lahir serta kesejahteraan batin.
 - 3). Hubungan intern umat Islam sendiri, hubungan antara umat Islam dengan saudara-saudaranya sebangsa yang beragama lain, serta penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan juga hubungan antara umat-umat beragama dengan Pemerintah adalah sedemikian serasi, sehingga dalam menghadapi segala masalah nasional dan kenegaraan kita dapat berfikir dan bertindak sebagai satu kesatuan yang utuh dan dengan tekad yang tunggal, yakni men-sukseskan pembangunan nasional kita, pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

6. Harapan

Dalam rangka memasuki tahun terakhir Pelita ke IV dan mempersiapkan Pelita V nanti saya berharap:

- a. Hendaknya HMI bersama seluruh lembaga kekaryaan nya aktif bergerak sehingga tumbuh dan meluas nya profesionalisme, meningkat nya kualitas manusia Indonesia, dan meluas nya lapangan kerja.
- b. Sebagai wadah pengkaderan, hendaknya HMI bersama seluruh anggotanya berorientasi berfikir dan bersikap lebih bijaksana dan lebih maju: sebagai kader bangsa dan umat.
- c. Dalam mempersiapkan era tinggal landas pembangunan pada Pelita VI nanti segenap warga HMI hendaknya turut menciptakan kondisi ideal bagi bangsa kita untuk tinggal landas. Ini pulalah yang diharapkan dari "Umat Islam (Indonesia) di tengah-tengah kemajuan peradaban umat manusia" sebagaimana bunyi judul yang ditawarkan kepada saya.

Terima kasih.

Wassalam.

MENTERI AGAMA RI

Ttd.

H. MUNAWIR SJADZALI

26

BUTIR-BUTIR SAMBUTAN/CERAMAH MENTERI AGAMA RI PADA KONFERENSI BESAR (KONBES) GP ANSOR TANGGAL 17 APRIL 1988, DI CIAWI

Pendidikan Agama dan Perkembangan Masyarakat

1. Pertama-tama saya mengucapkan selamat atas terselenggaranya konferensi besar (Konbes) GP Ansor ke IX ini, mudah-mudahan konferensi besar ini dapat mencapai hasil-hasil sesuai dengan yang diharapkan.
2. Konbes GP Ansor yang diselenggarakan sekarang ini sangat penting artinya karena diadakan setelah Sidang Umum MPR RI yang telah menghasilkan keputusan-keputusan penting diantaranya ialah keputusan tentang GBHN, yang menjadi dasar bagi pelaksanaan pembangunan untuk masa 5 tahun mendatang.
3. Dalam kalimat-kalimat terakhir pada bagian penutup dari GBHN 1988 ditegaskan tentang pentingnya partisipasi seluruh rakyat atau semua potensi-potensi yang ada di dalam tubuh bangsa kita untuk mensukseskan pembangunan nasional. untuk itu saya mengharapkan kiranya forum (Konbes) ini dapat memberi bobot kepada organisasi kepemudaan yang anggotanya sampai di tingkat desa ditengah-tengah masyarakat yang sedang membangun.
4. Dalam rangka meningkatkan partisipasi Pemuda Ansor dalam pembangunan, maka langkah yang tepat adalah bila GP Ansor mampu menciptakan kader-kader bangsa dan umat. Langkah ini harus diikuti dengan orientasi berfikir dan sikap yang beran-

jak dari kader umat dan bangsa kepada kader bangsa dan umat. Berfikir dan bersikap sebagai kader umat dan berbangsa tidaklah salah, tetapi agar dapat melangkah lebih tegar berarti sebagai kader bangsa dan umat nampaknya lebih bijaksana dan lebih maju.

5. Orientasi berfikir dan bersikap yang bijaksana tersebut akan makin terasa diperlukan di saat mana bangsa kita akan memasuki era tinggal landas pembangunan pada pelita V nanti. Di saat itu, dari segi pembangunan bidang Agama, diperlukan tiga kondisi ideal yang harus diciptakan :
 - a. Kadar keimanan dan kualitas keagamaan serta keteguhan kita sedemikian tinggi sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh trauma atau goncangan yang pasti akan terjadi saat kita tinggalkan landasan, dan pola hidup serta tata nilai kita tidak akan gampang tergusur oleh tata-tata nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama kita, yang akan muncul sebagai konsekuensi dari meningkatnya penggunaan teknologi dan keterbukaan terhadap dunia luar.
 - b. Pengertian dan pemahaman kita tentang agama kita sedemikian matang, luas, segar dan berkembang sehingga agama tidak merupakan kendala atau hambatan bagi laju pembaharuan dan pembangunan. Justru agama dapat berperan sebagai motivator dan dinamisator bagi kemajuan, sekaligus sebagai pengawal bagi pelaksanaan pembangunan, dan dapat ikut menjamin tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia seluruhnya. dinamika terdapat keseimbangan antara perkembangan dan kemajuan lahir serta kesejahteraan batin.
 - c. Hubungan intern umat Islam sendiri, hubungan antar umat Islam dengan saudara-saudaranya sebangsa yang beragama lain dan juga hubungan antara umat-umat beragama dengan Pemerintah adalah sedemikian serasi sehingga dalam menghadapi segala masalah nasional dan kenegaraan kita dapat berfikir dan bertindak sebagai satu kesatuan yang utuh dan dengan tekad yang tunggal, yakni mensukseskan pembangunan nasional kita, pembangunan manusia Indonesia seluruhnya.

6. Dalam mempersiapkan era tinggal landas pembangunan pada Pelita VI nanti segenap warga Ansor hendaknya turut menciptakan kondisi ideal itu bagi bangsa kita untuk tinggal landas.
7. Harus kita sadari pula bahwa kemajuan pembangunan yang kita capai membuka cakrawala baru, sehingga menumbuhkan tantangan-tantangan baru dan menimbulkan gerak perubahan yang makin cepat. Perubahan itu tidak terbatas pada perubahan fisik material, tetapi juga perubahan dalam orientasi pandangan hidup manusia. maka menjadi tanggung jawab kita untuk melanjutkan pembangunan dengan mengendalikan dampak negatif dari proses pembangunan dan perkembangan masyarakat.
8. Bagaimanakah menanggulangi perubahan-perubahan itu, dan apakah peranan pendidikan agama, khususnya Islam di sini? Jawaban atas persoalan itu terletak pada peningkatan usaha kita menjadikan keberagamaan bagian penting dari pengembangan tata nilai untuk mengimbangi perubahan yang cepat. Paling tidak tugas kita adalah meningkatkan kemampuan tata nilai (nilai-nilai agama) untuk mengendalikan dampak negatif dan meningkatkan dampak positif dari proses perubahan/pembangunan.
9. Ini berarti perlu dipersiapkan langkah-langkah antisipasi dalam menanggapi perubahan/perkembangan-perkembangan yang akan terjadi.

Di sinilah perlunya kita mengadakan pembaharuan yang bertanggung jawab dalam memahami ajaran Islam, sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat Indonesia. dengan demikian agama itu tetap diperlukan dan tidak dianggap sebagai penghambat kemajuan dan perkembangan, justru sebagai motivator dan dinamisator pembangunan.
10. Pola pembangunan Indonesia memang harus melibatkan agamawan dalam menanggapi proses perubahan/perkembangan masyarakat. Tetapi ini meminta syarat-syarat yang lebih berat dari para pemuka agama, agamawan dan pendidikan. sebab perkembangan masyarakat yang akan dihadapi memerlukan pendalaman teologi Islam, pemahaman pengembangan

sosial ditinjau dari sudut agama, dan memahami masalah yang ditimbulkan oleh kemajuan-kemajuan di bidang ilmu teknologi.

**SAMBUTAN MENTERI AGAMA RI
MENYAMBUT BULAN RAMADHAN TAHUN 1408 H
MELALUI TVRI DAN RRI, TANGGAL 17 APRIL 1988**

Bismillahirrahmanirrahim

Saudara-saudara sebangsa dan setanah air khususnya kaum Muslimin dan Muslimat yang berbahagia,

Assalamu'alaikum W.W.

Marilah puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah mempertemukan kita kembali dengan bulan suci Ramadhan tahun ini; dan marilah kita songson bulan yang sarat rahmat dan barokah itu dengan penuh kebahagiaan dan pengharapan.

Pada kesempatan ini izinkanlah saya mengajak saudara-saudara untuk bersama-sama berpuasa dengan penuh keikhlasan, semata-mata karena iman dan yakin akan manfaat dan hikmahnya bagi kita. Marilah kita mantapkan niat kita dan kita siapkan fisik serta mental kita untuk memasuki bulan suci dan mulia ini. Dengan niat yang mantap, dengan kesiapan fisik yang memadai insya Allah kita akan dapat memanfaatkan peluang emas yang hanya datang setahun sekali ini untuk bertaqarrub dengan Al-Khaliq. dari menjelang fajar sampai matahari terbenam dan sepanjang bulan Ramadhan kita berpuasa di siang hari dengan penuh disiplin. Kemudian pada malam hari ber-qiyamul lail, tarawih dengan khusus dan tadarrus. Dan lebih dari itu kita juga berusaha menyempurnakan puasa kita dengan amalan-amalan, baik yang menyangkut ibadah makhdah maupun yang mengenai muamalah sosial kemasyarakatan.

Ibadah puasa Ramadhan yang diwajibkan kepada umat Islam itu sesungguhnya bukan untuk kepentingan Allah SWT, tetapi justru untuk kepentingan kesejahteraan dan kebahagiaan kita sendiri.

Berbahagialah kita umat Islam Indonesia yang Pemerintah dan masyarakatnya mempunyai perhatian sama besar terhadap masalah duniawi dan ukhrowi. Pengalaman kita sebagai bangsa menunjukkan bahwa agama adalah suatu kekayaan dan bahkan salah satu modal utama bagi kita untuk memperjuangkan cita-cita kemerdekaan dan pembangunan. Oleh karena itu dalam rangka menyongsong tahap-tahap pembangunan selanjutnya, marilah kita bina terus semangat keagamaan yang kita miliki itu, antara lain dengan melaksanakan ibadah puasa Ramadhan dengan sebaik-baiknya.

Selubungan dengan itu, kepada saudara-saudara kaum Muslimin dan Muslimat yang karena sesuatu hal mendapatkan kelonggaran untuk tidak menunaikan ibadah puasa, dan juga kepada saudara-saudara penganut agama-agama lain, saya mengharapkan pengertiannya agar turut menjaga kesucian bulan Ramadhan dan kesemarakan serta kehidmatan ibadah puasa selama bulan barakah ini. Harapan yang sama juga saya tujukan kepada saudara-saudara pengusaha rumah makan, hotel-hotel dan penginapan atau tempat-tempat hiburan. Sebagaimana di tahun-tahun yang lalu, marilah kita tetap memelihara sikap saling hormat menghormati dan harga menghargai sesama kita, terutama untuk mereka yang sedang melaksanakan ibadah puasa.

Akhirnya saya ucapkan "Selamat menunaikan ibadah puasa Ramadhan 1408 H". Semoga Allah SWT menerima amal ibadah kita.

Amin.

Wasalmu'alaikum W.W.

MENTERI AGAMA RI

Ttd.

H. MUNAWIR SJADZALI

**SPEECH BY THE MINISTER FOR RELIGIOUS AFFAIRS
AT THE SIGNING CEREMONY OF
THE MEMORANDUM OF UNDERSTANDING
between
THE GOVERNMENT OF THE KINGDOM
OF THE NETHERLANDS
and
THE GOVERNMENT OF THE REPUBLIC
OF INDONESIA ON
INDONESIA-NETHERLANDS CO-OPERATION
IN ISLAMIC STUDIES
on April 26, 1988 in Jakarta**

Your Excellencies and gentlemen.

The signing of the Memorandum of Understanding between the Government of the Kingdom of the Netherlands and the Government of the Kingdom of the Netherlands and the Government of the Republic of Indonesia in the field of Islamic studies, which took place a moment ago indeed represents a new landmark in the co-operation between the two countries. Since 1969 over ninety Indonesian senior students on Islam did their graduate works at Leiden University in the Netherlands. But the signing of the Memorandum will open a new era of co-operation. It will provide a firmer basis for comprehensive and better organised co-operation in the field of Islamic studies between the two institutions and the Indonesia State Islamic Universities (IAIN) will be able to maximise the benefits that they can obtain from the Dutch academic world, especially from the centre of Islamic

studies of the Leiden University which represents one of the well established centres of that kind in the world.

We are looking forward, for instance to the assignment of some eminent professors on Islam from Leiden University to our state Islamic Universities. One of the major problems of Islamic universities in this country is the inadequacy of their libraries. Moreover, and if the academic products of the country it is partly due to the lack of translation mechanism and facilities. I sincerely hope therefore that through the new arrangement we will be able to remedy those two problems.

Excellencies and gentlemen.

On this highly gratifying occasion, on behalf of the Indonesian Government and on my own behalf, I would like to express my heart-felt thanks and deep appreciation to H.E. Drs. Piet Bukman, the Minister for Development Co-operation of the Kingdom of the Netherlands for the successful signing of the Memorandum. I am equally grateful and appreciative to my senior colleague H.E. Drs. Radius Prawiro, the Co-ordinating Minister of Economic, finance and Industry who has made the signing of the Memorandum possible, and who has honoured us by attending this ceremony, and to my other colleague H.E. Prof. dr. Fuad Hasan, the Minister of Education and Culture for showing his special interest by accepting my invitation and attending this ceremony.

My sincere gratitude also goes to all those who have been responsible for preparing the Memorandum on both sides, the Netherlands and Indonesia.

Finally, may I thank you all for accepting the invitation to be present on this occasion.

Thank you.

MINISTER FOR RELIGIOUS AFFAIRS

H. MUNAWIR SJADZALI

**SAMBUTAN MENTERI AGAMA RI
PADA PERINGATAN NUZULUL QUR'AN
TANGGAL 3 MEI 1988/17 RAMADHAN 1408 H
DI MESJID ISTIQLAL, JAKARTA**

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum W.W.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَأَفْصَحِ
الْمُرْسَلِينَ. وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ الْمُسَكِّينَ بِنِعَالِ
الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ فِي أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Bapak Presiden yang kami muliakan;
Bapak Wakil Presiden dan Ibu E.N. Sudharmono yang kami muliakan;
Yang terhormat Bapak-bapak Ketua Lembaga Tertinggi dan Tinggi Negara beserta Ibu;
Yang terhormat Saudara-saudara Menteri Anggota Kabinet Pembangunan V beserta Nyonya;
Yang mulia para Duta Besar/Kepala Perwakilan Negara Sahabat;

Para Alim Ulama serta hadirin dan hadirat sekalian yang berabahagia

Pertama-tama marilah kita sekali lagi memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang hanya karena kodrat dan iradahNya maka kita dapat berkumpul malam ini untuk bersama-sama merayakan satu peristiwa yang demikian penting dalam sejarah agama kita.

Kita baru saja mendengarkan suatu uraian yang menarik tentang salah satu hikmah Nuzulul Quran oleh Saudara Dr. K.H.O. Gadjah Nata.

Berbicara tentang disiplin pada waktu kita memperingati malam turunnya wahyu yang pertama kepada Nabi Besar Muhammad SAW seperti sekarang ini, kiranya dapat dikemukakan bahwa dalam kitab suci Al-Qu'ran kita temukan banyak sekali contoh tentang betapa besarnya arti dan peranan disiplin bagi keberhasilan dari suatu usaha atau perjuangan besar. Pada kesempatan yang membahagiakan ini iijinkanlah kami mengambil satu dari contoh yang amat banyak itu : Suatu episode yang terjadi pada Bani israil pada zaman purba tidak lama setelah Musa A.S. Seperti yang diuraikan dalam Surat Al-Baqarah ayat 245 sampai dengan 252, dalam melancarkan perlawanan terhadap penindasan masalah kepemimpinan. Mereka menolak petunjuk nabi mereka bahwa Allah telah menentukan Thalut sebagai pemimpin mereka dalam perjuangan menenyahkan Jalut si angkara murka, dengan alasan Thalut datang dari keluarga yang tidak mampu dan bukan pula keturunan raja-raja. Kemudian setelah dengan susah payah mereka dapat diyakinkan untuk menerima baik kepemimpinan Thalut, maka sewaktu-waktu mereka akan berangkat menuju ke medan laga, thalut selaku panglima memperingatkan pasukan-pasukannya bahwa Tuhan akan menguji ketangguhan disiplin mereka. Mereka akan menyeberangi sebuah sungai (yang menurut Ibnu Abbas dan banyak ahli tafsir yang lain adalah sungai Jordan yang sekarang ini).

Barang siapa di antara anggota-anggota pasukan yang meminum air sungai itu maka mereka tidak akan mampu terus ikut dalam ekspedisi, dan bahwa yang masih akan tahan dan sanggup terus menyertai Thalut adalah hanya mereka yang kuat mengendalikan diri dan tahan untuk tidak minum dari air sungai itu, meskipun dalam keadaan sangat haus sekalipun. Atau kalau terpaksa meminumnya

tidak lebih dari seciduk tangan.

Apa yang terjadi. Ternyata hanya sekelompok kecil dari pasukan Thalut yang lulus pada ujian yang berat itu. Begitu sampai ke sungai dengan airnya yang tampak jernih dan melimpah itu maka sebahagian besar dari anggota pasukan tidak lagi mampu menahan diri. Mereka terus terjun dan minum sepuas-puasnya, bahkan mandi dan menyelam menikmati kesejukan air sungai itu. Thalut dan sebahagian kecil dari anggota pasukannya yang loyal dan berdisiplin tinggi selamat menyeberangi sungai, sedangkan anggota-anggota pasukan yang telah terlampau banyak meminum air sungai itu menjadi enggan keluar dari air, dan dengan suara parau menyatakan bahwa mereka sedemikian lemah dan kehilangan semangat, serta merasa tidak sanggup lagi melawan Jalut dan tentaranya.

Thalut dengan hanya antara seperdua dari jumlah pengikutnya yang semula terus menuju ke medan laga, menghadapi Jalut dan pasukannya yang jauh lebih besar dengan persenjataan yang lebih lengkap dan canggih. Akhirnya atas izin Allah pertempuran yang tidak seimbang itu dimenangkan oleh Thalut dan pasukannya, dan Jalut yang terpaksa itu dapat dijatuhkan oleh Dawud, salah seorang anggota pasukan Thalut yang terhitung termuda dan dengan postur tubuh yang jauh lebih kecil dari Jalut.

Kita pernah cukup lama hidup dalam keadaan yang serba tidak menentu, yang penuh gejolak dan sarat dengan berbagai kerawanan. Alhamdulillah sejak akhir dekade enam puluhan, berkat adanya stabilitas politik, keserasian sosial dan kepemimpinan yang bijaksana, maka kita dapat memulai pembangunan nasional dalam arti yang sebenarnya; dan kini kita sudah mulai dapat menikmati hasil-hasil awal dari pembangunan nasional kita. Tetapi apa yang kita hasilkan sampai sekarang ini adalah masih jauh dari sasaran akhir yang hendak kita jangkau. Jalan yang harus kita lalui masih panjang, dan masih banyak rintangan-rintangan besar yang harus kita atasi, sebelum kita dapat mengangkat kualitas hidup seluruh rakyat Indonesia ketingkat yang layak.

Dalam hubungan ini kiranya amat tepat kalau kita meneladani disiplin Qurani seperti yang ditentukan oleh Thalut atas para anggota pasukannya. Dalam tahap pembangunan kita yang sekarang ini janganlah mereka yang termasuk kelompok yang paling awal merasa-

kan kelezatan hasil pembangunan itu mudah terkecoh oleh keinginan untuk cepat-cepat menikmati secara penuh keberhasilan kita. Bukanlah apa yang telah kita capai sampai sekarang ini masih amat kita perlukan sebagai tambahan modal bagi rencana pembangunan kita lebih lanjut; bukankah apa yang telah kita hasilkan itu masih terlampau kecil untuk dinikmati secara merata oleh seluruh rakyat Indonesia; dan bukankah kualitas hidup yang bersama kita dambakan itu masih jauh di atas yang kita telah memiliki sekarang.

Kita adalah manusia-manusia biasa, dan bukan malaikat. Kita semua mempunyai kebutuhan-kebutuhan akan kebendaan, kita mempunyai keluarga yang harus kita tanggung. Oleh karenanya maka seperti petunjuk Thalut kepada para anggota pasukannya, kita dibenarkan untuk mulai ikut menikmati hasil-hasil pembangunan kita pada batas-batas yang wajar, sekedar cukup untuk memenuhi kebutuhan kita yang pantas dan murwat, dengan dilandasi oleh kesadaran bahwa hak untuk ikut mengenyam peningkatan kesejahteraan hidup itu adalah juga memiliki seluruh bangsa Indonesia.

Peristiwa Thalut dan pasukannya memberikan juga pelajaran yang amat berharga bagi kita. Ialah bahwa ternyata hanya orang-orang yang memiliki tingkat disiplin yang tinggi, yang mampu mengendalikan diri dan kuat mengekang nafsulah yang akhirnya sanggup menyesuaikan tugas-tugas raksasa. Sebaliknya mereka yang lemah iman, yang mudah goyah oleh godaan dan tarikan kebendaan akan kehilangan daya juang dan semangat pengabdian, dengan akibat akan tertinggal ditengah jalan. lebih-lebih kalau ketamakan kerakusan mereka sedemikian besar sehingga tidak lagi memperdulikan apakah yang mereka nikmati itu halal atau haram. Dalam hikayat Kalilah dan Dimnah terdapat suatu ungkapan bahwa rizki yang tidak halal itu diibaratkan air laut.

Makin banyak seseorang minum darinya ia akan merasa makin haus.

Marilah dalam melanjutkan pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila, kita meneladani contoh-contoh Qurani tersebut. Kita tingkatkan disiplin nasional kita.

Semoga Allah SWT selalu mencurahkan hidayat dan taufikNya kepada bangsa Indonesia.

Wassalamu'alaikum W.W.

MENTERI AGAMA RI

Ttd.

H. MUNAWIR SADZALI

30

PIDATO MENTERI AGAMA RI MENYAMBUT HARI RAYA WAISAK TAHUN 2532 MELALUI TVRI-RRI TANGGAL 30 MEI 1988

Saudara-saudara se-bangsa dan se-tanah air, khususnya umat Budha yang berbahagi.a.

Tanggal 31 Mei besok, umat Buddha akan merayakan Hari Raya Waisak tahun 2532. Sehubungan dengan itu, kepada saudara-saudara umat Buddha, atas nama Pemerintah dan atas nama saya pribadi, saya mengucapkan selamat merayakan Waisak 2532. Semoga Waisak tahun ini melimpahkan kebahagiaan dan kehidupan kepada saudara-saudara umat Buddha di manapun saudara-saudara berada.

Sebagaimana kita ketahui, pada Hari raya Waisak umat Buddha memperingati peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di sekitar kelahiran, perjuangan dan wafatnya Sang Budha Gotama, untuk dijadikan pelajaran dan pedoman dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara:

Salah satu ajaran penting yang dapat dipetik oleh umat Buddha dari perayaan Waisak adalah ajaran tentang pengendalian diri yang didalam agama Budddha disebut samyara. Keberhasilan Maha Bodhi Satva Sidharta Gotama mencapai Penerangan Sempurna dan menjadi Buddha di saat bulan Purnamasidhi di bulan Waisak bukanlah tanpa perjuangan, tetapi justru melalui perjuangan yang amat berat dan itu menunjukkan bahwa tak ada perjuangan yang berhasil tanpa "Samvara" atau kemampuan pengendalian diri.

Di dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, ajaran tentang pengendalian diri ini menjadi amat penting untuk dihayati oleh segenap umat Buddha karena dari pengendalian diri itulah berawal

terciptanya disiplin nasional yang amat diperlukan bagi pembangunan nasional kita.

Oleh karena itu saya berharap agar ajaran-ajaran Budha, termasuk ajaran Samvara yang penting itu, dapat lebih dihayati dan diamalkan oleh segenap umat Buddha sebagai hikmah dari peringatan Waisak tahun ini. Memang, di saat-saat berbagai tantangan pembangunan menjadi semakin berat seperti yang kita hadapi sekarang dan di masa-masa yang akan datang, maka disiplin nasional menjadi amat penting untuk ditegakkan oleh setiap anggota masyarakat dan bangsa kita. Oleh karena itu pula kepada seluruh umat beragama, khususnya kepada para tokoh-tokoh agama dan masyarakat, saya menghimbau, marilah kita bersama-sama berupaya meningkatkan disiplin nasional dan partisipasi kita di dalam pembangunan karena hanya dengan demikianlah masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila yang kita cita-citakan selama ini akan dapat kita capai.

Demikianlah, selamat merayakan Waisak tahun 2532.

Terima kasih.

MENTERI AGAMA RI

Ttd.

H. MUNAWIR SJADZALI

**BUTIR-BUTIR PENGARAHAN MENTERI AGAMA RI
DALAM BRIEFING OPERASIONAL HAJI
DAN ORIENTASI III
ORGANISASI PERSAUDARAAN HAJI (OPERHA)
SERTA PENATARAN PETUGAS HAJI KLOTER
TANGGAL 5 JUNI 1988, DI JAKARTA**

1. Sesuai dengan amanat GBHN, peningkatan pelayanan haji oleh Pemerintah selalu diupayakan terus menerus. pada saat inilah, waktu yang tepat untuk menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan mana yang perlu mendapat penekanan-penekanan dalam pelaksanaannya.
2. Tolok ukur keberhasilan pelayanan haji, antara lain bisa dilihat dari sedikitnya angka kematian jamaah. Tetapi tidak semata-mata itu, melainkan juga harus dilihat sejauh mana upaya peningkatan pelayanan untuk kenyamanan jamaah haji bisa melaksanakan wukuf di arafah pada waktunya, karena puncak dan inti ibadah haji adalah wukuf di Arafah.
3. Seiring dengan upaya peningkatan pelayanan maka untuk suksesnya operasional haji tahun ini perlu ditingkatkan fungsi pengawasan. Oleh karena itu Tim Pembantu Operasional Haji Bidang Pengawasan Penelitian dan Dokumentasi (TPOH Bidang Wastidok) harus ditingkatkan peran dan fungsinya. tentu saja itu dilakukan disamping pengawasan melekat (built-in control) yang dilaksanakan oleh setiap pejabat terhadap anak buahnya, baik secara struktural organisatoris maupun operasional di lapangan.

4. Schubungan dengan keadaan ekonmi nasional yang masih kurang menggembirakan saat ini, maka tetap diperlukan upaya penghematan dan efisiensi penggunaan sarana-sarana yang ada.
5. Kepada jamaah haji dihimbau agar selalu berpegang pada buku tuntunan Manasik Haji Departemen Agama yang telah disusun oleh para ahlinya. Mereka (calon jamaah) diusahakan untuk tidak meniru-niru prilaku jamaah haji dari negara lain seperti mengusap-usap dan mencium dinding Ka'bah sambil menangis dan sebagainya. Tetaplah berpegang pada buku Manasik Haji kita, termasuk juga kalau ada hal-hal yang bisa menimbulkan perselisihan. Disinilah arti penting Tim Pembimbing Ibadah Haji (TPIH) dan dengan demikian mereka diharapkan lebih berperan lagi.
6. Begitu juga jamaah haji kita hendaknya tidak ikut-ikutan berpolitik di Tanah Suci. peristiwa tahun lalu yang menimbulkan banyak korban yang semestinya tidak perlu terjadi, hendaknya dihindari.
7. Dengan pemutusan hubungan diplomatik oleh Arab Saudi terhadap Iran, maka Pemerintah Arab Saudi akan lebih waspada terhadap setiap kemungkinan yang akan terjadi sebagai akibat pemutusan hubungan tersebut, khususnya dalam hal keamanan dan keselamatan jamaah haji selama muslim haji tahun ini.
8. Kita sangat bersyukur kepada Allah dan merasa sangat gembira karena Pemerintah Arab Saudi yang sebagai Khadimul Haramain selalu berusaha melengkapi sarana dan prasarana bagi kenyataan pelaksanaan haji, seperti penempatan jamaah haji di daerah yang masih dekat dengan pusat-pusat peribadatan seperti Masjid al Haram, Masjid Nabawi dan Jumarah.
9. Demikianlah, dan dengan diawali ucapan "Bismillahirrahmanirrahim" dengan ini Briefing Operasional Haji, Orientasi III Orpeha dan Penataran Petugas Haji kloter, saya nyatakan resmi dibuka.

**BUTIR-BUTIR PIDATO MENTERI AGAMA
PADA PELANTIKAN PEJABAT DAN
SERAH TERIMA JABATAN
DI LINGKUNGAN INSPEKTORAT JENDERAL
DAN BADAN LITBANG AGAMA
TANGGAL 7 JUNI 1988**

1. Ucapan Selamat kepada Sdr. Drs. H.A. Parkamin, Inspektur Kepegawaian, atas kepercayaan dan amanat Pemerintah dan masyarakat untuk mengemban tugas baru dan lebih besar lagi di lingkungan Inspektorat Jenderal. demikian juga ucapan selamat kepada Sdr. Drs. H. Abd. Hafizh Dasuki, MA, yang akan mengemban tugas baru di lingkungan Badan Litbang Agama.
2. Ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Sdr. Drs. H. Wardoyo Mantan Inspektur kepegawaian, atas segala jerih payah dan dharma bhaktinya di bidang pengawasan pegawai. Dan juga ke Sdr. H. Sawabi Ihsan, MA, atas segala pengabdian-nya di dalam bidang pengembangan lektur agama.
3. Mutasi jabatan adalah masalah rutin dan biasa dengan tujuan:
 - (a) Melanjutkan, meningkatkan, memperdalam dan memperluas pelaksanaan Pembangunan Nasional sebagai pengamalan Pancasila yang bertumpu pada Tri Logi Pembangunan dan Ketahanan Nasional;
 - (b) Meningkatkan disiplin Nasional yang dipelopori oleh Aparatur Negara menuju terwujudnya pemerintahan yang bersih dan berwibawa;
 - (c) Membudayakan ideologi Pancasila, Demokrasi Pancasila dan P4 (Eka Prasetya Panca Karsa) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- (d) Melaksanakan politik luar negeri yang bebas aktif untuk kepentingan nasional ;
- (e) Melaksanakan Pemilu yang jujur dalam tahun 1991.

Saya ingin mengulangi harapan saya agar seluruh aparat Departemen Agama siap melaksanakan Panca Krida Kabinet Pembangunan V tersebut.

5. Kepada seluruh karyawan di lingkungan Departemen Agama, terutama kepada mereka yang mempunyai tugas pengawasan, baik secara fungsional maupun melekat (built-in) diharapkan untuk melaksanakan Krida kedua dari Panca Krida tersebut diatas.
6. Badan Litbang Agama yang meliputi Pusat-pusat penelitian dan pengembangan, termasuk pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, hendaknya meningkatkan daya guna dan fungsinya, terutama dalam memecahkan masalah-masalah mendesak yang memerlukan jasa penelitian.

33

**SAMBUTAN MENTERI AGAMA
PADA PEMBUKAAN SEMINAR
PROGRAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT
MELALUI PONDOK PESANTREN
DI WISMA YPI CIAWI BOGOR, TANGGAL 11 JUNI 1988**

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum W.W.

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT bahwa berkat rahmat dan inayahNya pada malam ini kita dapat berkumpul di Wisma YPI ini guna mengikuti Seminar tentang Perkembangan Program Pengembangan Masyarakat Pedesaan melalui Pondok Pesantren.

Penyelenggaraan seminar pengembangan pondok pesantren ini menunjukkan dan membuktikan betapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) seperti LP3ES ini merasa terpanggil untuk ikut mensukseskan pembangunan nasional, khususnya dalam pembinaan dan pengembangan pondok pesantren.

Keikut-sertaan pihak LSM dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat dan pondok pesantren mempunyai arti penting. Arti penting itu antara lain terletak pada keyakinan kita akan kelayakan program-program pengembangan yang ditawarkan. Dengan semangat, dedikasi dan idealisme yang tinggi dan dengan latar belakang pendidikan yang umumnya keluaran perguruan tinggi, dan pengamalan yang luas di lapangan, kita yakin bahwa saudara-saudara yang bergerak di LSM, mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program-program dengan baik. Selain itu, program-program yang ditawarkan oleh LSM dapat lebih atau sesuai dengan kebutuhan pihak pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya. Hal itu dimungkinkan karena para fungsionaris LSM adalah

mereka yang pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren, dan mengetahui persis akan kekurangan-kekurangan sistim pendidikan di pondok pesantren yang harus disempurnakan, dan kelebihan-kelebihan yang harus dipertahankan atau dikembangkan.

Sebagai kelompok intelektual yang lahir dan besar di tengah-tengah umat dan produk dari pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya, saudara-saudara memiliki keprihatinan, tekad dari harapan yang sama tentang nasib umat dan kelangsungan hidup lembaga-lembaga keagamaan milik umat seperti pondok pesantren. Pemikiran-pemikiran bahkan juga otokritik saudara-saudara akan menentukan kelangsungan hidup dan keberadaan lembaga pendidikan keagamaan seperti pondok pesantren itu.

Dewasa ini perhatian kita memang sedang banyak tertuju kepada dunia pendidikan. Semua pihak mempunyai keprihatinan yang merata terhadap lembaga-lembaga pendidikan kita. Keprihatinan itu antara lain karena adanya tuntutan dalam GBHN yang baru, bahwa lembaga-lembaga pendidikan kita, termasuk tentu saja lembaga-lembaga pendidikan Islam dan keagamaan seperti pondok pesantren diharapkan mampu menyiapkan dan meningkatkan kualitas manusia yang memiliki keseimbangan antara keimanan dan ketaqwaan dengan kecerdasan dan keterampilan.

Pondok Pesantren, yang disamping mempunyai tugas dan fungsi utama di bidang pendidikan, mempunyai pula fungsi-fungsi di bidang lain, di bidang pengembangan masyarakat, baik karena peranan kyainya ataupun karena sumber daya manusia di dalamnya.

Usaha untuk meningkatkan peranan dan fungsi ganda pondok pesantren itu masih memerlukan pemikiran dan perhatian kita semua. Masih banyak aspek yang berkaitan dengan pola dan sistim pendidikan di pesantren yang perlu kita tangani, dan bahkan juga menghadapi dilema dan kendala-kendala

Di satu pihak pondok pesantren diharapkan tetap mampu mengemban fungsinya untuk menyiapkan calon ulama. Ketika terlontar issue makin langka ulama, kitapun lalu mengerling pondok pesantren. Apakah pondok pesantren tidak mampu lagi mengemban tugas pokoknya itu? Di lain pihak, pondok pesantren dituntut agar

mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan ilmu dan teknologi. Ia harus melakukan pembaharuan sistim pendidikannya, sehingga memungkinkan keluaran pondok pesantren dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki kesempatan untuk menduduki fungsi dalam masyarakat formal atau informal. Atas tuntutan itu lalu dibuka lembaga-lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan juga "sekolah umum".

Melalui lembaga-lembaga pendidikan formal itu, lalu pondok pesantren dituntut pula untuk meningkatkan peranan dan daya tampongnya guna menanggapi ledakan anak-anak usia sekolah dan generasi muda.

Dalam memilih pola-pola dan sistim pendidikan yang diselenggarakan, pimpinan pondok pesantren seperti disebutkan di atas diharapkan kepada dilema dan berbagai kendala. Bertahan pada pola "salafiyah" atau sistim lama, dengan hanya program pengajian kitab. Tidak memberi jalan atau tidak memungkinkan bagi mobilitas para santri untuk melanjutkan ke lembaga-lembaga pendidikan formal yang ijazahnya mempunyai civil effect. Akibatnya, lama-kelamaan pondok pesantren kurang diminati atau mungkin akan ditinggalkan. Sebaliknya, adanya usaha pembaharuan dan inovasi yang terlalu cepat dengan membuka berbagai jenis pendidikan formal akan menyebabkan bergesernya dan melemahnya fungsi dan "roh" pondok pesantren.

Dalam hal pengembangan masyarakat melalui pondok pesantren yang menjadi latar belakang seminar ini, juga masih memerlukan evaluasi pemikiran lebih lanjut. Program pengembangan masyarakat dari pondok pesantren ini setidaknya-tidaknya diharapkan mencakup dua aspek. Pertama yang berkaitan dengan perubahan orientasi dan wawasan terhadap pembangunan seperti munculnya kesadaran betapa pentingnya partisipasi aktif semua pihak bagi keberhasilan pembangunan. Yang kedua, adanya "program aksi" dalam bentuk proyek nyata yang bernilai ekonomis yang dapat dikembangkan dan dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren. Perubahan orientasi dan wawasan itu telah berhasil baik berkat adanya pendekatan yang dilakukan oleh Pemerintah dan LSM dan karena adanya kesadaran pihak pondok pesantren sendiri.

Yang belum dapat berkembang baik adalah program aksi pengembangan proyek-proyek yang mempunyai nilai ekonomis.

Oleh karena itulah departemen Agama bersama-sama dengan Departemen lain yang terkait terus berupaya untuk membantu dan meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren dan mengembangkan fungsi kemasyarakatannya. Tetapi karena keterbatasan dana dan kemampuan, upaya itu belum sepenuhnya berhasil seperti diharapkan. bahkan masih ada pondok pesantren yang belum dapat dijangkau oleh program dan pembinaan, serta bantuan dari Pemerintah.

Kita bersyukur bahwa LSM seperti LP3ES telah mengambil peranan penting bersama-sama Pemerintah dan pimpinan pondok pesantren sendiri dalam pembinaan dan pengembangan pondok pesantren dalam dekade terakhir ini.

LP3ES sebagai salah satu LSM perintis, telah banyak berbuat untuk mengembangkan pondok pesantren, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan fungsi pemasyarakatan pondok pesantren baik sendiri maupun bekerja sama dengan Departemen Agama dan Departemen- Departemen terkait lainnya.

Oleh karena itu dari forum seminar inikita harapkan dapat dihasilkan rumusan-rumusan atau acuan program yang baik, terpadu, dan berdaya guna, yang nantinya selain akan dilaksanakan oleh LP3ES atau pondok pesantren sendiri, juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah atau lembaga-lembaga lainnya.

Demikian sambutan saya dan atas perhatian para peserta seminar saya ucapkan terima kasih.

Akhirnya dengan membaca Bismillahirrahmanirrahim, seminar Nasional tentang Perkembangan Program Pengembangan Masyarakat Pedesaan Melalui Pondok Pesantren ini saya nyatakan resmi dibuka.

Wassalam,

MENTERI AGAMA RI

Ttd.

H. MUNAWIR SJADZALI

34

**AMANAT MENTERI AGAMA RI
PADA UPACARA PELEPASAN KLOTER PERTAMA
JEMAAH HAJI INDONESIA DI PELABUHAN UDARA
HALIM PERDANAKUSUMA JAKARTA, JUANDA,
SURABAYA, HASANUDDIN UJUNG PANDANG
DAN POLONIA MEDAN
TANGGAL 21 DAN 22 JUNI 1988**

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum W.W.

Bapak-bapak, Ibu-ibu, saudara-saudara dan segenap calon haji Indonesia.

Marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmatNya yang besar terhadap bangsa dan negara kita, khususnya dengan nikmat berkumpul saat ini untuk melepas para bapak, ibu dan saudara-saudara kita, calon jemaah haji Indonesia musim haji tahun 1988 atau 1408 Hijriyah, kelompok terbang (Kloter) pertama. Insya allah, dengan izin dan karuniaNya, para calon jemaah haji yang ada di hadapan kita ini sebentar lagi akan bertolak memenuhi panggilan Nabi Ibrahim A.S. menunaikan rukun Islam yang kelima, ibadah haji, di Tanah Suci.

Para hadirin yang berbahagia,

Jumlah calon haji yang berangkat melalui empat pelabuhan Embarkasi saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Halim Perdanakusuma, = 27.734 orang dalam 58 kloter
Jakarta
- b. Juanda, Surabaya, = 15.615 orang dalam 36 kloter

c.	Polonia, Medan	=	5.680 orang dalam 16 kloter
d.	Hasanuddin, Ujungpan- dang	=	7.810 orang dalam 22 kloter
			<hr/>
			= 56.839 orang dalam 132 kloter

Saudara-saudara yang terhormat,

Sebagaimana tahun yang lalu pada setiap pesawat Boeing 747 Pemerintah menempatkan satu orang dokter dan dua orang para medis. dan pada pesawat DC 10 ditempatkan satu orang dokter dan satu para medis. selain itu juga ditempatkan TPHI tiap kloter satu orang dan TIM Pembimbing Ibadah Haji (TPIH) setiap maktab dua orang, di samping itu, mulai musim haji tahun ini, tiap 40 jemaah haji ditunjuk ketua rombongan yang sekaligus berfungsi sebagai pendamping TPIH. Sedangkan tenaga non kloter ditempatkan di kantor-kantor Daerah Kerja, sektor-sektor dan tempat-tempat Perawatan Medis Darurat (PMD) baik di Jeddah, Mekkah, Madinah maupun Arafah-Mina. Angka petugas tersebut di atas tidak termasuk tenaga mahasiswa atau tenaga musiman yang disediakan oleh KBRI di Jeddah yang jumlahnya mendekati 150 orang.

Para calon haji dan para hadirin yang berbahagia,

Pemerintah memang selalu berupaya meningkatkan pelayanan urusan haji dan mempertahankan mutu penyelenggaraan yang sudah baik selama ini agar para calon haji bisa terjamin rasa kebahagiaan dan kekhusu'annya, sejak meninggalkan tanah air hingga kembali dari Tanah Suci dalam suasana perjalanan yang lancar, tertib dan aman serta mencapai haji mabrur.

Untuk itu ada tiga hal pokok yang menjadi pusat perhatian Pemerintah, yaitu :

1. **Pelayanan ibadah** : bimbingan manasik dan peribadatan lainnya, baik teori maupun praktek dan do'a-do'a diberikan kepada calon haji sejak di Dati II bahkan juga diberikan mulai di tingkat kecamatan dengan bekerjasama dengan lembaga dakwah dan organisasi persaudaraan haji. Ini menunjukkan bahwa masalah ibadah memang menjadi pusat perhatian Pemerintah. Oleh karena itu pemberian bimbingan diulang kembali secara garis besar di asrama Embarkasi dalam bentuk

ceramah, peragaan dan penerangan melalui sirkuit TV yang sudah disiapkan di tiap Embarkasi. Dan sejak tahun lalu diadakan loket-loket konsultasi haji bagi perorangan atau keluarga yang ingin menanyakan masalah-masalah manasik sekaligus merupakan ajang praktek bagi TPIH-TPIH yang akan diberangkatkan ke Tanah Suci.

Sebenarnya sebagaimana tahun yang lalu Pemerintah Saudi pun melalui muassasah thawwafah mengangkat pembimbing-pembimbing ibadah yang dapat berbahasa Indonesia, Malaysia dan Thailand. Sejalan dengan upaya itu dan upaya Pemerintah Indonesia sendiri diharapkan tidak ada keraguan lagi bagi calon-calon haji Indonesia mengenai masalah ibadah karena telah begitu lengkap dan rinci bimbingan manasik yang diberikan, baik lisan maupun tertulis baik teori maupun peragaannya serta di Arab Saudi selalu didampingi para TPIH yang berada bersama jemaah di maktab-maktab.

2. **Pelayanan kesehatan** : pelayanan kesehatan ini diberikan kepada calon haji baik bersifat preventif maupun kuratif. Pemeriksaan kesehatan dilakukan di Puskesmas setempat ketika calon haji mendaftarkan diri. pembinaan kesehatan ini dipandang penting oleh Pemerintah kita karena Pemerintah menyadari adanya calon haji Indonesia yang lemah fisik dan kesehatannya serta dalam usia lanjut. Di samping itu keadaan di Tanah Suci yang kering dan tandus serta cuaca yang sangat panas menyebabkan jemaah mudah terkena sengatan panas (heat strokes) dan kekurangan cairan (dehidrasi). Itulah sebabnya, sejak dua tahun yang lalu Pemerintah menyediakan semprotan tangan (hand-sprayer) yang diberikan kepada masing-masing calon haji satu semprotan kecil dan kepada setiap rombongan satu semprotan besar. Semprotan besar. Semprotan ini diisi air yang dapat digunakan untuk mendinginkan hawa di ruangan, di kemah, di kendaraan, bahkan ketika berada di masjid. Alat yang sederhana ini telah mampu mencegah secara dini terhadap serangan sengatan matahari dan dapat membantu kesegaran dan ketahanan tubuh jemaah.

Pemerintah Arab Saudi pun setiap tahun meningkatkan pelayanan kesehatan kepada jemaah yang datang dari seluruh pelosok dunia. Selain Rumah sakit Umujm, secara khusus disiapkan pula di tempat-tempat tertentu pusat penanganan bahaya sengatan matahari (heat strokes centre) yang dapat melayani jemaah yang terkena bahaya sengatan matahari dengan cepat, terutama di Arafah dan Mina. Sebagaimana pada tahun lalu, pada tahun ini pun tetap agar mempergunakan masker (tutup mulut dan hidung) terutama di Arafah dan Mina. Masker yang terbuat dari kain yang mudah dicuci dan dibasahi ini ternyata amat berguna bagi para jemaah karena dapat mencegah debu, dan membuat rasa segar ketika bernafas.

Dalam rangka peningkatan kesehatan pula, mulai tahun ini Pemerintah Arab Saudi menerapkan peraturan tentang awajib vaksinasi meningitis, yaitu penyakit radang selaput otak, bagi para jemaah haji. Karena pada musim haji tahun lalu ternyata dari sejumlah kasus kematian, persentase terbesar disebabkan oleh penyakit meningitis itu. Sehubungan dengan ini Pemerintah memohon pengertian dari semua pihak karena akibat dari kewajiban vaksinasi ini, calon jemaah haji wanita hamil terpaksa tidak bisa diberangkatkan, sebab wanita hamil tidak diperkenankan bervaksinasi. Bervaksinasi sangat membahayakan kandungannya.

3. **Pelayanan Umum** : Pemerintah selalu berupaya meningkatkan pelayanan bagi kepentingan jemaah baik berupa dokumen, barang, uang maupun akomodasi dan konsumsi sejak dari pelabuhan embarkasi, di perjalanan, di Tanah Suci, hingga kembali di tanah air agar setiap jemaah haji merasa aman, mudah, lancar dan nyaman dalam melakukan perjalanan dan melaksanakan ibadahnya baik secara perorangan maupun kelompok. Mengingat perjalanan ibadah haji dilakukan di tempat yang sangat jauh dan berbeda kondisi dan keadaannya dengan kondisi dan keadaan tanah air kita maka petunjuk, informasi dan bantuan diberikan oleh petugas haji dengan sebaik-baiknya dan semudah-mudahnya. Dengan bantuan dan perhatian petugas itu insya Allah calon jemaah haji menjadi tenteram hatinya.

Pemerintah Arab Saudi pun melalui muassasah di Mekkah dan Madinah selalu meningkatkan pelayanan transportasi dan akomodasi, transportasi jarak jauh dilengkapi AC. Rumah-rumah yang dipersiapkan tahun ini relatif lebih baik dari tahun yang lalu dan semuanya memenuhi persyaratan dan dilengkapi AC atau kipas angin serta penyediaan air listrik yang memadai. Di samping itu berdasarkan pengalaman tahun lalu, Pemerintah Arab Saudi telah melakukan langkah-langkah pengamanan untuk keselamatan jemaah haji.

Para calon haji dan hadirin yang terhormat,

Usaha peningkatan yang dilakukan Pemerintah tidaklah berdiri sendiri, tetapi merupakan kesatuan dengan upaya setiap calon haji dianjurkan untuk meningkatkan semangat, tekad dan niat yang tulus dan ikhlas untuk menunaikan ibadah haji. Ibadah haji akan bermakna apabila dilakukan dengan niat ikhlas dan khusyu'. Oleh karena itu hindarkanlah diri dari sikap dan perbuatan yang dapat mengurangi kesempurnaan ibadah haji, sebaliknya perbanyaklah do'a dan bacaan-bacaan untuk bermunajat kepada Allah SWT ketika berada di tempat-tempat yang maabulaat terutama ketika wukuf di Arafah dan mabit di Mina serta tempat-tempat suci lainnya.

Para calon haji dan hadirin yang terhormat,

Saya sangat merasa berbahagia dapat melepas kloter pertama ini. Saya atas nama Pemerintah mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, masyarakat dan departemen-departemen yang terlibat, terutama Pemerintah Daerah di seluruh Indonesia, dengan harapan kiranya hubungan dan kerjasama yang baik ini tetap terjalin dan lebih kita tingkatkan di masa-masa yang akan datang.

Semoga Allah SWT selalu memberikan taufiq dan hidayahNya kepada kita semua dalam pengabdian kita kepada bangsa, negara dan agama.

Sebagai penutup, izinkanlah saya menyimpulkan pesan-pesan saya sebagai berikut :

1. Laksanakanlah ibadah haji dengan sebaik-baiknya, dengan niat yang tulus untuk semata-mata beribadah kepada Allah

SWT, serta melaksanakan ibadah sesuai manasik haji yang telah diberikan.

2. Pelihara kesehatan badan agar mampu melaksanakan ibadah dengan sempurna, antara lain dengan memperbanyak minum, memakan buah-buahan dan makanan bergizi, serta mengurangi kegiatan yang tidak langsung menunjang ibadah haji seperti berbelanja dan memba barang yang berat-berat.
3. Junjung tinggi martabat bangsa Indonesia, baik selama di perjalanan maupun di Arab Saudi dengan bertingkah laku sopan, tertib, berlapang dada dan tidak mudah tersinggung.
4. Jauhi bisikan atau bujukan yang mengarah kepada kegiatan politik praktis seperti ikut demonstrasi, menyebarkan atau menyimpan pamflet atau tulisan yang disebarkan oleh kelompok atau jemaah haji tertentu.
5. Tunjukkan kepribadian sebagai umat Islam Warga Negara Indonesia yang ingin mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi berdasarkan lima cita-cita luhur Pancasila.
6. Hormatilah dan taatilah segala undang-undang dan peraturan-peraturan negara Arab Saudi serta menjadi tamu-tamu yang baik.

Demikianlah, dengan ucapan "Bismillahirrahmanirrahim", saya nyatakan Kloter pertama calon jemaah haji Indonesia 1988, resmi diberangkatkan.

Selamat menunaikan ibadah haji. Semoga mendapat haji mabrur dan kembali ke pangkuan keluarga dan handai taulan dengan sehat wal'afiat, selamat dan sentausa.

Amin ya robbal 'alamin.

Wassalamu'alaikum W.W.

MENTERI AGAMA RI

Ttd.

H. MUNAWIR SJADZALI

**BUTIR-BUTIR SAMBUTAN MENTERI AGAMA RI
PADA PERTEMUAN KONSULTASI PEJABAT
DEPARTEMEN AGAMA DENGAN PIMPINAN
PERGURUAN TINGGI THEOLOGIA
DAN PIMPINAN GEREJA SE-JAWA
DI KALIURANG, YOGYAKARTA,
TANGGAL 20 JUNI 1988**

1. Salam dan ucapan selamat mengikuti acara pertemuan konsultasi kepada seluruh peserta.
2. Dalam GBHN dinyatakan bahwa pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembangunan itu adalah untuk mencapai kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah secara serasi, selaras dan seimbang. Bangsa Indonesia menghendaki keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara sesama manusia serta lingkungan alam sekitarnya, keserasian hubungan antara bangsa-bangsa dan juga keselarasan antara cita-cita hidup di dunia dan mencapai kebahagiaan akhirat. Dengan demikian pembangunan dibidang agama mempunyai arti yang sangat penting.
3. Pembangunan dibidang agama bertujuan untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara selaras dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila.
4. Kita bangsa Indonesia patut dan harus bersyukur, karena di negara yang berpenduduk cukup besar, menempati wilayah

yang cukup luas dengan berbagai suku dan adat istiadat yang beraneka ragam serta ada 5 agama yang besar, namun kita tetap dapat menikmati kestabilan politik dan keserasian sosial. Kondisi inilah yang dapat menjamin kelangsung pembangunan nasional.

5. Kita harus bersyukur pula karena di negara kita ini, pendidikan agama dimasukkan dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri. Ini menunjukkan bahwa betapa besar perhatian pemerintah terhadap pembangunan dibidang agama termasuk pendidikan agama, dalam rangka ikut menunjang tercapainya sasaran utama pembangunan jangka panjang, yakni terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dalam suasana tenteram dan sejahtera lahir dan batin.
6. Untuk itulah maka dalam Pelita V ini kebijaksanaan pembangunan dibidang agama, bertumpu pada kebijaksanaan umum yang meliputi :
 - a. Memantapkan kadar keimanan umat beragama, dalam rangka memperkuat kerangka landasan pembangunan nasional, sehingga tak tergoyahkan oleh goncangan mental spiritual yang dapat terjadi pada saat tinggal landas pembangunan nasional menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila;
 - b. Meningkatkan penanggulangan dampak negatif modernisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterbukaan terhadap dunia luar, yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan kepribadian bangsa berdasarkan Pancasila;
 - c. Memperluas wawasan keberagamaan dengan cara mengembangkan pikiran-pikiran ilmiah dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama, yang tetap tertumpu pada iman menurut agama masing-masing serta selaras dan serasi dengan kehidupan nasional, sehingga agama tidak merupakan kendala/penghambat pembaharuan, pembangunan, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi agama justru dapat berperan sebagai faktor motivasi dan dinamisasi pembangunan nasional;

- d. Memantapkan kerukunan dan keserasian intern umat beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah, sehingga memperkuat kestabilan nasional dan keserasian sosial dalam satu kesatuan bangsa yang utuh;
 - e. Memantapkan upaya membina, mengembangkan, menggerakkan, mengerahkan dan mengarahkan potensi umat beragama terutama organisasi kemasyarakatan yang bercirikan agama, sehingga menjadikan kekayaan nasional bagi pembangunan bangsa;
 - f. Meningkatkan peran pembangunan bidang agama dalam sistem pembangunan nasional sebagai landasan moral dan etika, sekaligus menjadi pengawal serta pelaksana pembangunan dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu keseimbangan dan keselarasan antara kemajuan lahiriah dan kesejahteraan batiniah;
 - g. Meningkatkan peran agama sebagai faktor rohaniyah yang dinamis, agar dapat memberikan arah bagi pembentukan kebudayaan nasional dan perkembangan kemajuan ilmu dan teknologi kesejahteraan umat manusia.
7. Kemudian kebijaksanaan pembinaan pendidikan agama di sekolah umum dalam Pelita V ini akan lebih diarahkan pada hal-hal sebagai berikut :
- a. Semakin memfungsikan pendidikan agama pada Sekolah umum/Kursus dalam meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama sehingga terwujud manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sekaligus sebagai warga negara yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional;
 - b. Agar pendidikan agama dapat menumbuhkan nilai-nilai yang mendorong dedikasi terhadap pembangunan yang berlandaskan Pancasila, dan yang mampu menghindari perbuatan-perbuatan tercela seperti penyalahgunaan narkoba, kekerasan dan tindakan-tindakan kriminal lainnya yang membahayakan bagi diri perorangan dan bagi masyarakat. di samping itu agar pendidikan agama dapat mendampingi secara aktif dan positif serta memberikan arah kepada perkembangan ilmu pengetahuan

- dan teknologi sehingga lebih bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia;
- c. Lebih memantapkan pendidikan dan pembinaan kehidupan beragama pada sekolah-sekolah, mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Universitas/negeri;
 - d. Mengadakan usaha-usaha peningkatan wawasan dan kemampuan profesional tenaga pendidikan agama.
8. Mengingat makin cepatnya perkembangan masyarakat kita akibat kemajuan-kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kemampuan para guru agama perlu ditingkatkan sehingga mampu menyampaikan ajaran atau nilai-nilai agama sesuai dengan perkembangan kemajuan berpikir anak didik. dengan demikian diharapkan lembaga-lembaga yang berfungsi mencetak ahli-ahli agama atau guru-guru agama untuk lebih memperhatikan persoalan -persoalan tersebut dalam rangka mempersiapkan guru-guru agama yang berbobot.
9. Tugas guru agama pada masa-masa mendatang memang berat, lebih-lebih menghadapi era tinggal landas pembangunan pada Pelita VI nanti. Dari segi agama kondisi ideal yang perlu diciptakan/diusahakan adalah sebagai berikut :
- a. Kadar keimanan dan kualitas keagamaan serta ketakwaan umat beragama sedemikian tinggi sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh trauma atau goncangan yang pasti akan terjadi saat bangsa Indonesia tinggal landas, dan pola hidup serta tata nilai umat beragama tidak akan tergusur oleh tata-tata nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama, yang akan muncul sebagai konsekwensi dari meningkatnya penggunaan teknologi dan keterbukaan terhadap dunia luar;
 - b. Pengertian dan pemahaman umat beragama tentang agamanya sedemikian matang, luas, segar dan berkembang, sehingga agama tidak merupakan kendala atau penghambat bagi laju pembaharuan dan pembangunan. Justru agama dapat berperan sebagai motivator dan dinamisator bagi kemajuan, sekaligus sebagai pengawal bagi pelaksanaan pembangunan, dan dapat ikut menja-

- min tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dimana terdapat keseimbangan antara perkembangan dan kemajuan lahir serta kesejahteraan batin;
- c. Hubungan intern umat beragama, hubungan umat beragama dengan saudara-saudaranya umat beragama lain, serta penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan juga hubungan antara umat-umat beragama dengan pemerintah adalah sedemikian serasi, sehingga dalam menghadapi segala masalah nasional dan kenegaraan dapat berpikir dan bertindak sebagai satu kesatuan yang utuh dan dengan tekad yang tunggal, yakni mensukseskan pembangunan nasional, pembangunan manusia seutuhnya.
10. Demikian sambutan saya, dan dengan ini pertemuan konsultasi pejabat Departemen Agama dengan Pimpinan Perguruan Tinggi Teologi dan Pimpinan Gereja se-Jawa saya nyatakan resmi dibuka.

**BUTIR-BUTIR CERAMAH MENTERI AGAMA R.I.
PADA KONGRES KE 17 HMI, DI LHO'SEUMAWE, ACEH
TANGGAL 29 JUNI 1988**

**Judul : KEBIJAKSANAAN DAN STRATEGI OPE-RASIONAL
PENGEMBANGAN KEHIDUPAN BERAGAMA PADA
PELITA KE V**

1. Puji syukur dan ucapan selamat mengikuti Kongres HMI ke 17 kepada seluruh peserta.
2. Dalam GBHN dinyatakan bahwa pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembangunan itu adalah untuk mencapai kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah secara serasi, selaras dan seimbang. Bangsa Indonesia menghendaki keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara sesama manusia serta lingkungan alam sekitarnya, keserasian hubungan antara bangsa-bangsa dan juga keselarasan antara cita-cita hidup di dunia dan mencapai kebahagiaan akhirat. Dengan demikian pembangunan di bidang agama mempunyai arti yang sangat penting.
3. Pembangunan di bidang agama bertujuan untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara selaras dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila.
4. Kita bangsa Indonesia patut dan harus bersyukur, karena di negara yang berpenduduk cukup besar, menampati wilayah

yang cukup luas dengan berbagai suku dan adat istiadat yang beraneka ragam serta ada 5 agama yang besar, namun kita tetap dapat menikmati kestabilan politik dan keserasian sosial. Kondisi inilah yang dapat menjamin kelangsungan pembangunan nasional.

5. Dalam Repelita V ini kebijaksanaan pembangunan di bidang agama, bertumpu pada kebijaksanaan umum yang meliputi :
 - a. Memantapkan kadar keimanan umat beragama, dalam rangka memperkuat kerangka landasan pembangunan nasional, sehingga tak tergoyahkan oleh goncangan mental spiritual yang dapat terjadi pada saat tinggal landas pembangunan nasional menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila;
 - b. Meningkatkan penanggulangan dampak negatif modernisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterbukaan terhadap dunia luar, yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan kepribadian bangsa berdasarkan Pancasila;
 - c. Memperluas wawasan keberagamaan dengan cara mengembangkan pikiran-pikiran ilmiah dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama, yang tetap tertumpu pada iman menurut agama masing-masing serta selaras dan serasi dengan kehidupan nasional, sehingga agama tidak merupakan kendala/penghambat pembaharuan, pembangunan, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi agama justru dapat berperan sebagai faktor motivasi dan dinamisator pembangunan nasional;
 - d. Memantapkan kerukunan dan keserasian intern umat beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah, sehingga memperkuat kestabilan dan keserasian sosial dalam satu kesatuan bangsa yang utuh;
 - e. Memantapkan upaya membina, mengembangkan, menggerakkan, mengarahkan potensi umat beragama terutama organisasi kemasyarakatan yang bercirikan agama, sehingga menjadi kekayaan nasional bagi pembangunan bangsa;

- f. Meningkatkan peran pembangunan bidang agama dalam sistem pembangunan nasional sebagai landasan moral dan etika, sekaligus menjadi pengawal serta pelaksana pembangunan dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu keseimbangan dan keselarasan antara kemajuan lahiriah dan kesejahteraan batiniah;
 - g. Meningkatkan peran agama sebagai faktor rohaniah yang dinamis, agar dapat memberikan arah bagi pembentukan kebudayaan nasional dan perkembangan kemajuan ilmu dan teknologi untuk kesejahteraan umat manusia.
6. Kita harus bersyukur pula karena di negara kita ini, pendidikan agama dimasukkan dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas. Dan GBHN menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Ini menunjukkan bahwa betapa besar perhatian pemerintah terhadap pembangunan di bidang agama termasuk pendidikan agama, dalam rangka ikut menunjang tercapainya sasaran utama pembangunan jangka panjang, yakni terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dalam suasana tenteram dan sejahtera lahir dan batin.
7. Kemudian kebijaksanaan pembinaan pendidikan agama dalam Pelita V ini akan lebih diarahkan pada hal-hal sebagai berikut:
- a. Semakin memfungsikan pendidikan agama pada sekolah umum/kursus alam meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama sehingga terwujud manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sekaligus sebagai warga negara yang baik sesuai dengan pendidikan nasional;
 - b. Agar pendidikan agama dapat menumbuhkan nilai-nilai yang mendorong dedikasi terhadap pembangunan yang

berlandaskan Pancasila, dan yang mampu menghindari perbuatan-perbuatan tercela seperti penyalahgunaan narkoba, kekerasan dan tindakan-tindakan kriminal lainnya yang membahayakan bagi diri perorangan dan bagi masyarakat. Di samping itu agar pendidikan agama dapat mendampingi secara aktif dan positif serta memberikan arah kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga lebih bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia;

- c. Lebih memantapkan pendidikan dan pembinaan kehidupan beragama pada sekolah-sekolah, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan universitas/negeri;
- d. Mengadakan usaha-usaha peningkatan wawasan dan kemampuan profesional tenaga pendidikan agama;
- e. Program Pembinaan Pendidikan Agama Tingkat Tinggi. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan mutu dan mengembangkan perguruan tinggi agama sehingga mampu untuk menjadi pusat penelitian dan pengembangan ilmu agama yang menghasilkan tenaga ilmiah/ahli di bidang agama, yang mampu mengabdikan dirinya dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan nasional.

Untuk mencapai tujuan termaksud di atas, telah dilaksanakan dan akan dilanjutkan upaya-upaya pembinaan :

- 1) Kelembagaan, yakni penyempurnaan susunan organisasi IAIN, sebagai realisasi PP No. 33 tahun 1985;
- 2) Peningkatan kualitas dan kuantitas ketenagaan pada IAIN, PTAS dan dosen agama pada perguruan tinggi umum yang mencakup penyelenggaraan pendidikan S2 dan S3, baik di dalam negeri maupun luar negeri;
- 3) Peningkatan sumber bibit-bibit unggul calon mahasiswa IAIN dengan diadakannya Madrasah Aliyah Program Khusus di berbagai tempat.

- 8. Mengingat makin cepatnya perkembangan masyarakat kita akibat kemajuan-kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kemampuan para guru agama perlu ditingkatkan sehingga mampu menyampaikan ajaran atau nilai agama

sesuai dengan perkembangan kemajuan berpikir anak didik. Dengan demikian, diharapkan lembaga-lembaga yang ber-fungsi mencetak ahli-ahli agama atau guru-guru agama untuk lebih memperhatikan persoalan-persoalan tersebut dalam rangka mempersiapkan guru-guru agama yang berbobot.

9. Tugas bangsa kita pada masa-masa mendatang memang berat, lebih-lebih menghadapi era tinggal landas pembangunan pada Pelita VI nanti. Seperti pernah saya katakan, dari segi agama kondisi ideal yang perlu diciptakan/diusahakan adalah sebagai berikut :
 - a. Kadar keimanan dan kualitas keagamaan serta ketaqwaan umat beragama sedemikian tinggi sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh trauma atau guncangan yang pasti akan terjadi saat bangsa Indonesia tinggal landas, dan pola hidup serta tata nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama, yang akan muncul sebagai konsekwensi dari meningkatnya penggunaan teknologi dan keterbukaan terhadap dunia luar;
 - b. Pengertian dan pemahaman umat beragama tentang agamanya sedemikian matang, luas, segar dan berkembang, sehingga agama tidak merupakan kendala atau penghambat bagi laju pembaharuan dan pembangunan. Justru agama dapat berperan sebagai motivator dan dinamisator bagi kemajuan, sekaligus sebagai pengawal bagi pelaksanaan pembangunan, dan dapat ikut menjamin tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dimana terdapat keseimbangan antara perkembangan dan kemajuan lahir serta kesejahteraan batin;
 - c. Hubungan intern umat beragama, hubungan umat beragama dengan saudara-saudaranya umat beragama lain, serta penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan juga hubungan antara umat-umat beragama dengan pemerintah adalah sedemikian serasi, sehingga dalam menghadapi segala masalah nasional dan kenegaraan dapat berpikir dan bertindak sebagai satu

kesatuan yang utuh dan tekad yang tunggal, yakni menyukseskan pembangunan nasional, pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

10. Pesan dan hal-hal yang perlu mendapat perhatian HMI :
 - a. HMI sebagai organisasi mahasiswa agar tetap memelihara tradisi intelektualnya, dan mengembangkan profesionalisme di kalangan generasi muda untuk menyongsong tantangan -tantangan masa depan yang semakin berat akibat kemajuan-kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan tantangan-tantangan itu hanya bisa dihadapi dengan profesionalisme yang tinggi dalam arti penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi;
 - b. HMI sebagai kader bangsa hendaknya tetap memelihara identitas kekaderannya untuk mana diperlukan pemahaman dan penghayatan ideologi nasional Pancasila, UUD 1945 secara utuh dan benar, disamping ajaran-ajaran Islam;
 - c. Dengan lembaga-lembaga kekearyaan yang umumnya tumbuh pada tahun 60an itu HMI telah mengambil langkah-langkah yang tepat sebagai tempat pengkaderan umat dan bangsa di luar jalur formal intra universitas. Banyak majelis taklim, masjid, sekolah, poliklinik, wartawan, dan lain-lain, lahir dari semangat dan inisiatif para anggota HMI, berkat adanya lembaga-lembaga kekearyaan itu.
 - d. Oleh karena itu persoalan yang dihadapi HMI dewasa ini, terutama dalam rangka pengembangan kehidupan beragama pada Pelita V adalah bagaimana agar lembaga lembaga kekearyaan itu aktif bergerak secara serempak sehingga manfaatnya dapat lebih dirasakan oleh masyarakat luas.
 - e. Bila hal itu bisa dilakukan maka berarti HMI turut menciptakan tumbuh dan meluasnya profesionalisme sekaligus turut menciptakan dan meluaskan lapangan kerja yang amat diperlukan oleh masyarakat dan bangsa kita dewasa ini dan di masa-masa yang akan datang.

- f. Hal itu berarti pula HMI turut andil dalam upaya peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang juga menjadi titik perhatian dari GBHN 1988-1993.
- 11. Demikianlah, atas perhatian saudara-saudara saya ucapkan terima kasih.

**SAMBUTAN MENTERI AGAMA R.I.
PADA PEMBUKAAN SIDANG SINODE VIII
GEREJA BETHEL INDONESIA
DI JAKARTA 4 JULI 1988**

Saudara-saudara yang berbahagia,

Pertama-tama izinkanlah saya menyampaikan rasa turut berbahagia, sehubungan dengan penyelenggaraan Sidang Sinode VIII Gereja Bethel Indonesia, yang pada malam ini kita saksikan upacara pembukaannya.

Saya juga menyambut gembira Sidang Sinode VIII ini dan berharap semoga Sidang dapat berjalan tertib, lancar, dan benar-benar mencapai sasaran dan tujuannya, yaitu memperkuat komitmen-komitmen segenap keluarga besar GBI, maupun terhadap dan bagi kepentingan bangsa dan negara kita.

Ini memang penting karena sejak selesainya Sidang MPR 1988 yang baru lalu dengan semua ketetapan-ketetapannya, segera diperlukan orientasi-orientasi baru dari semua pihak yang mengacu kepada pelaksanaan dan pengamalan Tap-Tap MPR 1988 itu, sebagai konsekwensi dari hakekat pembangunan nasional kita yang menurut GBHN 1988 adalah pembangunan manusia dan masyarakat Indonesia seutuhnya yang menghendaki keikutsertaan secara aktif dan kreatif dari segenap lapisan masyarakat, tanpa terkecuali.

Hadirin yang berbahagia,

Kita bangsa Indonesia patut dan harus bersyukur, karena di negara yang berpenduduk cukup besar, menempati wilayah yang cukup luas dengan berbagai suku dan adat istiadat yang beraneka ragam serta ada 5 agama yang besar, namun kita tetap dapat menikmati kestabilan politik dan keserasian sosial. Kondisi inilah yang dapat menjamin kelangsungan pembangunan nasional.

Dalam GBHN 1988-1993 dinyatakan bahwa pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembangunan itu adalah untuk mencapai kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah secara serasi, selaras dan seimbang. Hal ini juga berarti bahwa bangsa Indonesia menghendaki keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara sesama manusia serta lingkungan alam sekitarnya, keserasian hubungan antara bangsa-bangsa dan juga keselarasan antara cita-cita hidup di dunia dan mencapai kebahagiaan akhirat. Dengan demikian, pembangunan di bidang agama mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sementara itu dinyatakan bahwa pembangunan di bidang agama bertujuan untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan selaras dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila. Dan dalam Repelita V kebijaksanaan pembangunan di bidang agama bertumpu pada kebijaksanaan umum yang meliputi :

1. Memantapkan kadar keimanan umat beragama, dalam rangka memperkuat kerangka landasan pembangunan nasional, sehingga tak tergoyahkan oleh goncangan mental spiritual yang dapat terjadi pada saat tinggal landas pembangunan nasional menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.
2. Meningkatkan penanggulangan dampak negatif modernisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterbukaan terhadap dunia luar, yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan kepribadian bangsa berdasarkan Pancasila.
3. Memperluas wawasan keberagamaan dengan cara mengembangkan pikiran-pikiran ilmiah dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama, yang tetap tertumpu pada iman menurut agama masing-masing serta selaras dan serasi dengan kehidupan nasional, sehingga agama tidak merupakan kendala/penghambat pembaharuan, pembangunan, ilmu penge-

- ...tahuan dan teknologi, tetapi agama justru dapat berperan sebagai faktor motivasi dan dinamisasi pembangunan nasional.
4. Memantapkan kerukunan dan keserasian intern umat beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah, sehingga memperkuat kestabilan dan keserasian sosial dalam satu kesatuan bangsa yang utuh.
 5. Memantapkan upaya membina, mengembangkan, menggerakkan, mengerahkan dan mengarahkan potensi umat beragama terutama organisasi kemasyarakatan yang bercirikan agama, sehingga menjadi kekayaan nasional bagi pembangunan bangsa.
 6. Meningkatkan peran pembangunan bidang agama dalam sistem pembangunan nasional sebagai landasan moral dan etika, sekaligus menjadi pengawal serta pelaksana pembangunan dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu keseimbangan dan keselarasan antara kemajuan lahiriah dan kesejahteraan batiniah.
 7. Meningkatkan peran agama sebagai faktor rohaniah yang dinamis, agar dapat memberikan arah bagi pembentukan kebudayaan nasional dan perkembangan kemajuan ilmu dan teknologi untuk kesejahteraan umat manusia.

Itulah diantara kebijaksanaan umum di bidang pembangunan agama. Saya berharap agar melalui Sidang Sinode VIII ini GBI dapat ambil bagian dalam upaya mensukseskan pembangunan di bidang agama sejalan dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan umum tersebut. Bila semua pihak, termasuk GBI, turut ambil bagian secara aktif dan kreatif, saya yakin Repelita V dapat bersama-sama kita sukseskan. Dan bila hal itu terjadi, maka itu akan memberi peluang dan modal yang penting bagi bangsa kita untuk maju selangkah lagi, menghadapi era tinggal landas pembangunan pada Pelita VI nanti yang menurut perkiraan merupakan saat-saat yang berat bagi bangsa kita.

Seperti yang pernah saya katakan, dari segi agama, dalam menyongsong era tinggal landas itu, kondisi ideal yang perlu diciptakan atau diupayakan adalah sebagai berikut :

1. Kadar keimanan dan kualitas keagamaan serta ketaqwaan umat beragama sedemikian tinggi sehingga tidak mudah ter-

goyahkan oleh trauma atau goncangan yang pasti akan terjadi saat bangsa Indonesia tinggal landas, dan pola hidup serta tata nilai umat beragama tidak akan tergusur oleh tata-tata nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama, yang akan muncul sebagai konsekwensi dari meningkatnya penggunaan teknologi dan keterbukaan terhadap dunia luar.

2. Pengertian dan pemahaman umat beragama tentang agamanya sedemikian matang, luas, segar dan berkembang, sehingga agama tidak merupakan kendala atau penghambat bagi laju pembaharuan dan pembangunan. Justru agama dapat berperan sebagai motivator dan dinamisator bagi kemajuan, sekaligus sebagai pengawal bagi pelaksanaan pembangunan, dan dapat ikut menjamin tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dimana terdapat keseimbangan antara perkembangan dan kemajuan lahir serta kesejahteraan batin.
3. Hubungan intern umat beragama, hubungan umat beragama dengan saudara-saudaranya umat beragama lain, serta penghayatan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan juga hubungan antara umat-umat beragama dengan pemerintah adalah sedemikian serasi, sehingga dalam menghadapi segala masalah nasional dan kenegaraan dapat berpikir dan bertindak sebagai satu kesatuan yang utuh dan tekad yang tunggal, yakni menyukseskan pembangunan nasional, pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Sehubungan dengan itu saya berharap agar GBI pun dapat turut berupaya menciptakan ketiga kondisi ideal tersebut.

Demikianlah sambutan dan harapan saya. Selamat bersidang, dan dengan ini pula Sidang Sinode VIII Gereja Bethel Indonesia saya nyatakan resmi dibuka.

Terima kasih.

MENTERI AGAMA R.I.

Ttd.

H. MUNAWIR SJADZALI

**BAHAN JAWABAN MENTERI AGAMA
DALAM WAWANCARA DENGAN
SINGAPORE BROADCASTING CORPORATION
TANGGAL 5 JULI 1988**

1. What is the role of Religion in the development and modernization of Indonesia?

Jawaban :

Peranan agama dalam pembangunan dan modernisasi Indonesia besar sekali karena pembangunan modernisasi di Indonesia dilaksanakan sebagai pengamalan Pancasila, yaitu :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Hakekat pembangunan di Indonesia ialah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu sasaran utama pembangunan jangka panjang 25 tahun kedua adalah terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dalam suasana tenteram dan sejahtera lahir dan batin, dalam tata kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang berdasarkan Pancasila. Dengan demikian akan tercipta suasana kehidupan bangsa Indonesia yang serba berkeeseimbangan dan selaras dalam hubungan antara sesama manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam sekitarnya, manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh karena itu pembangunan di bidang agama mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam usaha meletakkan landasan moral, etik dan spiritual yang kokoh bagi pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila.

Memang ada beberapa sarjana yang beranggapan bahwa agama menghambat proses pembangunan. Pendapat ini mungkin dipengaruhi beberapa hal :

- Pengaruh pada penyalahgunaan kekuasaan kerja yang kemudian menimbulkan perlawanan, terjadi sekitar abad ke XX;
- Terpengaruh oleh ortodoksi dari beberapa pemuka agama yang menafsirkan agama secara sempit dan legalistik;
- Karena untuk mencapai kepentingan lain dengan memakai mantel agama.

Agama sendiri adalah merupakan suatu phenomena modernisasi karena pada waktu diturunkan agama sifatnya justru merubah dari keadaan kemunduran menjadi lebih maju dan yang lebih baik :

- Dari sifat otoriter ke arah demokrasi;
- Dari barbarisme ke arah hal-hal-hal azasi;
- Dari kejumudan ke arah penalaran;
- Dari kebencian ke arah kasih sayang.

Semua ini adalah phenomena modernisasi. Budaya manusialah yang membuat pelaksanaan agama menjadi biasa. Syukur alhamdulillah di Indonesia pada umumnya agama tidak merupakan penghambat pembangunan dan modernisasi. Ini terbukti dari peran para alim ulama yang aktif dalam proses modernisasi misalnya pada program KB, Gizi, P4, Peran Wanita, dan lain-lain.

2. I understand that the Indonesian Government it also facing the pressure from time to time from Islamic Groups to conform to Islamic dominance. How is the government coping with such pressure?

Jawaban :

Sejarah memperlihatkan kepada kita, bahwa masuknya agama-agama di Indonesia terutama Islam adalah dengan jalan damai dan penuh toleransi sehingga tidak membawa benih-benih perpecahan.

Dalam menghadapi perjuangan bangsa pemuka-pemuka agama di Indonesia selalu memihak aspirasi rakyat, misalnya Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Hasanuddin, dan lain-lain.

Para pahlawan yang saya sebutkan tadi adalah pemuka agama Islam dan sekaligus sebagai pemuka masyarakat.

Selanjutnya dalam perumusan Pancasila sebagai dasar negara, falsafah, pandangan hidup bangsa dan azas bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, umat Islam melalui wakilnya di Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia telah memberikan andil yang sangat besar. Pancasila tersebut memberikan tempat yang seluas-luasnya kepada agama-agama yang hidup di Indonesia termasuk Islam. di negara Pancasila agama Islam dapat berkembang dengan baik yang dapat kita lihat dengan tumbuh berkembangnya tempat-tempat ibadah yang dipenuhi tidak saja oleh orang tua dan awam, tapi juga oleh generasi muda dan golongan intelektualnya.

Demikian pula pusat-pusat pengkajian Islam di berbagai perguruan tinggi, seminar-seminar/diskusi tentang Islam, majelis-majelis taklim, lembaga-lembaga sosial Islam, seperti rumah sakit, panti asuhan berkembang di berbagai tempat.

Pancasila sendiri tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan keadaan yang demikian, maka pada umumnya umat Islam di Indonesia merasa kepentingan-kepentingan keagamaan mendapatkan saluran yang wajar di negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila ini. Sehingga tidak ada masalah lagi antara umat Islam Indonesia dan Pancasila.

3. What is the influence of Islam and other religions in the building of Indonesian identity?

Jawaban :

Secara umum agama berarti pedoman atau pegangan hidup, dalam rangka kita memelihara hubungan dengan Tuhan yang kita yakini dan juga memelihara hubungan kita dengan sesama manusia. Bangsa

Indonesia adalah bangsa yang religious, atau biasa juga dikatakan bangsa yang agamis. Begitu mendalam dan berurat akarnya rasa keagamaan bangsa Indonesia, tercermin pada pola tingkah laku dan kebudayaan bangsa, serta sekaligus menjadi identitas bangsa. Sebagai identitas bangsa, agama selalu tercantum dalam dokumen kenegaraan. Pada Pancasila umpamanya, agama mempunyai titik singgung. Dalam UUD 1945, agama jelas tercantum. Agama juga tetap tercantum di dalam GBHN dan buku REPELITA. Bahkan selalu tercantum dan menjiwai pidato-pidato kenegaraan serta event-event lainnya.

Dari sejarah Indonesia bisa diambil contoh misalnya bahwa disebutkan dalam tata pemerintahan dimasa lampau terutama di Jawa dan Madura, ternyata terdapat 3 fungsi pemerintahan sebagaimana tergambar dalam gelar raja-raja Mataram, yaitu :

- 1) Sampean Dalem Hing kang Sinuhun.
- 2) Senapati Hing ngalaga.
- 3) Sayidin Panatagama Kalipatullah.

Butir ketiga ini membuktikan identitas yang berarti Khalifatullah, Pengatur Bidang Agama..

Dalam masa perjuangan kemerdekaan, keyakinan agama telah memberikan aspirasi dan daya dorong yang kuat. Di beberapa daerah dapat dilihat perlambang yang menunjukan keserasian kekuasaan sosial politik, yaitu kraton atau kabupaten sebagai pusat pemerintahan, alun-alun sebagai tempat prajurit berlatih, mesjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, yang ketiga-tiganya selalu dalam lokasi yang sama.

Begitu juga perayaan hari-hari besar keagamaan yang sudah membudaya diperingati dengan berbagai cara dan dijadikan semacam pesta rakyat. Semua ini menunjukkan hubungan erat sosiokultural bangsa Indonesia dengan nilai-nilai agama.

4. How do you reconcile the divergent demands from various religions affiliations?

Jawaban :

Dalam negara Indonesia, kami mempunyai semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya "Berbeda-beda tetapi satu juga"

Di Indonesia terdapat berbagai suku bangsa, bahasa, adat istiadat dan penganut berbagai agama yang tentunya masing-masing penganut mempunyai kepentingan dan kebutuhan yang berbeda. Departemen Agama bertugas dan bertanggung jawab untuk melayani kepentingan penganut-penganut agama yang berbeda-beda tersebut..

Untuk itu dalam struktur organisasi Departemen agama terdapat unit-unit organisasi yang mengatur, membimbing dan melayani masing-masing agama, yaitu :

- 1) Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji.
- 2) Ditjen Pembinaan Kelembagaan agama Islam.
- 3) Ditjen Bimas (Kristen) Protestan.
- 4) Ditjen Bimas Katolik.
- 5) Ditjen Bimas Hindu dan Budha.

Begitu pula dalam kepentingan pembangunan terdapat program-program pembangunan untuk masing-masing umat beragama. Dalam hubungan dengan keanekaan penganut agama di Indonesia kami bergembira bahwa :

1. Perbedaan agama di Indonesia ternyata tidak menjadi penghalang bagi persatuan dan kesatuan bangsa, karena bangsa Indonesia cukup dewasa dan punya rasa toleransi yang tinggi berkat upaya pembinaan tata kehidupan beragama yang selama ini dilakukan oleh pemerintah bersama-sama tokoh dan para pemuka agama. Pemerintah dan masyarakat Indonesia merasa bangga karena pembinaan kerukunan hidup beragama telah membuahkan hasil yang sangat mendukung terciptanya stabilitas sosial politik dan pertahanan keamanan, serta sekaligus memberikan rasa tenteram bagi pengikut/pemeluk agama masing-masing dalam melaksanakan ibadahnya.

2. Badan Musyawarah antar Umat Beragama yang dibentuk pada tahun 1980, telah dapat memberikan sumbangan-sumbangan bagi penyelesaian masalah-masalah besar yang dihadapi oleh bangsa dan negara, sebagaimana tercermin dalam Pidato Pertanggung jawaban Bapak Presiden di depan Sidang Umum MPR 1988 bahwa : "Kerukunan hidup antar umat beragama telah dapat kita mantapkan, dan dialog- dialog serta kerjasama antara umat beragama makin berkembang dalam memikul tanggung jawab bersama membangun bangsa dan negara ini" Kami beruntung dan bangga karena di dalam upaya memper-temukan kepentingan berbagai kelompok agama itu di Indonesia terdapat majelis-majelis agama yang berperan besar dalam menampung dan menyalurkan aspirasi umat beragama serta menjembatani hubungan timbal balik antara umat dan pemerintah. Majelis-majelis itu adalah MUI, PGI, KWI, WALUBI, dan Parisada Hindu Dharma.

**SAMBUTAN MENTERI AGAMA RI
MELALUI RADIO DAN TVRI
MENYONGSONG IDUL ADHA 1408H
TANGGAL 23 JULI 1988**

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum W.W.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ
أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

Saudara-saudara kaum Muslimin yang berbahagia,

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah mempertemukan kita dengan hari raya Idul adha tanggal 10 Zulhijjah 1408 Hijriyah, yang tahun ini jatuh pada dan bertepatan dengan tanggal 24 Juli 1988 besok.

Sementara itu, di Padang Arafah, setiap tanggal 9 Zulhijjah, jutaan umat Islam dari berbagai penjuru dunia, berkumpul melakukan wukuf, dengan busana yang sama, pada waktu yang sama, berseru kepada Tuhan mereka Yang Maha Esa dengan ucapan yang sama :

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ. لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ.

"Ya Tuhan, kami datang demi memenuhi panggilan Mu, kami datang dengan keimanan penuh bahwa tiada sekutu bagi Mu".

Ucapan yang khas dilakukan ketika umat Islam sedang melakukan ibadah Umrah atau ibadah haji itu merupakan penegasan kembali akan keimanan dan ketauhidan kaum Muslimin. itu dilakukan paling tidak setahun sekali, yaitu melalui ibadah haji, yang antara lain diucapkan saat jemaah haji sedang wukuf di Padang arafah pada tanggal 9 Zulhijjah itu. Oleh karena itu suasana arafah khususnya, dan ibadah haji pada umumnya mengandung sejumlah hikmah yang amat penting, yaitu antara lain : pertama, penegasan kembali ketauhidan kaum Muslimin dan sekaligus pembebasan diri dari kemusyrikan. kedua: kembali menyadari diri bahwa di hadapan Allah kaum Muslimin itu adalah satu dan sama, tanpa perbedaan baik derajat kedudukan sosial dan warna kulit, atau suku maupun bangsa. Ketiga : agar kita selalu bersyukur nikmat atas segala karuniaNya. Dalam menikmati kesejahteraan duniawi hendaknya kita tidak melupakan Sang Pemberi Nikmat, dan keempat ; agar kita selalu siap berkorban sebagai pengejawantahan dari semangat ketauhidan, kebersamaan atau solidaritas sosial, dan syukur nikmat tersebut.

Itulah diantara hikmah yang harus kita petik dari Idul adha atau Idul Qurban yang akan kita rayakan besok. Pemotongan hewan kurban yang dianjurkan pada setiap Idul adha itu hanyalah lambang dari adanya semangat ketauhidan, syukur nikmat, dan solidaritas sosial.

Bagi bangsa kita yang sedang membangun, semangat ketauhidan, syukur nikmat, siap berkorban, dan solidaritas sosial itu amat penting artinya. Sebab, baik Pancasila maupun GBHN dan pembangunan, memerlukan keempat semangat tersebut. Tanpa semangat ketauhidan dan syukur nikmat setelah dicapai kehidupan beragama yang mantap seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan GBHN. dan pembangunan tidak mungkin dapat kita sukseskan tanpa adanya semangat berkorban dan solidaritas sosial yang tinggi dari kita semua.

Oleh karena itu marilah kita rayakan Idul adha tahun 1408H besok dengan berupaya memetik hikmah-hikmahnya bagi kepentingan agama, nusa, bangsa dan negara kita. Marilah besok kita bersama-sama melaksanakan shalat Idul adha, dan bagi mereka yang dikarunia kemampuan, hendaknya memberikan hewan kurban, seba-

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ

167

**BUTIR-BUTIR KULIAH MENTERI AGAMA R.I.
PADA KURSUS REGULAR ANGKATAN KE XXI
LEMHANNAS
TANGGA 28 JULI 1988 DI JAKARTA**

**"Kebijaksanaan, Strategi dan Sistim
Pembinaan Kehidupan Beragama Di Indonesia"**

I. Pendahuluan

1. Negara Republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 bukan negara sekuler meskipun juga bukan negara theokrasi. Hal itu tercermin dalam pasal 29 UUD 1945 tentang agama dan GBHN tentang hal yang sama.
2. Di dalam negara Pancasila agama mempunyai kedudukan yang penting dan terhormat, bahkan berfungsi mengisi dan memperkuat kehidupan Pancasila itu karena pada dasarnya bangsa Indonesia adalah bangsa yang religious.
3. Departemen agama yang didirikan tak lama setelah proklamasi kemerdekaan RI, yaitu pada tanggal 3 Januari 1946 merupakan penjabaran dari prinsip-prinsip pada butir 1 dan 2 di atas yang tugas pokoknya adalah "menyelenggarakan sebagian dari tugas umum pemerintahan dan pembangunan di bidang agama".
4. Penyelenggaraan tersebut pada butir 3 antara lain berbentuk bimbingan, pembinaan dan pelayanan terhadap kehidupan beragama warga negara Indonesia.

5. Di dalam memberikan bimbingan, pembinaan dan pelayanan tersebut, pemerintah sama sekali tidak mencampuri masalah akidah dan aspek intern masing-masing agama. pemerintah hanya mengatur aspek ekstern mereka, yaitu dalam hubungan kenegaraan dan hubungan antara pemeluk agama baik yang bersamaan maupun berbeda agama dari warga negara RI.
6. Dan dalam rangka pembangunan nasional, bimbingan dan pembinaan kehidupan beragama diarahkan pada aktualisasi nilai dan ajaran agama sebagai motivator, dinamisator bagi pemeluknya agar berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan, sesuai bidangnya masing-masing.

II. Permasalahan yang dihadapi

1. Jumlah penduduk yang besar dan kebhinekaan bangsa Indonesia dalam suku, budaya dan agama, sedikit banyak menimbulkan permasalahan dalam kehidupan beragama dinegeri kita ini.
2. Perbedaan tingkat pendidikan dan lingkungan juga berakibat adanya perbedaan pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama dalam kalangan masing-masing agama. Dalam kaitan ini maka dalam gradasi tertentu timbullah kelompok yang dinamakan "ekstrim" atau "fundamentalis" yang biasanya merupakan kelompok kecil, namun cukup menimbulkan masalah.
3. Masih diperlukan upaya pemantapan tentang hubungan dan kaitan antara hidup beragama dan bernegara, sebagai pelaksanaan dari azas tunggal Pancasila.
4. Adanyagerakan-gerakan sempalan (splinter groups) pada berbagai agama, dan khususnya Islam yang menyimpang dari ajaran yang umum diterima oleh umat, sehingga menimbulkan keresahan di masyarakat. (Contoh : adanya kelompok Inkarus Subhah, yaitu yang tidak mengakui Hadits Nabi sebagai sumber kedua agama Islam, dan Islam Jamaah).

5. Meningkatnya kriminalitas dan penyalahgunaan narkoba.
6. Adanya pengaruh yang mungkin datang dari pergolakan diluar negeri antara lain di Timur Tengah (Iran-Iraq; Palestina-Israel; dan yang berkaitan dengannya), gerakan separatis Muslim Moro di Philipina; kejadian di India, Sri Lanka dan lain sebagainya.
7. Secara umum adanya dampak sosial yang negatif dari proses pembangunan, antara lain : bergesernya nilai-nilai agama dan tradisional yang dianggap "kuno" yang dapat berakibat lepasnya kontrol moral (contoh : adanya sinyalemen tentang kehidupan yang disebut "kumpul kebo", dan pendangkalan agama).

III. Faktor-faktor penunjang

1. Bangsa Indonesia pada dasarnya adalah bangsa yang religious yang terlihat dalam kehidupannya sehari-hari dan yang telah terjalin sangat erat dengan budaya dan adat istiadat serta terjalin sangat erat dengan budaya dan adat istiadat serta tata hidup. Dengan demikian komunikasi dengan bahasa dan jalur agama diharapkan sangat komunikatif.
2. Salah satu sikap dasar bangsa Indonesia adalah toleransi, yang dalam penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dipeluknya tetap menghormati dan menghargai saudara-saudaranya yang beragama lain.
3. Bahwa agama-agama besar yang ada di dunia ini telah masuk ke Indonesia dengan secara damai (peaceful penetration) dan dalam sejarah pengembangan agama-agama di negara ini tak terdapat perang antar agama.
4. Bahwa lembaga-lembaga agama di Indonesia telah lama sejak sebelum kemerdekaan ikut membina dan mendidik serta mencerdaskan generasi muda bangsa dalam berbagai lembaga pendidikan formal maupun non formal.

5. Bahwa kelahiran Pancasila sebagai dasar negara telah didukung oleh para pemimpin bangsa yang mewakili berbagai kelompok agama dan bahkan rumusan Pancasila pada hakekatnya juga merupakan rumusan dari nilai dan norma ajaran agama (khususnya Islam).
Dalam kaitan ini telah ada kesatuan bahasa antara tokoh-tokoh intelektual agama, ulama dengan pemerintah.
6. Salah satu asas pembangunan nasional Indonesia adalah asas keserasian dan keseimbangan yang mencakup ketakwa-an dalam hubungan dengan Al Khaliq (Tuhan Yang Maha Esa) dan antara pembangunan mental spiritual dan fisik material, serta antara kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian keterlibatan pemerintah dalam pembangunan nasional sektor agama adalah interen dengan pembangunan itu sendiri.
7. Telah semakin meratanya kesadaran tentang hidup beragama dan sekaligus bernegara (beragama dan berideologi Pancasila) pada kalangan masyarakat agama.

IV. Faktor-faktor penghambat

1. Dana yang terbatas sehubungan dengan prioritas dalam pembangunan nasional, sedangkan wilayah geografis dan permasalahannya sangat luas.
2. Masih belum ada bentuk kepemimpinan umat beragama (khususnya Islam) secara nasional yang mantap.
3. Belum mantapnya bentuk dan mekanisme da'wah yang relevant dengan suasana pembangunan bangsa disegala bidang.
4. Belum mantapnya sistim dan metodologi pendidikan agama di sekolah-sekolah.

V. Kebijakan yang telah diambil

1. **Bimbingan Kehidupan Beragama**
Kegiatan penerangan agama telah semakin menyatu dengan penerangan nasional, dengan memanfaatkan segala

media yang ada, termasuk radio swasta, RRI dan TVRI. telah disusun dan disebarakan pula bermacam-macam juklak (petunjuk pelaksanaan) penerangan/penyuluhan agama, pembinaan lembaga-lembaga keagamaan, pelaksanaan penyuluhan UU Perkawinan dalam rangka pencatatan NTCR maupun pembinaan keluarga sejahtera dan sebagainya.

Juga telah dilakukan peningkatan penyuluhan dan bimbingan keagamaan di kalangan masyarakat terasing, dan di kalangan masyarakat khusus seperti : terhadap lokasi transmigrasi, lembaga pemasyarakatan, lokasi WTS, dan sebagainya. Juga dilakukan pembinaan terhadap kelompok-kelompok remaja dan generasi muda pada umumnya. Guna membekali dan memperluas wawasan para juru penerang agama dan petugas kepenghuluan, telah disebarakan pula paket buku-buku agama. Selanjutnya guna mencerdaskan kehidupan bangsa di bidang agama dan untuk mengintegrasikan kehidupan beragama dengan kegiatan pembangunan nasional, penerangan agama diintegrasikan pula dalam kegiatan penerangan pada umumnya, dengan adanya kerjasama antara Departemen agama dengan departemen Penerangan. Memberikan bimbingan kepada para khatib, agar kebebasannya berkhotbah mengajak umat untuk lebih berpartisipasi dalam pembangunan, disamping peningkatan kemampuan penggunaan juklak-juklak telah dilakukan penataran teknis untuk para pegawai penerangan dan urusan agama.

2. Kerukunan Hidup Beragama dan Asas tunggal Pancasila

Selama repelita III dan IV, kerukunan hidup beragama telah dimantapkan melalui forum Wadah Musyawarah antara Umat Beragama, yang merupakan Wadah Konsultatif Antar Majelis-majelis Agama yang ada di Indonesia. dari wadah musyawarah tersebut telah diperoleh sejumlah masukan untuk pengaturan ketertiban hubungan dalam kehidupan beragama. Juga telah diadakan kegiatan-

an-kegiatan lainnya, antara lain musyawarah antara dan intern umat beragama, kerjasama sosial kemasyarakatan antar umat beragama di beberapa daerah.

Sehubungan dengan ditetapkan TAP MPR No. II/MPR/19978 tentang P4, maka telah dilakukan kegiatan penataran P4 melalui jalur agama, dengan koordinasi BP7. Dan sehubungan dengan ditetapkannya GBHN tahun 1983 mengenai asas tunggal Pancasila, telah diadakan upaya-upaya penyuluhan kepada umat beragama, dengan berpedoman kepada pidato Bapak Presiden RI tanggal 1 Oktober 1982, yang antara lain menegaskan bahwa :

- a. Dengan penerimaan Asas Tunggal Pancasila, tidak ada maksud untuk mengganti agama dengan Pancasila, mencampur-adukkan, apalagi mempertentangkannya. Justru nilai-nilai luhur Pancasila itu adalah pantulan dari wahyu Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia Indonesia.
- b. Tidak ada sama sekali maksud Pemerintah untuk memojokkan kelompok-kelompok agama, justru sesuai dengan filsafat hidup Pancasila, Pemerintah akan tetap turut berperan dalam memajukan kehidupan beragama yang semakin semarak dan rukun sekaligus.
- c. Upaya penyuluhan tersebut telah berhasil mendorong lahirnya UU No. 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan dan PP No. 18 Tahun 1986 tentang Pelaksanaan UU No. 8 Tahun 1985 tersebut.
- d. Bahwa dengan keluarnya UU No. 8 Tahun 1985 itu tidak benar adanya issue tentang "deislamisasi" dalam kehidupan bernegara atau "depolitisasi" dalam kehidupan beragama, karena adanya kenyataan bahwa GBHN justru sangat bersifat religious.
- e. Dilihat dari tugas pembinaan kerukunan hidup beragama No. 8 Tahun 1985 dan PP No. 18 Tahun 1986 tersebut adalah kelanjutan dari upaya-upaya yang telah dilakukan Pemerintah, misalnya melalui

KMA No. 70 dan No. 77 Tahun 1978 dan lain-lain. .

3. Pendidikan Agama

Hingga Repelita IV ini, departemen agama tetap melaksanakan tugas penyelenggaraan pendidikan agama dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi negeri dengan bekerjasama dengan pihak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang diwujudkan dalam bentuk penataran-penataran untuk peningkatan kemampuan metodik-didaktik dalam proses pendidikan agama, peningkatan perbaikan kurikulum dan silabi. telah disebarkan pula paket buku untuk keperluan keperluan pendidikan agama pada perguruan-perguruan umum, dan untuk memenuhi kebutuhan perguruan-perguruan agama. telah disusun R.I.P. (Rencana Induk Pengembangan) untuk IAIN. Telah diberikan bantuan keserasian untuk lembaga-lembaga perguruan agama swasta dan semua agama. Juga telah dilakukan upaya-upaya untuk memfungsikan pondok-pondok pesantren agar menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan derap langkah pembangunan nasional. Selanjutnya, semua jenis perguruan agama diupayakan agar menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan sistim pendidikan nasional. telah diupayakan pula pembangunan dan rehabilitasi gedung-gedung perguruan agama untuk negeri dan swasta, dari semua agama secara proporsional. Dalam kerangka integrasi kedalam sistim pembangunan nasional dan peningkatan mutu personil disamping penataran-penataran terhadap para guru agama yang disebut di atas, telah dilakukan pula kegiatan-kegiatan penataran apresiasi pendidikan keterampilan bagi pondok pesantren, program pasca sarjana untuk para dosen IAIN, dan juga para dosen agama dan Perguruan tinggi Umum, penyelenggaraan lembaga bahasa, serta diklat penelitian keagamaan. pengembangan IAIN ini diharapkan akan lebih berdaya dan berhasilguna lagi dengan telah keluar-

nya PP No. 33 Tahun 1985 tentang Pokok-pokok Organisasi IAIN. Sebagai salah satu usaha untuk memantapkan pendidikan agama sebagai salah satu usaha untuk memantapkan pendidikan agama sebagai bagian integral dari pendidikan nasional, telah diambil langkah-langkah koordinasi dan kerjasama antara para pengelola pendidikan, khusus antara Departemen agama dan Departemen Agama dan departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Di antara langkah yang telah ditempuh adalah :

- a. Kerjasama antara Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah dimulai sejak tahun 1946 dengan dikeluarkannya Peraturan Bersama Menteri agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pendidikan Agama di Sekolah Umum. peraturan itu diikuti dengan beberapa peraturan yang lain.
- b. Pada tahun 1975 dikeluarkan Surat Keputusan Bersama Menteri agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam negeri tentang Peningkatan Mutu Madrasah.
- c. Sejak terbentuknya Kabinet Pembangunan IV hubungan kerja sama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Departemen Agama makin terjalin baik yang antara lain ditandai dengan dibentuknya Kelompok Kerja Tetap yang bertugas untuk membahas masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan fungsi kedua Departemen.
- d. Salah satu dari hasil kerjasama yang semakin erat itu ialah lahirnya Surat Keputusan Bersama tahun 1984 antara Dirjen Pembinaan Kelembagaan agama Islam Departemen Agama dan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tentang Peningkatan Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selama Ramadhan

yang telah mendapat sambutan hangat dan luas di kalangan masyarakat.

- e. Hasil lain dari kerjasama yang erat itu ialah dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama tanggal 28 Juni 1984 tentang Pengaturan Pembakuan Kurikulum Sekolah Umum dan Kurikulum Madrasah. Surat Keputusan Bersama ini merupakan kelanjutan dari Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri Tahun 1975 dengan maksud untuk antara lain lebih memungkinkan keluasan gerak murid-murid madrasah dan sekolah umum yang bermaksud melanjutkan atau berpindah sekolah dari dan ke sekolah umum atau madrasah. Langkah ini merupakan tahapan yang nyata dari suatu usaha untuk membuktikan bahwa lembaga perguruan agama adalah bagian tak terpisahkan dari pendidikan nasional dalam mengemban tugas mencerdaskan bangsa sebagaimana dikehendaki oleh UUD 1945.
 - f. SKB Menteri Tenaga Kerja dan Menteri agama tahun 1985 tentang Pengembangan Latihan Kerja di lingkungan pondok pesantren.
 - h. Dalam pelaksanaan Gerakan Wajib Belajar yang telah dicanangkan oleh Presiden, Madrasah Ibtidaiyah mempunyai tugas untuk ikut melaksanakan wajib belajar.
4. **Pembinaan Badan-Badan Peradilan Agama**
Hingga memasuki Pelita IV ini, telah diadakan konsultasi-konsultasi dan raker bersama dengan Mahkamah agung RI, yang menghasilkan beberapa Keputusan Bersama dalam rangka memantapkan integrasi badan-badan peradilan agama dengan peradilan nasional. Sejalan dengan itu telah diadakan penataran-penataran terhadap para Hakim agama dan Panitera Pengadilan Agama. Juga telah dibangun gedung-gedung peradilan agama sebagai bagian dari sarana kerja. Dan telah ditandatangani SKB

Ketua Mahkamah Agung dan Menteri Agama tahun 1985 tentang Proyek Kompilasi Hukum Islam melalui yurisprudensi. Proyek tersebut kini sedang dalam tahap penyelesaian.

5. Kegiatan Lintas Sektoral

Melalui jalur agama, hingga repelita IV ini telah digerakkan motivasi peran serta masyarakat dalam kependudukan, keluarga berencana dan perbaikan gizi, pembinaan generasi muda, peningkatan peranan wanita dan keluarga sejahtera, ketahanan nasional, kelestarian lingkungan hidup, pengembangan koperasi, apresiasi kerja terampil, usaha kesehatan dan mutu madrasah, dan sebagainya, bekerjasama dengan instansi-instansi yang bersangkutan termasuk lembaga internasional Unicef.

6. Sarana Kehidupan Beragama

Hingga memasuki Repelita IV ini telah diberikan bantuan perbaikan kembali/penyelesaian pembangunan rumah ibadah secara proporsional untuk suatu agama. Pengelolaan dan penyelesaian Masjid Istiqlal, dengan terutama menggali dana dari umat Islam sendiri, masih dilanjutkan.

Pengadaan kitab suci dari semua agama tetap dilanjutkan yang merupakan rangsangan bagi umat beragama sendiri untuk berperan serta dengan porsi yang lebih besar bagi swasta untuk pengadaan tersebut. Selanjutnya masih diupayakan peningkatan pelayanan ibadah haji, sesuai dengan GBHN antara lain dengan pembangunan/pe-luasan asrama-asrama haji, pelayanan dokumen-dokumen perjalanan haji antar instansi dibawah satu atap, yang disamping Departemen Agama telah melibatkan Departemen Luar Negeri, Departemen Hankam, Departemen Perhubungan, Departemen Kehakiman, Departemen Kesehatan, dan para Pemerintah Daerah. selanjutnya telah dilakukan pembangunan Balai Nikah, dalam rangka tertib administrasi untuk pelaksanaan UU Perkawinan dan peraturan-peraturan pelaksanaannya

yang sekaligus diintegrasikan pula dengan penyuluhan Keluarga Berencana yang sejahtera lahir batin.

7. Pembinaan Aparatur dan Sarana Fisik

Hingga repelita III dan memasuki PELITA IV ini, telah dibangun dan diperbaiki sejumlah gedung instansi di daerah-daerah. Di tingkat pusat telah berdiri dengan megah gedung Departemen yang baru dengan letak yang strategis di jalan Lapangan Banteng. Juga telah dipenuhi secara berangsur-angsur sarana bagi mobilitas pelaksanaan tugas. dalam pada itu, sesuai dengan situasi dan kondisi perekonomian internasional yang mengalami resesi, rencana yang menyangkut sarana harus mengalami penyesuaian diri terhadap kebijakan umum Pemerintah di bidang pelaksanaan anggaran belanja. Kegiatan penunjang di bidang ini antara lain berupa pelaksanaan pengawasan, penelitian dan pengembangan serta kegiatan diklat yang merupakan bagian bagi struktur organisasi formal, dan ditambah dengan organisasi KORPRI dan Dharma Wanita dalam pembinaan mental kepegawaian di luar kedinasan.

VI. Stratgi pada Pelita IV

1. GBHN 1983 Bab IV tentang Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, menyebutkan sebagai berikut :
 - a. Atas dasar kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka perikehidupan beragama dan perikehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah selaras dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila.
 - b. Kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan, sehingga terbina hidup rukun di antara semua umat beragama, dan diantara sesama penganut keper-

cayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkokoh kestuan dan persatuan bangsa dan meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.

- c. Dengan semakin meningkatnya dan meluasnya pembangunan maka kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus semakin diamalkan baik di dalam kehidupan pribadi maupun hidup sosial kemasyarakatan.
 - d. Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pembangunan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri.
 - e. Melanjutkan usaha-usaha untuk meningkatkan pelayanan dan kelancaran penunaian ibadah haji bagi umat Islam sesuai dengan kemampuan masyarakat.
 - f. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama. pembinaan terhadap kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dilakukan :
 - Agar tidak mengarah kepada pembentukan agama baru.
 - Untuk mengefektifkan pengambilan langkah yang perlu agar pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
2. Sesuai dengan hal di atas maka kebijaksanaan pembangunan di bidang agama untuk PELITA IV bertumpu pada kebijaksanaan umum sebagai berikut :
- a. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama dalam rangka mempertinggi dan memperkuat mental, moral dan akhlak manusia Indonesia.

- b. Meningkatkan peran agama sebagai pemberi motivasi dan jiwa semangat pembangunan serta sebagai penggerak dan pengarah potensi umat beragama untuk pembangunan nasional.
 - c. Menanggulangi dampak negatif dari proses modernisasi yang berbentuk praktek-praktek kultur yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.
 - d. Mengimbangi dan mengadakan adaptasi dalam proses modernisasi dalam bentuk pengembangan pikiran-pikiran ilmiah dalam cara menghayati dan mengamalkan agama.
3. Untuk mencapai sasaran kebijaksanaan di atas telah dibuat program-program sebagai berikut :
- a. Peningkatan usaha pembudayaan Pancasila lewat jalur agama, antara lain dengan melanjutkan penataran P4 bagi pimpinan dan kalangan umat beragama.
 - b. pembudayaan wawasan nusantara dan asas tunggal Pancasila dalam kehidupan politik (dan sosial) keagamaan.
 - c. Pemantapan pembinaan kerukunan hidup beragama.
 - d. Peningkatan penerangan, penyuluhan dan bimbingan hidup beragama dalam negara Pancasila.
 - e. Peningkatan pelayanan ibadah haji.
 - f. Pengembangan ibadah sosial; zakat, infaq, sedekah, dan dana agama yang lain.
 - g. Pengadaan dan bantuan sarana dan prasarana keagamaan.
 - h. Peningkatan pendidikan agama, secara kuantitas dan kualitas, termasuk Perguruan Tinggi Agama. Juga sedang akan dilaksanakan proyek Madrasah Program Khusus, mulai bulan Juli 1987 ini, dengan titik berat kurikulum pada mata pelajaran agama, sebagai lembaga yang mendidik calon-calon ulama dan sebagai sumber calon mahasiswa IAIN.

- i. Peningkatan motivasi agama dalam sektor-sektor lain, antara lain : kependudukan, keluarga berencana, gizi dan lingkungan hidup.
- j. Peningkatan pendayagunaan hasil-hasil penelitian dan pengembangan agama.
- k. Peningkatan fungsi pengendalian dan pengawasan dalam pelaksanaan pembangunan bidang agama.

VII. Sistim pembinaan dalam rangka Ketahanan Nasional

1. Menurut GBHN 1983, Ketahanan Nasional adalah : "Kondisi dinamis yang merupakan integrasi dan kondisi tiap-tiap aspek dari kehidupan bangsa dan negara. Pada hakekatnya Ketahanan Nasional adalah kemampuan dan ketangguhan suatu bangsa untuk dapat menjamin kelangsungan hidupnya menuju kejayaan bangsa dan negara".
2. Dari rumusan di atas dapat kita tarik beberapa prinsip tentang Ketahanan Nasional, sebagai berikut :
 - a. Kondisi dinamis sebagai hasil dari adanya integrasi dan kondisi tiap-tiap aspek dari kehidupan bangsa dan negara. Dalam kaitannya dengan pembinaan kehidupan beragama maka asas dari pembinaan tersebut harus ditujukan kepada kehidupan bangsa Indonesia yang utuh yaitu yang serba selaras dan serasi antara aspek jasmani dan rohani, dan antara aspek dunia dan akherat. Hal ini mencakup integrasi dari kehidupan seseorang sebagai pemeluk suatu agama dan kedudukannya sebagai warga negara yang berdasarkan Pancasila. Dengan demikian diharapkan bahwa setiap warga negara Indonesia adalah seorang Pancasilais yang baik. Kecuali itu pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi agama sebagai motivator dan dinamisator pembangunan juga merupakan integrasi dari pembangunan bidang agama dengan pembangunan nasional secara keseluruhan. Dengan demikian pembinaan agama akan memperkuat ketahanan mental warga negara

yang merupakan faktor kunci bagi TANNAS.

- b. Kemampuan dan ketangguhan bangsa
 - (1) Agama menganjurkan pada pemeluknya untuk memanfaatkan dunia dengan isinya yang merupakan amanat Tuhan kepadanya untuk kepentingan dirinya. Untuk itu diperlukan kemampuan manusia yang berupa keahlian dan ketrampilan dalam bidang tertentu. Dengan demikian bimbingan, penyuluhan serta pendidikan agama akan diarahkan ke tujuan itu, sebagai salah satu perwujudan dari ketaqwaan yang menjadi tujuan utamanya.
 - (2) Ketangguhan merupakan peningkatan dari kesabaran yang juga menjadi salah satu inti ajaran agama. Sabar dalam menghadapi segala cobaan hidup adalah sebagai salah satu penjabaran dari ketaqwaan seseorang. Dalam bentuknya yang positif, manusia akan gigih dan tangguh dalam usahanya untuk menjamin kelangsungan hidupnya.
- c. Untuk dapat menjamin kelangsungan hidupnya menuju kejayaan Bangsa dan Negara dalam kerangka tahap tinggal landas.
 - (1) Keahlian dan keterampilan yang merupakan kemampuan seseorang, ditambah kesabaran, keuletan dan ketangguhan individu dan bangsa dalam berusaha untuk meningkatkan cara hidupnya sambil bertahan diri dari segala ancaman dan hambatan, akan merupakan jaminan bagi diri dan negaranya, demi kelangsungan hidup dan kejayaannya.
 - (2) Agama mewajibkan setiap pemeluknya untuk menjaga diri dan negara dimana dia hidup yang merupakan amanat dari Tuhan kepadanya. Lewat usaha peningkatan kesadaran dalam pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama setiap pemeluk agama, tujuan di atas akan

dapat tercapai. Dan semua hal di atas merupakan pra kondisi bagi suksesnya tahap tinggal landas.

d. Kondisi ideal pada saat tinggal landas.

GBHN dan Pelita V yang dihasilkan Sidang Umum bulan Maret yang lalu disiapkan untuk memantapkan kerangka landasan. Pada waktu tinggal landas nanti dari segi kehidupan beragama kondisi ideal yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Kadar keimanan dan kualitas keagamaan kita sedemikian tinggi sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh trauma atau goncangan mental dan spiritual yang pasti akan terjadi saat kita meninggalkan landasan, dan kita tidak akan gampang tergusur oleh tata-tata nilai yang bertentangan dengan agama, yang akan muncul sebagai konsekwensi dari meningkatnya penggunaan kemajuan teknologi dan keterbukaan terhadap dunia luar.
2. Pengertian dan pemahaman kita tentang agama sedemikian matang, luas, segar dan berkembang sehingga agama tidak merupakan kendala atau penghambatan bagi laju pembaharuan dan pembangunan. justru agama dapat berperan sebagai motivator dan dinamisator bagi kemajuan sekaligus sebagai pengawal bagi kemajuan sekaligus sebagai pengawal bagi pelaksanaan pembangunan dan dapat ikut menajmin tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dimana terdapat keseimbangan antara perkembangan dan kemajuan lahir dan kesejahteraan batin.

3. Hubungan intern umat beragama sendiri, hubungan antara umat Islam dengan saudara-saudaranya sebangsa yang beragama lain, dan juga hubungan antara umat beragama dengan Pemerintah adalah sedemikian serasi sehingga dalam menghadapi segala masalah nasional dan kenegaraan kita dapat berfikir dan bertindak sebagai satu kesatuan yang utuh dan dengan tekad yang tunggal.

Oleh karena itu upaya-upaya peningkatan yang akan terus kita lakukan nanti haruslah mengarah kepada terciptanya ketiga kondisi ideal tersebut. Dan hal itu tentulah tidak mudah. namun kita harus yakin dan optimis, bahwa kita akan dapat menciptakannya. Dan Alhamdulillah, disaat kita memasuki tahun 1988 dengan semangat dan tekad baru, upaya-upaya peningkatan itu telah mendapat landasan yang lebih kuat lagi dengan keluarnya UU No. 8 tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan dan PP No. 18 tahun 1986 tentang pelaksanaannya. UU dan PP nya itu lahir dengan tujuan : (1) memberikan jaminan terhadap keberhasilan pembangunan yang berkesinambungan, (2) memberikan dorongan kepada organisasi- organisasi kemasyarakatan, termasuk organisasi keagamaan, untuk tetap membina kesatuan dan persatuan dalam rangka kemantapan stabilitas politik dan keserasian sosial, termasuk kerukunan hidup umat beragama, karena pembangunan tak mungkin dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya tanpa adanya stabilitas politik dan keserasian sosial yang mantap.

Dengan berpegang kepada ketiga tujuan utama tersebut maka dapat saya tegaskan bahwa dari segi tugas pembinaan kerukunan hidup beraga-

ma kelahiran UU dan PP nya tersebut pada hakekatnya adalah kelanjutan dan pengokohan terhadap langkah-langkah dan kebijaksanaan yang telah pernah ditempuh oleh Pemerintah di bidang kerukunan hidup beragama. Oleh karena itu adalah tugas kita semua untuk memasyarakatkan dan mengamankan pelaksanaannya.

41

**SAMBUTAN MENTERI AGAMA R.I.
PADA DIES NATALIS KE 31 DAN WISUDA
SARJANA KE 26
IAIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
30 JULI 1988 DI JAKARTA**

Assalamu'alaikum W.W.

Yang terhormat saudara Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta,

Yang terhormat saudara pimpinan IAIN, para Guru Besar dan para dosen IAIN Syarif Hidayatullah,

Yang terhormat para undangan dan para mahasiswa yang berbahagia,

Pertama-tama marilah kita memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan iradah dan inayahNya maka pada hari ini kita dapat menghadiri acara Dies Natalis ke 31 dan Wisuda Sarjana ke 26 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pada kesempatan yang berbahagia ini saya baik selaku Menteri Agama maupun selaku pribadi ingin mengucapkan selamat berbahagia kepada seluruh keluarga IAIN Syarif Hidayatullah pada acara Dies Natalis yang ke 31 ini. Semoga pada tahun-tahun mendatang IAIN Syarif Hidayatullah sebagaimana IAIN-IAIN yang lain terus dapat meningkatkan kualitas dan juga pengabdianya kepada masyarakat dan bangsa. Kemudian kepada saudara-saudara yang baru diwisuda saya ucapkan selamat atas keberhasilan dalam studi. Saya berharap kiranya keserjanaan yang saudara-saudara raih itu bukan merupakan akhir dari suatu studi, tetapi jadikanlah keserjanaan itu sebagai awal dan jembatan untuk studi-studi lebih lanjut.

Pada kesempatan yang berbahagia ini pula saya ingin mengucapkan terima kasih khususnya kepada Pemerintah Daerah Khu-

sus Ibukota Jakarta yang telah banyak membantu bagi perkembangan IAIN Syarif Hidayatullah. Sebab saya yakin tanpa bantuan Pemerintah Daerah dan partisipasi masyarakat pada umumnya, maka IAIN Syarif Hidayatullah tidak akan sebagaimana yang bersama kita lihat sekarang ini. Selanjutnya saya ingin menitipkan IAIN ini baik kepada Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta maupun kepada seluruh masyarakat, untuk terus membinanya sehingga akan mencapai kualitas yang optimal.

Saudara-saudara yang terhormat,

Kalau kita lihat dari satu GBHN ke GBHN yang lain, termasuk pada GBHN 1988, selalu ditegaskan tentang betapa pentingnya peranan agama dalam kehidupan dan pembangunan nasional kita. Karena hakekat pembangunan jangka panjang Indonesia adalah seluruh masyarakat. Dalam sasaran pembangunan seperti ini, pengembangan tata nilai keagamaan adalah tercakup dalam ciri-ciri manusia seutuhnya, yakni keselarasan hubungan manusia dengan masyarakat dan keselarasan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya.

Pada banyak kesempatan Bapak Presiden telah menyatakan bahwa bentuk negara Pancasila itu bukan negara agama tetapi juga bukan negara sekuler, di mana agama tidak berperan di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Suatu bukti bahwa negara kita bukan negara sekuler ialah adanya perhatian pemerintah dalam hal pembinaan kelembagaan agama Islam, termasuk IAIN ini. Dan saya yakin bahwa IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini telah ikut berperan aktif dan memberikan sumbangan yang berharga bagi keberhasilan pembangunan, khususnya pembangunan non-fisik di Ibukota Jakarta ini. Kita bergembira bahwa dikota metropolitan ini kehidupan beragama makin semarak, dan ini tentunya antara lain berkat para lulusan IAIN Syarif Hidayatullah ikut andil di dalam menciptakan kehidupan beragama yang sangat semarak itu.

Saudara-saudara sekalian,

Dalam perkembangan lebih lanjut, kehadiran IAIN tetap dituntut untuk berperan aktif dalam pembangunan nasional kita sesuai dengan bidang tuganya. Ada tiga hal yang merupakan tanggung jawab

IAIN dalam kaitannya dengan pembangunan yang sedang kita laksanakan ini. Pertama, sebagaimana kita ketahui GBHN mengamanatkan bahwa pendidikan agama merupakan mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah umum dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi negeri. Untuk itu kita perlu pengadaan guru-guru agama dan dosen-dosen agama yang berkualitas. Kedua, bahwa kekuasaan kehakiman di negara kita ini dibagi kedalam empat lingkungan peradilan, yakni Peradilan Umum, Peradilan Agama, Peradilan Militer dan Peradilan Tata Usaha Negara. Untuk itu diperlukan hakim-hakim agama yang mampu, dan memiliki persyaratan untuk memberikan kepastian hukum kepada para pencari keadilan, dan ketiga, bahwa pembangunan yang memanfaatkan kemajuan teknologi itu, kadang-kadang mengakibatkan adanya perbenturan dengan tata nilai yang selama ini kita anut, termasuk nilai-nilai agama. Untuk keluar dari problema itu kita memerlukan pemikir-pemikir Islam yang betul-betul paham tentang Islam dan memiliki wawasan yang luas serta pandai mencari penyesuaian. Artinya modernisasi itu jalan terus tanpa merusak tata nilai yang selama ini kita ikuti yang bersumber dari ajaran agama kita. Inilah tiga hal yang merupakan tanggung jawab bagi IAIN.

Saudara-saudara yang terhormat,

Sadar tentang betapa beratnya tanggung jawab IAIN itu, maka selama Kabinet Pembangunan IV, Pemerintah telah mencoba merintis dan melakukan langkah-langkah terobosan untuk meningkatkan kualitas IAIN itu sendiri. Langkah-langkah itu antara lain : pembenahan dasar hukum tentang Struktur IAIN itu sendiri, peningkatan mutu tenaga dosen melalui pendidikan pasca sarjana baik di dalam maupun di luar negeri, peningkatan kualitas masukan mahasiswa, dan lain-lain.

Akan tetapi semua upaya kita itu tidaklah mungkin berhasil tanpa kesungguhan dari kita semua, kesungguhan dari setiap unsur di IAIN baik unsur pimpinan, dekan, dosen, mahasiswa, maupun segenap karyawan. Oleh karena itu saya berharap agar segenap unsur itu bekerja lebih sungguh-sungguh agar upaya peningkatan kualitas IAIN dapat dicapai.

Demikianlah beberapa hal dan harapan yang ingin saya sampaikan pada kesempatan ini. Sekali lagi saya ucapkan selamat berulang tahun kepada segenap warga IAIN Syarif Hidayatullah.

Semoga dengan Dies Natalis ke 31 ini, meningkatlah kegairahan kerja dan dedikasi segenap warga IAIN. Jakarta untuk meraih prestasi yang lebih baik di masa-masa yang akan datang.

Wassalamu'aaikum W.W.

MENTERI AGAMA R.I.

Ttd.

H. MUNAWIR SJADZALI

**SAMBUTAN MENTERI AGAMA RI
PADA SEMINAR PELAYANAN ROHANI
NASIONAL "JAKARTA 88"
TANGGAL 6 AGUSTUS 1988, DI JAKARTA**

Saudara-saudara yang berbahagia,

Pertama-tama izinkanlah saya menyampaikan rasa turut berbahagia, sehubungan dengan terselenggaranya Seminar Pelayanan Rohani Nasional "Jakarta 88" dari tanggal 6 sampai 11 Agustus 1988 di Balai Sidang Jakarta ini.

Saya juga menyambut gembira seminar ini dan berharap semoga seminar ini benar-benar mencapai sasaran dan tujuannya, yaitu mencari dan menetapkan bentuk-bentuk partisipasi para pemimpin Kristen dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara di masa yang akan datang.

Ini penting karena sejak selesainya Sidang MPR 1988 yang baru lalu dengan semua ketetapan-ketetapannya, segera diperlukan orientasi-orientasi baru dari semua pihak yang mengacu kepada pelaksanaan dan pengamalan Tap-Tap MPR 1988 itu, sebagai konsekuensi dari hakekat pembangunan nasional kita yang menurut GBHN 1988 adalah pembangunan manusia dan masyarakat Indonesia seutuhnya dan seluruhnya yang menghendaki keikutsertaan secara aktif dan kreatif dari segenap lapisan masyarakat, tanpa terkecuali.

Hadirin yang berbahagia,

Kita bangsa Indonesia patut dan harus bersyukur, karena di negara yang berpenduduk cukup besar, menempati wilayah yang cukup luas dengan berbagai suku dan adat istiadat yang beraneka ra-

gam serta ada 5 agama yang besar, namun kita tetap dapat menikmati kestabilan politik dan keserasian sosial. Kondisi inilah yang dapat menjamin kelangsungan pembangunan nasional dan harus kita pertahankan.

Dalam GBHN 1988- 1993 dinyatakan bahwa pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembangunan itu adalah untuk mencapai kemajuan lahiriah dan kepuasan bathiniah secara serasi, selaras dan seimbang. Hal ini juga berarti bahwa bangsa Indonesia menghendaki keserasian hubungan antara bangsa-bangsa dan juga keselarasan antara cita- cita hidup di dunia dan mencapai kebahagiaan akhirat. dengan demikian, pembangunan di bidang agama mempunyai arti yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sementara itu dinyatakan pula bahwa pembangunan di bidang agama bertujuan untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara selaras dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila. dan dalam repelita V nanti kebijaksanaan pembangunan di bidang agama akan bertumpu pada kebijaksanaan umum yang meliputi :

1. Memantapkan kadar keimanan umat beragama, dalam rangka memperkokoh kerangka landasan pembangunan nasional, sehingga tak tergoyahkan oleh guncangan mental spiritual yang dapat terjadi pada saat tinggal landas pembangunan nasional menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.
2. Meningkatkan penanggulangan dampak negatif modernisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterbukaan terhadap dunia luar, yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan kepribadian bangsa kita yang berdasarkan Pancasila.
3. Memperluas wawasan keberagamaan dengan cara mengembangkan pikiran-pikiran ilmiah dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama, yang tetap tertumpu pada iman menurut agama masing-masing serta selaras dan serasi dengan

- kehidupan nasional, sehingga agama tidak merupakan kendala/penghambat pembaharuan, pembangunan, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi agama justru dapat berperan sebagai faktor motivasi dan dinamisasi pembangunan nasional.
4. Memantapkan kerukunan dan keserasian intern umat beragama antar umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah, sehingga memperkuat kestabilan dan keserasian sosial dalam satu kesatuan bangsa yang utuh.
 5. Memantapkan upaya membina, mengembangkan, menggerakkan, mengerahkan dan mengarahkan potensi umat beragama terutama organisasi kemasyarakatan yang bercirikan agama, sehingga menjadi kekayaan nasional bagi pembangunan-bangsa.
 6. Meningkatkan peran pembangunan bidang agama dalam sistem pembangunan nasional sebagai pelaksana pembangunan dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu keseimbangan dan keselarasan antara kemajuan lahiriah dan kesejahteraan bathiniyah.
 7. Meningkatkan peran agama sebagai faktor rohaniah yang dinamis, agar dapat memberikan arah bagi pembentukan kebudayaan nasional dan perkembangan kemajuan ilmu dan teknologi untuk kesejahteraan umat manusia.

Itulah diantara kebijaksanaan umum dibidang pembangunan agama. Oleh karena itu saya berharap agar melalui seminar ini para peserta seminar dapat menemukan bentuk-brntuk partisipasi umat Kristen yang lebih konkrit dalam upaya mensukseskan pembangunan di bidang agama sejalan dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan umum tersebut. Bila semua pihak, termasuk umat Kristen dan kreatif, saya yakin Repelita V dapat bersama-sama kita sukseskan. Dan bila hal itu terjadi, maka itu akan memberi peluang dan modal yang penting bagi bangsa kita untuk maju selangkah lagi, menghadapi era tinggal landas pembangunan pada Pelita VI nanti yang menurut perkiraan merupakan saat-saat yang berat bagi bangsa kita.

Seperti yang pernah saya katakan, dari segi agama dalam menyongsong era tinggal landas itu, kondisi ideal yang perlu diciptakan atau diupayakan adalah sebagai berikut :

1. Kadar keimanan dan kualitas keagamaan serta ketaqwaan umat beragama sedemikian tinggi, sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh trauma atau guncangan yang pasti akan terjadi saat bangsa Indonesia tinggal landas, dan pola hidup serta tata nilai umat beragama tidak akan tergusur oleh tata-tata nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama, yang akan muncul sebagai konsekwensi dari meningkatnya penggunaan teknologi dan keterbukaan terhadap dunia luar.
2. Pengertian dan pemahaman umat beragama tentang agamanya sedemikian matang, luas, segar dan berkembang, sehingga agama tidak merupakan kendala atau penghambat bagi laju pembaharuan dan pembangunan. Justru agama dapat berperan sebagai motivator dan dinamisator bagi kemajuan, sekaligus sebagai pengawal bagi pelaksanaan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dimana terdapat keseimbangan antara perkembangan dan kemajuan lahir serta kesejahteraan bathin.
3. Hubungan intern umat beragama, hubungan umat beragama dengan saudara-saudaranya umat beragama lain, serta penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan juga hubungan antara umat-umat beragama dengan pemerintah adalah sedemikian serasi, sehingga dalam menghadapi segala masalah nasional dan kenegaraan dapat berpikir dan bertindak sebagai satu kesatuan yang utuh dan tekad yang tunggal, yakni mensukseskan pembangunan nasional, pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Sehubungan dengan itu saya berharap agar para pemimpin Kristen dan segenap umatnya dapat turut berupaya menciptakan ketiga kondisi ideal tersebut.

Demikianlah sambutan dan harapan saya dan dengan ini pula saya nyatakan "Seminar Pelayanan Rohani Nasional Jakarta 88" ini resmi dibuka, semoga sukses.

Terima kasih.

MENTERI AGAMA RI

Ttd.

H.MUNAWIR SJADZALI

**BUTIR-BUTIR
PENGARAHAN MENTERI AGAMA R.I.
PADA UPACARA PEMBUKAAN TARWASKAT
BAGI PEJABAT ESELON II DEPAG PUSAT
TANGGAL 9 AGUSTUS 1988**

1. DASAR

- a. INSTRUKSI PRESIDEN NO./1983 TANGGAL 4 OKTOBER 1983 tentang pedoman pelaksanaan pengawasan;
- b. INSTRUKSI PRESIDEN NO. 2/1988 TANGGAL 23 MEI 1988 tentang penataran pengawasan melekat bagi pejabat Republik Indonesia;
- c. INSTRUKSI MENTERI AGAMA NO.5/1988 TANGGAL 4 AGUSTUS 1988 tentang Penataran Pengawasan Melekat bagi pejabat dilingkungan Departemen Agama.

2. PENGERTIAN :

- a. Pengawasan adalah mata-rantai manajemen yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan; Pengawasan sama pentingnya dengan perencanaan dan pelaksanaan.
Sudah waktunya kita meningkatkan intensitas perhatian dan kegiatan pada pengawasan.
Pengawasan tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan.
- b. Pengawasan ada 3 macam yaitu :
 - 1) Pengawasan melekat (WASKAT);
 - 2) Pengawasan fungsional (WASNAL);
 - 3) Pengawasan masyarakat (WASMAS).

Pengawasan melekat adalah pengawasan yang harus dilaksanakan oleh pimpinan/atasan dalam masing-masing satuan organisasi.

Pengawasan melekat adalah fungsi dan tanggung jawab yang melekat pada pimpinan, pada semua tingkatan organisasi dalam menjalankan fungsi manajemen masing-masing satuan organisasinya.

Pengawasan melekat dilaksanakan 2 steps-down.

3. TUJUAN WASKAT

- a. Mendukung kelancaran kegiatan pemerintahan dan pembangunan, demi tercapainya sasaran tugas pokok sesuai waktu dan mengamankan mata-rantai pengelolaan mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
- b. Secara bertahap berupaya membudayakan waskat yang terkait dengan setiap unsur manajemen, sehingga waskat menjadi inti pengawasan dan wasnal menjadi pendukung.
- c. Dalam rangka peningkatan dan pemantapan disiplin Nasional.

4. KONDISI WASKAT SAAT INI

- a. Mendukung kelancaran kegiatan pemerintahan dan pembangunan, demi tercapainya sasaran tugas pokok sesuai waktu dan mengamankan mata-rantai pengelolaan mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
- b. Secara bertahap berupaya membudayakan waskat yang terkait dengan setiap unsur manajemen, sehingga waskat menjadi inti pengawasan dan wasnal menjadi pendukung.
- c. Dalam rangka peningkatan dan pemantapan disiplin Nasional.

4. KONDISI WASKAT SAAT INI

- a. Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan pembangunan Nasional selama empat periode REPELITA telah memberikan hasil-hasil konkrit yang sudah dapat kita nikmati bersama.

- b. Namun begitu tidak dapat diingkari pula bahwa masih terjadi penyelewengan dan penyalahgunaan wewenang yang mengakibatkan tidak saja pemborosan dan kebocoran pada anggaran belanja negara maupun dana masyarakat. Hal ini menurunkan citra dan wibawa Pemerintah dan aparaturnya, maka dengan demikian dapat menghambat dan mengganggu jalannya pembangunan.
 - c. Fungsi pengawasan dewasa ini, dinilai sebagai salah satu titik lemah dalam mata rantai proses manajemen pemerintahan dan pembangunan.
Dalam jalur-jalur pengawasan yang ada, justru jalur pokok pengawasan melekat adalah yang paling lemah, sehingga menyebabkan hal-hal negatif dari lajunya pembangunan Nasional.
 - d. Sejak keluarnya Instruksi Presiden No. 15/1983, selama PELITA IV ternyata kondisi pengawasan, baik WASNAL apalagi WASKAT ternyata belum banyak kemajuan. Maka karena kondisi itulah rupanya, Bapak Presiden menginstruksikan intensifikasi WASKAT dalam periode Kabinet Pembangunan V ini.
 - e. Kelemahan WASKAT ternyata bukan masalah yang sederhana tetapi terkait dengan banyak faktor-faktor administrasi dalam arti luas maupun manusia dengan lingkungannya.
 - f. Dari sejumlah faktor yang saling berkait dalam lemahnya pelaksanaan WASKAT itu, bapak Presiden menyampaikan kepada MENPAN bahwa intinya terletak kepada kelemahan dan kurang beranian pimpinan atau atasan langsung.
5. **Faktor-faktor Pendayagunaan dan pembudayaan Waskat dalam lingkungan Dep. Agama.**
Penataran Waskat tidak merupakan kegiatan khusus apalagi biaya khusus, tetapi merupakan kegiatan dinas maupun rapat dinas yang terus menerus dilaksanakan.
Waskat tentu telah kita laksanakan, tetapi kurang seimbang

dibandingkan dengan perencanaan dan pelaksanaan, maka perlu diintensifkan sehingga berdaya guna dan membudaya dalam lingkungan Dep. Agama..

Waskat yang kita intensifkan bukan sekedar formalitas, tetapi harus sungguh-sungguh dilaksanakan secara konsepsional dan terpadu.

Konsepsional dan terpadu itu, tampak dalam mengkaji kelemahan pengawasan khususnya waskat. Semua faktor harus dikaji secara mendalam yaitu :

- a. Sarana Waskat (SARWASKAT);
- b. Manusia & Budaya ;
- c. Sistem Pengawasan (SISWAS) ;
- d. Tindak lanjut.

Keberhasilan waskat tidak terletak pada baik atau tidaknya jalannya penataran ini, tetapi tolok ukur keberhasilan waskat diletakkan kepada membudayanya waskat menjadi inti pengawasan :

- rendahnya kebocoran belanja negara dan dana masyarakat dalam lingkungan Dep. Agama.
- tegaknya citra aparatur Dep. Agama yang bersih dan berwibawa.

6. TANGGUNG JAWAB ATASAN.

Kunci pendaya gunaan dan pembudayaan waskat terletak pada pimpinan/atasan.

Dalam lingkungan Dep. Agama, kunci itu tidak hanya terletak pada Menteri sebagai pimpinan tunggal Departemen, maupun Eselon I, tetapi pada semua tingkat kepemimpinan mulai saya sampai tingkat pemimpin pelaksana di lapangan.

7. KESIMPULAN.

Pembukaan tarwaskat akan kehilangan maknanya yang hakiki, kalau dalam waktu yang tidak terlampau lama, tidak terjadi dan berkembang keberanian para pejabat Dep. Agama dalam mengarahkan, membimbing dan menegor serta menindak bawahannya.

Hasil tarwaskat ini baik secara fisik maupun mental akan saya nilai secara terus menerus dalam melaksanakan tugas pokok saya sebagai Menteri Agama dalam Kabinet Pembangunan V. Maka untuk suksesnya tugas saya periode kedua ini, sangat ditentukan oleh :

- a. Citra dan kewibawaan Departemen Agama sebagai aparat yang lebih efisien, efektif, bersih dan berwibawa serta mampu membina dan membimbing serta melayani masyarakat mencapai tingkat keimanan dan ketaqwaan yang dapat menahan trauma saat tinggal landas nanti.
- b. Periode Repelita V dengan anggaran pembangunan maupun rutin Departemen Agama yang belum menggembirakan, sangat perlu aparat Dep. Agama memberi perhatian yang seimbang antara perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.
- c. Waskat dapat ditingkatkan dan dimantapkan menjadi pengawasan pokok, kalau semua pejabat yang mendapat kepercayaan sebagai pimpinan atau atasan, bersama-sama mengintensifikannya dalam lingkungan masing-masing.
- d. Semua aspek waskat (SARWASKAT, SISWAS, Manusia dan budaya serta tindak lanjut) harus dikaji dan ditangani secara integral.
Kajian dan penanganan secara parsial tidak akan berhasil mendaya gunakan dan membudayakan Waskat.
- e. Untuk mencapai tujuan waskat secara ideal, perlu sekali pembenahan kelemahan waskat mulai SARANA, SISTEM dan kemudian menindak lanjut temuan-temuan WASKAT, WASNAL dan WASNAS.
- f. Inti pokok kelemahan waskat terletak pada faktor manusia yaitu : Kepemimpinan dan sikap mental aparat.

8. TINDAK LANJUT

Untuk melibatkan semua pimpinan/atasan langsung dalam waskat, maka tarwaskat sebagai kegiatan dinas maupun rapat dinas harus dilaksanakan secara berjenjang ke bawah.

Setiap Eselon I wajib membuat RTL (Rencana Tindak lanjut) sebagai penjabaran operasional waskat dalam lingkungannya yang disampaikan kepada :

- a. MENPAN
- b. MENTERI AGAMA, sebagai Ketua Tarwaskat.

Secara bertingkat Eselon II wajib pula membuat RTL sebagai penjabaran operasional waskat dalam lingkungannya yang disampaikan kepada :

- a. MENTERI AGAMA melalui Sekjen sebagai Koordinator.
- b. Atasan langsung-nya/Eselon I.

Khusus untuk para KAKANWIL sebagai Eselon II, tarwaskat dikaitkan dengan RAPAT KERJA EVALUASI tengah TAHUNAN pada bulan Oktober 1988.

Demikianlah semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melindungi kita semua.

Jakarta, 9 Agustus 1988

MENTERI AGAMA

Ttd.

H. MUNAWIR SJADZALI

**POKOK-POKOK PENGARAHAN MENTERI AGAMA RI
PADA UPACARA PEMBUKAAN PERTEMUAN ILMIAH
(KOLOKIU) KEBIJAKSANAAN PENDIDIKAN
AGAMA DI SEKOLAH UMUM DALAM RANGKA
MENSUKSESKAN PEMBANGUNAN
SEKTOR AGAMA PADA PELITA V**

1. Seperti diketahui bersama pembangunan yang sedang diselenggarakan dalam Pelita Kelima diusahakan untuk terciptanya kerangka landasan bagi bangsa Indonesia agar dapat tumbuh dan berkembang terus sehingga pada Pelita Keenam nanti diharapkan bangsa Indonesia sudah benar-benar dapat tinggal landas memacu pembangunan menuju terwujudnya masyarakat yang dicita-citakan, yakni masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 ;
2. Menciptakan kerangka tinggal landas itu akan mencakup semua sektor pembangunan, dan dilakukan secara terpadu, selaras dengan laju perkembangan masyarakat serta tingkat pertumbuhan sosial ekonomi bangsa Indonesia saat ini dan masa-masa mendatang. Demikian pula pembangunan di bidang pendidikan, juga selalu diprioritaskan kepada keselarasan strategi pembangunan jangka panjang yang bertitik tolak dari seluruh potensi dan kekuatan yang ada.
3. Pendidikan Agama sebagai komponen program kurikulum di sekolah dan komponen sistem pendidikan nasional, harus ditempatkan menjadi fundamen strategis dalam mewujudkan roda pembangunan bangsa di semua sektor kehidupan. Oleh karena itu pembangunan di bidang ini hendaknya memiliki kerangka yang kokoh dan harus dipersiapkan sebelum bangsa Indonesia memasuki tahap pembangunan Pelita Keenam nanti. Perencanaan strategis pendidikan agama dalam hal ini harus mampu mengantisipasi berbagai perkembangan akibat ter-

jadinya transformasi sosio kultural sebagai dampak kemajuan pembangunan di bidang ekonomi ;

4. Atas dasar pikiran itu saya memandang pertemuan ilmiah dengan mengambil tema "Kebijaksanaan Agama di Sekolah Umum dalam Rangka Pembangunan Sektor Agama pada Pelita V" adalah sangat tepat. Baik dalam pemilihan waktunya karena kita berada pada penghujung tahun kelima Pelita IV maupun kajian substansinya yang dipilih dalam kerangka meng-indentifikasi permasalahan dan pemecahannya sehingga pada gilirannya dapat dijadikan kebijaksanaan strategi dalam mewujudkan kerangka landasan yang kokoh untuk tinggal landas ;
5. Kedudukan strategis usaha-usaha pembangunan di bidang pendidikan agama sedikitnya dapat dilihat dari dua segi :

Pertama , dari segi kedudukannya sebagai bagian integral dari kesatuan sistem pendidikan nasional. Dalam segi ini pendidikan agama dituntut untuk mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan pembangunan sehingga agama mampu menjadi motivator dan dinamisator serta mampu menjadi penangkal terhadap pengaruh negatif akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kedua, dari segi kedudukannya sebagai bagian terpenting dari pembangunan sektor agama yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Berdasarkan segi ini maka setiap pembaharuan, inovasi yang berlangsung, maka salah satu kerangka acuannya adalah agar sejauh mana pendidikan agama dapat menunjang terhadap pembangunan agama secara keseluruhan.
6. Apabila pendidikan agama dipacu agar mampu memberikan kontribusi untuk menyiapkan masyarakat yang siap tinggal landas, maka saya ingin mengingatkan kembali kondisi ideal pada waktu tinggal landas adalah sebagai berikut :

- 1). Kadar keimanan dan kualitas keagamaan yang sedemikian tinggi sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh gangguan mental dan spiritual yang pasti akan terjadi saat tinggal landas, dan tidak gampang tergusur oleh tata-tata nilai yang bertentangan dengan agama, yang akan muncul sebagai konsekuensi dari meningkatnya penggunaan kemajuan teknologi dan keterbukaan terhadap dunia luar.
 - 2). Pengertian dan pemahaman tentang agama sedemikian matang, luas, segar dan berkembang sehingga agama tidak merupakan kendala atau hambatan bagi laju pembaharuan dan pembangunan. Justru agama dapat berperan sebagai motivator dan dinamisator bagi kemajuan sekaligus sebagai pengawal bagi pelaksanaan pembangunan dan dapat ikut menjamin tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, di mana terdapat keseimbangan antara perkembangan dan kemajuan lahir dan kesejahteraan bathin.
 - 3). Hubungan intern umat beragama sendiri, hubungan antara umat Islam dan saudaranya sebangsa yang beragama lain, dan juga hubungan antara umat beragama dengan Pemerintah adalah sedemikian serasi sehingga dalam menghadapi masalah nasional dan kenegaraan, kita dapat berpikir dan bertindak sebagai satu kesatuan yang utuh dan tekad yang tunggal.
7. Pada hakekatnya pendidikan adalah tugas, kewajiban dan tanggung jawab seluruh rakyat bangsa Indonesia. Demikian pula halnya pembinaan pendidikan agama adalah juga menjadi kewajiban dan tanggung jawab nasional. Terlebih-lebih apabila kita sadari bahwa pendidikan agama itu adalah merupakan pembinaan terhadap fondasi moral bangsa. Dengan demikian pendidikan agama adalah merupakan bagian yang sangat penting dalam keseluruhan sistem pendidikan dan pembinaan bangsa ;

8. Terwujudnya kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas tidak bisa lain kecuali melalui pendidikan, khususnya pendidikan agama. Sebab moralitas yang menjiwai daya ikat bagi masyarakat bersumber dari agama, nilai-nilai agama dan norma-norma agama. Agama yang berdimensi ke dalam pada kehidupan manusia membentuk daya tahan untuk menghadapi pelbagai godaan ancaman dan penderitaan, dan dimensi keluar membentuk tingkah laku yang sesuai dengan ucapan bathinnya, sesuai antara kata dan perbuatannya.

Pribadi semacam ini tidak datang dengan serta merta, melainkan harus melalui suatu proses pendidikan dan latihan yang panjang di mana unsur agama menjadi faktor yang asasi ;

9. Dalam GBHN disebutkan bahwa hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, berdasarkan asas keseimbangan antara kepentingan duniawi dan akhirat, antara kepentingan materiil dan spiritual, antara kepentingan individu dan masyarakat. Maka pendidikan sebagai elemen sentral dalam pembangunan harus mampu mendukung tujuan tersebut dan sekaligus meletakkan tujuan nasional merupakan dasar pijakan dalam menentukan tujuan secara lebih operasional ;

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial.

Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan prilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-

manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa ;

Dengan demikian pendidikan agama di sekolah-sekolah mempunyai fungsi :

- 1). Sebagai salah satu sarana agama yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan.
 - 2). Sebagai salah satu sarana pendidikan nasional, terutama untuk meningkatkan iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan untuk dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan.
10. Kehadiran pendidikan agama pada sekolah-sekolah umum bukanlah suatu yang harus dipersoalkan lagi dalam negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dan secara teknis telah diatur dengan penetapan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama tanggal 2 Desember 1946 yang kemudian ditingkatkan menjadi UU No. 4/1950 jo No. 12 tahun 1954, Tap MPRS No. XXVII tahun 1966, Tap MPR No. IV tahun 1973, Tap MPR No. IV tahun 1988 disamping peraturan perundang-undangan lainnya seperti terakhir dengan SKB Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama No.198/U/1985 dan No.35 tahun 1985;
11. Masalah terpenting yang menyangkut pendidikan agama di sekolah umum antara lain adalah masalah kurikulum dan metodologi. Sejumlah pemikiran perlu terus dikembangkan agar materi kurikulum pendidikan agama senantiasa merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah secara keseluruhan, dan agar kurikulum antar jenjang sekolah senantiasa berkesinambungan. Metodologi belajar-mengajar untuk pendidikan agama juga perlu terus dikembangkan agar agama dapat ditampilkan kepada anak-anak dalam wajah yang lebih menarik dan lebih relevan dengan kebutuhan hidup riil masyarakat. ;

Masalah lainnya yang perlu pemikiran bersama adalah bagaimana membuat lingkungan pendidikan yang baik dan menguntungkan bagi tercapainya tujuan pendidikan agama di sekolah. Sejumlah sekolah telah memiliki seperangkat sarana keagamaan yang berfungsi menopang tujuan pendidikan agama, sementara yang lain, karena faktor-faktor tertentu, belum sampai ke tahap demikian. Masalahnya adalah bagaimana menyebar luaskan dan sekaligus juga menyempurnakan ide-ide tentang lingkungan pendidikan seperti itu ;

12. Pada tingkat perguruan tinggi, masalah pendidikan agama lebih kompleks lagi. Dari segi kurikulum, pendidikan agama di perguruan tinggi umum perlu disajikan secara lebih rasional dan filosofis sesuai dengan tingkat perkembangan pemikiran mahasiswa. Lebih dari itu, materi kurikulum juga perlu sejauh mungkin dihubungkan dengan bidang pengetahuan yang sedang ditekuni mahasiswa. Sebagaimana pada sekolah dasar dan lanjutan, masalah pengembangan metodologi belajar mengajar dan penciptaan lingkungan pendidikan yang menguntungkan perlu pemikiran yang seksama ;
13. Sementara itu agama dalam konteks pembangunan adalah merupakan bangunan dasar dari moral masyarakat, merupakan sumber nilai dan norma yang mengilhami serta mengikat masyarakat. Dengan demikian agama merupakan faktor yang ikut mewarnai perkembangan masyarakat. Moral-lah yang menjadi sumber solidaritas, yang membawa orang untuk mempertimbangkan perasaan dan kepentingan orang lain. Dan daya ikat moral itu akan kuat apabila ia bersumber dan serasi dengan nilai-nilai agama. Itulah sebabnya, agama tidak hanya mempunyai arti bagi individu, melainkan juga memiliki arti sosial bagi kehidupan bangsa dan bernegara. Agama tidak hanya mempengaruhi tingkah laku secara individual tetapi juga tingkah laku sosial. Dengan membangun kehidupan keagamaan, kita berusaha mempersiapkan prasarana mental dan sosial untuk mempercepat jalannya roda pembangunan bangsa ;

14. Pembahasan terhadap masalah kebijaksanaan pendidikan agama dalam rangka menyiapkan kerangka landasan untuk langkah tinggal landas adalah penting dan sangat strategis. Untuk itu banyak hambatan yang perlu diperhitungkan. Dalam hubungan pembangunan bidang agama yang merupakan tugas dari Departemen Agama, pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dengan tugas-tugas pemerintahan pada umumnya. Oleh sebab itu suatu perencanaan pembangunan, dengan sasaran pembangunan manusia seutuhnya itu hanya bisa dilaksanakan kalau perhatian terhadap pendidikan agama, akhlak dan budi pekerti dan pengetahuan umum dikembangkan secara terpadu dan seimbang.
Penjabaran pendidikan agama dan pendidikan umum secara selaras dan terpadu di sekolah-sekolah perlu dituangkan ke dalam susunan kurikulum. Untuk itu pula diperlukan pemilihan materi esensial dan penetapan bahan pengajaran yang telah diolah, setelah melalui inventarisasi masalah-masalah yang timbul di masyarakat yang berkaitan dengan masalah-masalah pendidikan agama.
15. Akhirnya marilah bersama-sama kita buka Kolokium-Kebijaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah Umum Dalam Rangka Menyongsong Pelita V ini, dengan pembacaan basmalah: Bismillahirrahmanirrahim.

Jakarta, 19 September 1988

MENTERI AGAMA RI

Ttd.

H. MUNAWIR SJADZALI

**POKOK-POKOK SAMBUTAN MENTERI AGAMA R.I
PADA PEMBUKAAN PENATARAN INSTRUKTUR
KETERAMPILAN
PONDOK PESANTREN
TANGGAL 20 SEPTEMBER 1988 DI JAKARTA**

I PENDIDIKAN KETERAMPILAN DI PONDOK PESANTREN

1. Pendidikan dan Latihan Keterampilan di Pondok Pesantren dilaksanakan secara berencana dengan alokasi biaya dari APBN melalui Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren Departemen Agama dimulai Pelita II.
2. Penyelenggaraan pendidikan dan Latihan keterampilan di pondok pesantren di dasarkan pemikiran/ide dasar :
 - 2.1. Sumber daya manusia yang ada dipondok pesantren yang jumlahnya cukup besar dan potensial perlu digali guna menunjang keberhasilan pembangunan nasional.
 - 2.2. Pondok pesantren karena lokasinya umumnya terletak di pedesaan, dinilai sangat strategis untuk dijadikan motivator dan dinamisator pembangunan bagi masyarakat pedesaan.
 - 2.3. Pondok pesantren karena sifat pendidikannya yang sebagian besar tergolong "non formal" para alum-ninya bukan berorientasi ke kota (urban) tetapi akan mengisi "informal leader" di desa.
 - 2.4. Disamping itu, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua tamatan pondok pesantren akan menjadi ula-

ma atau kyai. Sebagian besar tamatan pondok pesantren memasuki bidang pekerjaan yang diluar bidang agama. Agar mereka memiliki bekal untuk tugas-tugas diluar bidang agama itu, antara lain perlu diperkenalkan pengetahuan dan penguasaan keterampilan dalam berbagai kejuruan.

3. Kegiatan pendidikan dan keterampilan di pondok pesantren selama ini meliputi :

3.1. Pendidikan dan keterampilan latihan para Instruktur dalam berbagai kejuruan seperti (a) Radio dan Elektronika (b) PKK, menjahit dan perajutan (c) Kerajinan dan pertukangan (d) Perbengkelan (e) Fotografi (f) Pertanian, peternakan, perkebunan dan perikanan dan (g) Administrasi dan management.

3.2. Pemberian bantuan paket (alat-alat) keterampilan.

3.3. Bantuan pembangunan Workshop (bengkel kerja) untuk kegiatan keterampilan.

3.4. Pembinaan dan bantuan buku-buku pedoman pendidikan keterampilan.

4. Pada mulanya program pendidikan dan latihan keterampilan yang diperkenalkan oleh pihak Departemen Agama tidak dapat diterima oleh semua pondok pesantren, bahkan mereka menolaknya.

Penolakan oleh sebagian pondok pesantren terhadap program pendidikan dan latihan keterampilan itu dapat dipahami karena spesialisasi pendidikan di pondok pesantren di bidang agama.

Dengan masuknya pendidikan yang baru seperti keterampilan dianggap dapat membantu program utama yaitu pendidikan agama dan kegiatan pengajian kitab.

5. Tetapi dengan pendekatan yang terus menerus melalui tatap muka, musyawarah lokakarya dan kunjungan lapangan sikap dingin dan penolakan terhadap pendidikan keterampilan itu, akhirnya dapat diterima. Dewasa ini semua pondok pesantren yang jumlahnya sekitar 6.000

buah yang tersebar di seluruh Indonesia telah dapat menerima program keterampilan, bahkan telah merupakan suatu kebutuhan. Sebagian pondok pesantren, melalui program keterampilan ini telah berhasil mengembangkan Unit Usaha dan Koperasi yang bukan saja bermanfaat untuk warga pondok pesantren tetapi juga bagi masyarakat sekitar.

II. KERJASAMA DENGAN DEPARTEMEN TENAGA KERJA

1. Untuk lebih meningkatkan hasil guna dan daya guna pendidikan dan latihan keterampilan di pondok pesantren, pada tahun 1985, di keluarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Tenaga Kerja tentang Pengembangan Latihan Kerja di Lingkungan Pondok Pesantren.
2. Dalam pertimbangan SKB itu disebutkan (a) bahwa para santri yang berada di lingkungan pondok pesantren adalah merupakan bagian dari angkatan kerja yang diperlukan partisipasinya dalam seluruh sektor pembangunan, dan (b) bahwa untuk meningkatkan kemampuan para santri dalam memasuki pasar kerja, perlu dikembangkan program-program latihan guna meningkatkan minat, kemampuan dan keterampilan kerja.
3. Dengan adanya kerjasama Departemen agama dan Departemen Tenaga kerja dalam hal pendidikan dan latihan keterampilan di pondok pesantren, maka :
 - 3.1. Standarisasi mutu akan diperoleh/dicapai sebagaimana diharapkan. Dengan memiliki sertifikat yang dikeluarkan oleh pihak Departemen Tenaga Kerja, maka penguasaan keterampilan dasar bagi seseorang santri dapat dipertanggung jawabkan. Perlu diingat, bahwa sebagian TKI dan TKW yang keluar negeri. Khususnya yang ke Arab Saudi adalah berasal dari pondok pesantren.
 - 3.2. Dengan adanya kerjasama ini pula berarti telah menempatkan fungsi kedua departemen sesuai dengan Keppres nomor 34 tahun 1972 dan Inpres nomor 15 tahun 1974 dimana untuk latihan dan menyiapkan

calon tenaga kerja adalah menjadi tanggung jawab Menteri Tenaga Kerja, sedangkan pembinaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan adalah menjadi tanggung jawab Menteri Agama.

- 3.3. Dengan kerjasama ini pula, kita harapkan fasilitas dan kemudahan yang ada di Departemen Tenaga Kerja makin dirasakan oleh pihak pondok pesantren. Dengan anggaran yang terbatas pihak Departemen Agama hanya dapat membantu pembinaan untuk peningkatan mutu pendidikan agama.
4. Untuk Pelita V yang akan datang. Kiranya kerjasama antar Departemen Agama dan Departemen Tenaga Kerja dalam hal peningkatan kemampuan keterampilan di pondok pesantren makin ditingkatkan. Dan kiranya uluran tangan dari Bapak Menteri Tenaga Kerja, masih dinantikan oleh para pengasuh pondok pesantren seluruh Indonesia yang jumlahnya sekitar 6.000 buah.
5. Kepada peserta yang jumlahnya 40 orang sekarang yang mengikuti penataran Instruktur untuk jurusan Sepeda Motor dan Menjahit Pakaian, kami harapkan agar mengikuti latihan ini dengan tekun dan tertib, sehingga hasil yang diperoleh seperti yang diharapkan. Dan setelah selesai, setelah pulang ke pondok pesantren masing-masing, sesuai dengan kualifikasi sebagai Instruktur hendaknya dapat mengajarkan ilmunya kepada para santri yang lain melalui latihan mandiri dan latihan lain.

**SAMBUTAN MENTERI AGAMA R.I.
PADA ACARA PENUTUPAN PENATARAN
PENGAWASAN MELEKAT
TINGKAT PUSAT ANGKATAN VI
TANGGAL 23 SEPTEMBER 1988, DI JAKARTA**

Bismillahirrahmanirrahim

Saudara Ketua Lembaga Administrasi Negara dan para peserta penataran pengawasan melekat yang saya hormat.i

Assalamu'alaikum W.W.

Marilah pertama-tama kita ucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia dan rahmat-Nya kepada kita semua sehingga dapat hadir pada acara penutupan Penataran Pengawasan Melekat Tingkat Pusat Angkatan VI saat ini.

Adalah suatu kehormatan bagi saya diminta oleh Saudara Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara untuk meresmikan penutupan Penataran Pengawasan Melekat Tingkat Pusat Angkatan VI ini. Dan kesempatan yang berbahagia ini ingin saya manfaatkan untuk mengingatkan betapa besarnya amanah yang terpikul dipundak kita masing-masing, sebagai eselon pimpinan di dalam tugas-tugas pemerintah maupun tugas-tugas pembangunan.

Pelaksanaan pembangunan nasional selama empat periode Repelita ini, telah memberikan hasil-hasil awal yang konkrit yang sudah dapat mulai dinikmati oleh masyarakat dan bangsa. Tidak dapat dipungkiri bahwa sandang-pangan, dan papan telah dinikmati oleh sebagian rakyat sampai ke desa-desa, namun begitu kita merasa masih banyak yang seharusnya bisa kita capai dan kitapun makin sadar bahwa membangun 170 juta rakyat yang tersebar di puluhan ribu pulau bukanlah hal yang mudah. Dan oleh karena itu diperlukan dari kita semua kesungguhan dalam bekerja, sejak dalam proses perencanaan, pelaksanaan sampai pada tingkat evaluasi.

Sejak permulaan Repelita IV, dengan dikeluarkannya Instruksi Presiden Nomor 15 tahun 1983 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengawasan kita semakin menyadari perlunya pengawasan untuk mencapai sasaran pembangunan yang kita ingini, karena selama lima tahun itu pelaksanaan pengawasan belum begitu efektif. Padahal dengan semakin terbatasnya kemampuan negara dalam pembiayaan pembangunan maka diperlukan upaya-upaya peningkatan efisiensi dan efektivitas disegala sektor pembangunan. Oleh sebab itu marilah kita tingkatkan intensitas perhatian dan kegiatan kita pada pengawasan dalam rangka peningkatan efisiensi dan efektivitas itu.

Saudara-saudara,

Pengawasan tidak berdiri sendiri tetapi saling terkait dengan pelaksanaan dan perencanaan. Demikian pula tiga macam pengawasan baik pengawasan melekat, fungsional maupun pengawasan masyarakat, satu sama lain terkait dan amat diperlukan sebagai alat pengendali bagi upaya pencapaian sasaran secara tepat biaya dan tepat waktu.

Selama ini pengawasan melekat yang merupakan fungsi dan tanggung jawab pada diri kita semua sebagai pimpinan dirasakan amat terabaikan. Padahal pengawasan melekat merupakan pengawasan pokok yang kalau kita manfaatkan dan kita gerakkan secara nasional, akan dapat mempercepat lajunya pembangunan nasional. Mengapa pengawasan melekat yang ada pada masing-masing diri kita sebagai pemimpin kurang efektif selama ini? Ternyata kelemahan pengawasan melekat selama ini bukanlah masalah yang sederhana, tetapi terkait dengan banyak faktor baik dengan faktor administrasi dalam arti luas maupun faktor manusia dengan lingkungannya.

Kalau dikatakan kelemahan pengawasan melekat itu bukanlah sederhana, tidaklah berarti kita tidak dapat melihat inti kelemahan pengawasan melekat itu. Bapak Presiden telah menyampaikan, bahwa inti kelemahan pengawasan melekat terletak kepada kelemahan dan kekurang beranian pimpinan atau atasan langsung terhadap bawahannya.

Saya ingin mengingatkan bahwa pengawasan melekat dua langkah kebawah tidaklah berarti hanya berbentuk tindakan hukum saja, tetapi jauh lebih luas dari itu. pengawasan melekat dua langkah kebawah berarti membimbing, membina dan menyempurnakan aparatur dibawah kita sehingga mampu dipacu, pada saat-saat yang akan datang sehingga lebih bersih dan lebih berwibawa. Sehubungan dengan itu, untuk mewujudkan citra dan kewibawaan aparatur negara yang lebih efisien, efektif, bersih dan berwibawa dibutuhkan kadar keimanan dan ketaqwaan sehingga seseorang tidak tergoyahkan dalam menghadapi trauma dan godaan selama bertugas.

Dengan menggalakkan pengawasan melekat pada satuan kerja untuk semua pejabat eselon satu, eselon dua dan eselon tiga dari aparatur negara menjelang akhir Pelita IV ini, saya optimis pengawasan melekat yang kita laksanakan secara konsepsional dan terpadu serta akan mampu menjadi kerangka landasan dan akan dapat kita mantapkan pada Pelita V nanti, sehingga pengawasan melekat akan membudaya menjadi inti pengawasan.

Parameter keberhasilan pengawasan melekat tidak terletak pada baik atau tidaknya penyelenggaraan penataran ini saja tetapi juga terletak pada makin rendahnya kebocoran belanja negara, dan makin tegaknya citra aparatur negara yang bersih dan berwibawa. Saya optimis bahwa berdasarkan penilaian, paling tidak dari mereka yang telah menyelesaikan penataran pengawasan melekat akan timbul rasa malu bila melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji. Rasa malu dan pengendalian diri yang bersumber dari dalam diri sendiri itu akan menjadikan diri kita sebagai tauladan hidup kepada bawahan kita semua.

Demikianlah sambutan saya mudah-mudahan semua upaya dan amal kita mendapat imbalan dan pahala dari Tuhan Yang Maha Esa, dan kita semua selalu di garis petunjuk dan perlindunganNya.

Dan akhirnya dengan ucapan "Alhamdulillah Rabilalamin", Penataran Pengawasan Melekat Tingkat Pusat Angkatan VI secara resmi saya tutup.

Wassalamu'alaikum W.W.

MENTERI AGAMA RI
Ttd.

H. MUNAWIR SJADZALI

**SAMBUTAN MENTERI AGAMA RI
PADA DIES NATALIS XXV DAN WISUDA SARJANA V
INSTITUT HINDU DHARMA DENPASAR
TANGGAL 8 OKTOBER 1988, DI DENPASAR**

Yang terhormat Saudara Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali,
Yang terhormat saudara Pimpinan dan Dosen Institut Hindu Dharma Denpasar,

Yang terhormat para undangan dan para Mahasiswa yang berbahagia.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, baik selaku Menteri Agama maupun selaku pribadi ingin saya mengucapkan selamat berbahagia kepada seluruh keluarga besar IHD Denpasar pada acara Dies yang ke 25 ini. Semoga pada tahun-tahun mendatang IHD Denpasar terus dapat meningkatkan kualitas dan pengabdianya kepada masyarakat dan bangsa. Kemudian kepada Saudara-saudara yang baru diwisuda saya ucapkan selamat atas keberhasilannya dalam studi. Tetapi saya juga berharap agar wisuda saat ini dapat Saudara-saudara jadikan sebagai titik awal dari studi lebih lanjut untuk memelihara dan meningkatkan mutu kesarjanaan yang diperoleh saat ini.

Dalam rangka itu pula saya ingin mengajak kepada para pembina IHD ini, agar Dies Natalis ini dapat dijadikan sebagai momentum yang baik untuk melakukan evaluasi terhadap apa-apa yang sudah dan belum dilakukan dalam rangka melaksanakan tugas tri dharma perguruan tinggi. Keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai harus disyukuri dan janganlah lekas puas diri atas usaha-usaha yang telah dilakukan.

Pada kesempatan yang berbahagia ini pula saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, khususnya kepada Pemerintah Daerah Tingkat I Bali yang telah banyak membantu bagi

perkembangan IHD ini. Sebab saya yakin tanpa bantuan Pemerintah Daerah dan partisipasi masyarakat pada umumnya, maka IHD ini tidak akan sebagaimana yang bersama kita lihat sekarang ini.

Saudara-saudara yang terhormat,

Kalau kita lihat pengalaman berbangsa dan bernegara yang kita alami, terutama sejak masa Orde Baru kita akan semakin yakin betapa besarnya peranan agama didalamnya. Dari satu GBHN ke GBHN yang lain, termasuk pada GBHN 1988, selalu ditegaskan tentang betapa pentingnya peranan agama dalam kehidupan dan pembangunan nasional kita. Hal itu adalah karena hakekat pembangunan nasional kita. Hal itu adalah karena hakekat pembangunan jangka panjang Indonesia itu tertuju pada pembentukan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat. Dalam sasaran pembangunan seperti ini, pengembangan tata nilai keagamaan adalah tercakup dalam ciri-ciri manusia seutuhnya, yakni keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, keselarasan hubungan manusia dengan masyarakat dan keselarasan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya.

Oleh karena itu kebijaksanaan umum pembangunan sektor agama ditetapkan dalam rangka :

1. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama dalam rangka mempertinggi dan memperkuat mental, moral dan akhlak manusia Indonesia;
2. Meningkatkan peran agama sebagai pemberi motivasi dan jiwa samangat pembangunan serta penggerak dan pengaruh potensi umat beragama untuk pembangunan nasional;
3. Menanggulangi dampak negatif dari proses modernisasi yang berbentuk praktek-praktek kultural yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa;
4. Mengimbangi dan mengadakan adaptasi dalam proses modernisasi dalam bentuk pengembangan pikiran-pikiran ilmiah dalam cara menghayati dan mengamalkan agama.

Dalam pada itu saya melihat IHD ini telah ikut berperan aktif dan memberikan sumbangan yang berharga bagi keberhasilan pembangunan, khususnya pembangunan non fisik di Propinsi Bali . Kita tahu bahwa disamping adanya modernisasi pulau dewata ini banyak dikunjungi oleh wisatawan baik dari dalam maupun dari luar negeri. Modernisasi dan kontak-kontak dengan pihak luar itu akan membawa pengaruh baik yang positif maupun yang negatif terhadap kehidupan masyarakat kita.

[Untuk menanggulangi kemungkinan adanya dampak negatif dari proses hubungan dengan kebudayaan luar itu, maka faktor agama sangat menentukan. Disinilah IHD sebagai lembaga pendidikan tinggi agama Hindu dituntut untuk dapat mengambil langkah-langkah yang lebih positif.

Saudara-saudara sekalian,

Menurut hemat saya ada dua hal yang merupakan tanggung jawab IHD dalam kaitannya dengan pembangunan yang sedang kita laksanakan ini. Pertama, sebagaimana kita ketahui GBHN amanatkan bahwa pendidikan agama merupakan mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah umum dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi negeri. Untuk itu kita perlu pengadaan guru-guru agama dan dosen-dosen agama yang berkualitas. Kedua, bahwa pembangunan yang memanfaatkan kemajuan teknologi itu, kadang-kadang mengakibatkan adanya pembenturan dengan tata nilai yang selama ini dianut, termasuk nilai-nilai agama. Untuk keluar dari problema itu kita memerlukan pemikir-pemikir agama yang betul-betul paham tentang agamanya dan memiliki wawasan yang luas serta pandai mencari penyesuaian. Artinya modernisasi jalan bersumber dari ajaran agama. Itulah dua hal yang sebaiknya menjadi titik perhatian IHD. Lebih-lebih disaat seluruh bangsa kita sedang bersiap-siap mengakhiri Pelita IV, dan sebentar lagi akan memasuki Pelita V yang disiapkan untuk memantapkan kerangka landasan pembangunan.

Dari segi agama, kondisi ideal pada waktu tinggal landas nanti adalah sebagai berikut :

1. Kadar keimanan dan kualitas keagamaan kita sedemikian tinggi sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh trauma atau goncangan mental dan spiritual yang pasti akan terjadi saat kita tinggalkan landasan, dan kita tidak akan gampang tergusur oleh tata-tata nilai yang bertentangan dengan agama, yang akan muncul sebagai konsekwensi dari meningkatnya penggunaan kemajuan teknologi dan keterbukaan terhadap dunia luar.
2. Pengertian dan pemahaman kita tentang agama sedemikian matang, luas, segar dan berkembang sehingga agama tidak merupakan kendala atau penghambat bagi laju pembaharuan bagi pembangunan. Justru agama dapat berperan sebagai motivator dan dinamisator bagi kemajuan sekaligus sebagai pengawal bagi pelaksanaan pembangunan dan dapat ikut menjamin tercapai sasaran pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dimana terdapat keseimbangan antara perkembangan dan kemajuan lahir dan kesejahteraan bathin.
3. Hubungan intern umat beragama sendiri, hubungan antara umat beragama dengan saudara-saudaranya sebangsa yang beragama lain, dan juga hubungan antara umat beragama dengan Pemerintah adalah sedemikian serasi sehingga dalam menghadapi segala masalah nasional dan kenegaraan kita dapat berpikir dan bertindak sebagai satu kesatuan yang utuh dan dengan tekad yang tunggal.

Demikianlah beberapa hal dan harapan yang ingin saya sampaikan pada kesempatan ini. Sekali lagi saya ucapkan selamat berulang tahun kepada segenap warga IHD. Semoga dengan Dies Natalis ke 25 ini, meningkatlah kegairahan kerja dan dedikasi segenap dimasa-masa yang akan datang.

Terima kasih.

MENTERI AGAMA RI

Ttd.

H. MUNAWIR SJADZALI

**BUTIR-BUTIR PENGARAHAN MENTERI AGAMA
PADA RAPAT KONSULTASI DAN EVALUASI TENGAH
TAHUNAN
PELAKSANAAN PROGRAM DEPARTEMEN AGAMA
TAHUN 1988/1989
TANGGAL 17 OKTOBER 1988, DI JAKARTA**

I. PENDAHULUAN

1. Tujuan rapat konsultasi dan evaluasi tengah tahunan pelaksanaan program Departemen Agama tahun 1988/1989 adalah untuk :
 - Mengetahui perkembangan dan tingkat kemajuan pelaksanaan program kerja Departemen Agama yang telah ditetapkan dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 52 tahun 1988.
 - Mengetahui masalah-masalah yang dihadapi.
 - Merumuskan kebijaksanaan dan langkah dalam rangka menyempurnakan pelaksanaan program tersebut.
2. Seperti dimaklumi, tugas yang sedang kita laksanakan sekarang ini adalah dalam masa bakti tahun 1988/1989 yang tinggal beberapa bulan lagi. Masa bakti tersebut merupakan tahun terakhir pelaksanaan Pelita IV, sedangkan Pelita IV adalah untuk menciptakan kerangka landasan pembangunan yang kuat, yang akan dimantapkan dalam Pelita V, sehingga pada awal Pelita VI nanti bangsa Indonesia sudah siap memasuki tahap tinggal landas menuju masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Dengan demikian masa bakti tahun 1988/1989, baik repelita IV sendiri maupun Repelita V menduduki posisi yang strategis dalam proses dan tahap pembangunan yang sedang kita laksanakan.

3. Namun dalam tahun 1988/1989 maupun Repelita V yang akan datang situasi ekonomi diperkirakan masih belum cerah dan mungkin lebih sulit lagi. Oleh karena itu kita harus mampu mempertahankan momentum pembangunan, dengan berbagai upaya, khususnya dalam menghadapi tahap yang strategis tersebut di atas, agar pembangunan nasional kita dapat terus berjalan sebagaimana telah direncanakan. Dengan demikian rapat konsultasi dan evaluasi tengah tahunan tahun 1988/1989 untuk mengakhiri Pelita IV ini menjadi sangat penting dalam menyongsong Pelita VI nanti.

II. KONDISI DAN TUGAS YANG KITA HADAPI DALAM TAHUN 1988/1989 DAN REPELITA V.

1. Seperti telah dimaklumi suasana perekonomian dunia selama Pelita IV tidak menentu dan sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia, yang juga berpengaruh terhadap anggaran pendapatan dan belanja negara. Namun alhamdulillah ketahanan perekonomian kita disebabkan berbagai kebijaksanaan dan langkah Pemerintah, cukup tangguh dan tegar, sehingga pembangunan kita dapat terus berjalan termasuk pembangunan bidang agama.
2. Dalam Pelita IV pembangunan bidang agama telah mencapai beberapa hasil dalam rangka menciptakan kerangka landasan pembangunan bidang agama sendiri maupun dalam memberikan sumbangan untuk menciptakan kerangka landasan pembangunan bidang-bidang yang lain. Walaupun secara anggaran pembangunan bidang agama hanya akan mencapai 32% dari yang direncanakan dengan pencapaian target sebesar 52% namun secara kualitatif telah menghasilkan antara lain :
 - a. Meningkatnya penghayatan dan pengamalan agama, yang perwujudannya tercermin dalam kegiatan keagamaan yang lebih semarak, baik berupa kegiatan-kegiatan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial keagamaan.
 - b. Meningkatnya kesadaran berbangsa dan bernegara yang tercermin dengan semakin meningkatnya penghayatan

- dan pengamalan umat beragama terhadap Pancasila serta dukungan terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan Pemerintah dan peran-sertanya dalam pembangunan.
- c. Meningkatnya kerukunan umat beragama antara lain dengan terciptanya hubungan yang harmonis antara umat beragama serta kebersamaannya dalam menyelesaikan masalah-masalah besar yang dihadapi, yang sudah barang tentu memberikan sumbangan dalam meningkatkan ketahanan nasional dan melancarkan pembangunan.
 3. Walaupun suasana perekonomian dunia dalam kurun waktu lima tahun yang akan datang yaitu era Pelita V yang menurut pengamatan para pakar ekonomi belum juga akan menunjukkan tanda-tanda membaik, akan tetapi pembangunan harus tetap mampu menyiapkan kerangka landasan yang mantap sehingga dalam Pelita VI pembangunan kita mampu mencapai tahap tinggal landas. Dalam kondisi demikian, disatu pihak kita menghadapi keterbatasan, dilain pihak kita tetap harus mempertahankan momentum pembangunan. Oleh karena itu maka kebijaksanaan dan langkah yang kita tempuh dalam Pelita IV harus kita lanjutkan, bahkan kita tingkatkan.
 4. Dalam kondisi serba keterbatasan itukita telah mencapai hasil pembangunan yang lumayan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Hal ini antara lain oleh karena kita telah mampu melakukan penajaman prioritas dan pengetatan serta peningkatan fungsi pengawasan. Dalam melakukan pengetatan kita telah melaksanakan penghematan bahkan penghapusan berbagai jenis pengeluaran yang kurang atau tidak diperlukan. Dari sana ternyata kita punya pengalaman baik, yaitu sedikit cukup, banyak juga habis. Dalam upaya mempertajam prioritas, kita telah mampu memilih program dan kegiatan yang strategis yang berdampak positif dan luas, baik untuk pembangunan bidang agama maupun dalam upaya mendukung bidang-bidang pembangunan yang lain. Peningkatan fungsi pengawasan, baik melekat, fungsional secara bertahap maupun oleh masyarakat telah semakin memantapkan pelaksanaan pembangunan, baik berupa tindakan-tindakan preventif maupun represif.

5. Dalam pelaksanaan pembangunan bidang agama satu hal yang harus kita syukuri adalah sumbangan dana masyarakat baik dalam pelayanan peradilan, nikah, talak dan rujuk maupun dalam bidang pendidikan. Kita layak berterima kasih kepada masyarakat karena keberhasilan pembangunan bidang Agama dalam Pelita IV adalah berkat adanya upaya efisiensi dan partisipasi masyarakat yang semakin meningkat.

III. PEMANTAPAN PELAKSANAAN PROGRAM DALAM MENGAKHIRI PELITA IV DAN MENYONGSONG PELITA V

1. Untuk menyelesaikan Pelita IV kita tinggal punya waktu sampai dengan tanggal 31 Maret 1989, sehingga dalam kurun waktu yang tinggal beberapa bulan itu, kita harus meningkatkan pelaksanaan tugas kita. Tema rapat konsultasi dan evaluasi kali ini " MENINGKATKAN MEKANISME DAN DISIPLIN KERJA DALAM MENYONGSONG PELITA V" adalah tepat untuk kita jadikan acuan bagi penyelesaian tugas masa bakti tahun 1988/1989 dalam menyongsong Pelita V. lebih dari itu kita bersyukur bahwa tugas berat itu didukung dengan penataran Pengawasan Melekat (TARWASKAT), yang merupakan upaya untuk membudayakan dan mendayagunakan pengawasan melekat. Dengan Instruksi Menteri Agama Nomor 5 tahun 1988 kepada para pejabat eselon I Pusat dan rektor IAIN telah diinstruksikan untuk melaksanakan penataran pengawasan melekat bagi para pejabat eselon II dan III.
2. Fungsi pengawasan dewasa ini dinilai sebagai salah satu titik lemah dalam mata rantai proses manajemen Pemerintahan dan Pembangunan. Diantara jalur-jalur pengawasan maka pengawasan melekat (WASKAT) yang merupakan jalur pokok atau inti, justru merupakan jalur yang paling lemah. Namun kelemahan WASKAT ternyata bukan masalah yang sederhana, terkait dengan banyak faktor yang kompleks, menyangkut administrasi

dalam arti luas bahkan menyentuh manusia, budaya dan lingkungannya. Dan dari sejumlah faktor yang saling terkait itu, menurut Bapak Presiden, maka intinya terletak pada kelemahan dan kurang beranian pimpinan atau atasan langsung dalam melaksanakan tindakan-tindakan pengawasan.

3. Oleh karena itu TARWASKAT bagi Kakanwil departemen Agama Propinsi yang diselenggarakan bersamaan dengan rapat konsultasi dan evaluasi tengah tahunan ini disamping merupakan upaya membudayakan dan mendayagunakan WASKAT dilingkungan departemen Agama, juga diharapkan mampu membantu upaya kita menyempurnakan tugas dalam masa bakti tahun 1988/1989 sekaligus menuntaskan Pelita IV dan menyongsong Pelita V yang strategis itu. Dalam pada itu hendaklah disadari bahwa keberhasilan WASKAT terletak pada :

- Membudayanya WASKAT sebagai inti pengawasan.
- Rendahnya kebocoran anggaran belanja negara dan dana masyarakat dalam lingkungan Departemen Agama.
- Tegaknya citra aparaturnya Departemen Agama yang bersih dan berwibawa.

4. Atas dasar hal-hal tersebut diatas, dalam mengakhiri masa bakti tahun 1988/1989 sekaligus menuntaskan Pelita IV, untuk lebih membulatkan hasil-hasil yang telah diuraikan diatas, maka perlu ditingkatkan dan dimantapkan pelaksanaan tugas pembinaan kehidupan beragama sebagaimana telah digariskan dalam pengarahannya kami pada Rapat Evaluasi pelaksanaan program tahun 1987/1988 yang intinya :

- a. Lebih memantapkan kerukunan umat beragama yang sehat dan dinamis.
- b. Lebih meningkatkan program-program bimbingan, pembinaan dan pelayanan kepada masyarakat beragama dalam rangka menyongsong era industrialisasi.

- c. Lebih memantapkan peran pendidikan agama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, yang bertujuan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tanggung jawab, tangguh, mandiri, cerdas dan trampil serta sehat jasmani dan rohani, menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial.
 - d. Penyelenggaraan dan pembinaan haji yang semakin meningkatkan pelayanan kepada jamaah.
 - e. Pembinaan administrasi dan pendayagunaan aparat yang terus menerus.
5. Belajar dari pengalaman pelaksanaan tugas pada masa-masa yang lalu, dan sehubungan dengan penyelenggaraan TARWASKAT serta berkaitan dengan tema Rapat Konsultasi dan Evaluasi ini maka dalam pembinaan administrasi dan pendayagunaan aparatur ini perlu lebih ditekankan :
- a. Dalam rangka meningkatkan efisiensi maka perlu meningkatkan mekanisme kerja, antara lain melalui penyederhanaan prosedur kerja, debirokratisasi dan deregulasi.
 - b. Menempatkan pengawasan sebagai salah satu fungsi yang sama pentingnya dan tidak terpisah dengan fungsi manajemen yang lain yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Selanjutnya terus berupaya agar WASKAT menjadi inti pengawasan dengan meningkatkan kemampuan aparatur untuk bekerja simultan : merencanakan, melaksanakan dan mengawasi.
 - c. Meningkatkan kemampuan untuk mempertajam prioritas dengan antara lain menetapkan titik-titik strategis yang berdampak luas dan ganda, dan selanjutnya memilih langkah-langkah atau kegiatan yang strategis pula untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

- d. Meningkatkan koordinasi kerja intern, antara unit kerja di lingkungan Departemen Agama, maupun dengan instansi lain.
 - e. Mendayagunakan sarana WASKAT, manusia dan-budaya, sistem pengawasan dan tindak lanjutnya dengan memanfaatkan Rencana tindak Lanjut (RTL) yang telah disusun oleh pejabat eselon I, II dan III, untuk meningkatkan efisiensi dan partisipasi.
 - f. Khusus kepada para Kakanwil, sehubungan dengan masih rendahnya realisasi program pembangunan dalam semester I tahun 1988/1989, diharapkan agar :
 - Dalam peranannya sebagai penanggung jawab dan pembina sehari-hari kegiatan pelaksanaan proyek pembangunan dilingkungannya, agar lebih memacu pelaksanaan proyek secara tepat sasaran dan tepat waktu.
 - Menampung dan membantu pemecahan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan proyek.
 - Memperhatikan dan menindak lanjuti temuan-temuan dari hasil pengawasan fungsional maupun pengawasan masyarakat.
 - g. Penelitian dan pengembangan agama hendaknya lebih diarahkan untuk perumusan kebijaksanaan, dan hal-hal terapan lainnya, disamping dalam rangka reaktualisasi agama Islam.
6. Selanjutnya dalam menyongsong Pelita V, di mana menurut GBHN sumber daya insani mendapat perhatian, pembangunan bidang Agama mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam upaya meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Dalam rancangan repelita V, telah dirumuskan kebijaksanaan umum pembangunan bidang Agama yang diarahkan untuk :
- a. Memantapkan kadar keimanan dan ketaqwaan umat beragama, dalam rangka memperkokoh kerangka landasan pembangunan nasional sehingga tidak ter-

goyahkan oleh goncangan mental spiritual yang dapat terjadi dalam memasuki proses tinggal landas pembangunan nasional menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

- b. Meningkatkan upaya penanggulangan dampak dari modernisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memantapkan ketahanan nasional terhadap berbagai pengaruh dunia luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan kepribadian bangsa.
- c. Memperluas wawasan keberagamaan dengan cara mengembangkan pikiran-pikiran ilmiah dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama, yang tetap bertumpu pada iman menurut agama masing-masing serta selaras dan sesuai dengan kehidupan nasional. Dengan demikian agama tidak merupakan kendala atau penghambat modernisasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan agama berperan sebagai motivator dan dinamisator pembangunan nasional.
- d. Sejalan dengan semangat dan tujuan Undang-Undang Nomor 8 tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan, maka hendaknya kita dapat :
 - 1). Lebih memantapkan kerukunan dan keserasian intern umat beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah, sehingga memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa serta stabilitas nasional.
 - 2). Memantapkan upaya membina, mengembangkan, dan mengarahkan potensi umat beragama, termasuk organisasi kemasyarakatan yang bercirikan agama sehingga menjadi modal nasional bagi pembangunan bangsa.
- e. Meningkatkan peran pembangunan bidang agama sebagai bagian integral dari pembangunan nasional yang memberikan landasan moral, spiritual dan etik serta sekaligus menjadi pengarah pembangunan da-

dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya.

- f. Meningkatkan peran agama sebagai modal rohaniyah yang dinamis agar dapat memberikan pula arah bagi pengembangan kebudayaan dan kemajuan ilmu dan teknologi untuk kesejahteraan umat manusia. Dilihat dari kekuatan yang sekaligus juga dapat merupakan kelemahan Departemen Agama, adalah menyangkut jumlah pegawainya yang besar, maka masalah sumber daya insani di Departemen Agama memegang peran kunci. Dengan demikian dalam Pelita V ada tiga kata kunci yang perlu mendapat perhatian Departemen Agama yaitu efisiensi, partisipasi dan sumber daya insani.

IV. PENUTUP

Demikianlah beberapa hal yang menurut hemat saya perlu mendapat perhatian dalam rapat Konsultasi dan Evaluasi kali ini. Dengan mohon petunjuk dan ridha Allah SWT, dengan membaca "Bismillahirrahmanirrahim", Rapat Konsultasi dan Evaluasi Tengah Tahunan Pelaksanaan Program departemen Agama tahun 1988/1989 dan TARWASKAT bagi para Kakanwil Departemen Agama Propinsi kami nyatakan secara resmi dibuka.

Semoga Tuhan Yang Maha esa selalu melindungi kita semua.

MENTERI AGAMA RI

Ttd.

H. MUNAWIR SADZALI

**PENGARAHAN MENTERI AGAMA RI
PADA PEMBUKAAN
PENATARAN KEWASPADAAN NASIONAL
ANGKATAN VI DEPARTEMEN AGAMA
TANGAL 5 DESEMBER 1988 DI JAKARTA**

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum W.W.

Pertama-tama marilah kita memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas perkenannya pada pagi hari ini kita dapat bersama-sama hadir di tempat ini untuk menyelenggarakan upacara pembukaan Penataran Kewaspadaan Nasional Departemen Agama Angkatan VI.

Penataran Kewaspadaan Nasional Angkatan VI yang diselenggarakan saat ini, mempunyai kaitan dengan beberapa peristiwa dan situasi yang penting saat ini, yaitu antara lain :

Pertama, kita masih dalam situasi keprihatinan karena pengaruh resesi perekonomian dunia, sehingga perekonomian kita pun berada dalam keadaan yang kurang menguntungkan. Kedua, kita baru saja Memperingati Hari Ulang Tahun KORPRI yang ke 17 di mana kita diharapkan dapat memperbaharui tekad dan semangat kita dalam membaktikan diri untuk kepentingan masyarakat dan negara. Disamping itu bulan depan kita akan memperingati Hari Amal Bhakti departemen Agama yang mempunyai arti khusus bagi kita segenap keluarga besar Departemen Agama. Situasi dan peristiwa-peristiwa tersebut langsung atau tidak langsung ada kaitannya dengan perlunya peningkatan kewaspadaan terhadap bahaya laten Komunisme dan bahaya lainnya.

Saudara para peserta dan hadirin sekalian,

Dari pengalaman sejarah, baik di Indonesia maupun di bagian dunia lainnya, gerakan Komunis tidak akan pernah mengenal berhenti untuk berusaha mencapai cita-citanya dengan cara apapun, termasuk melalui perebutan kekuasaan, dan untuk melakukan perebutan kekuasaan itu golongan Komunis menganut doktrin "the aim justifies the means", yaitu "tujuan menghalalkan semua cara", termasuk cara-cara adu domba, teror dan kekerasan. Bagi kita bangsa Indonesia hal itu bukan hanya informasi, melainkan sudah menjadi pengalaman pahit yang mungkin terlupakan. Pemberontakan PKI Madiun pada tahun 1948 dan G 30 S/PKI pada bulan September 1965 dulu adalah kenyataan dan pengamalan sejarah yang teramat pahit bagi bangsa kita. Pengalaman tersebut mengajarkan kepada kita untuk tidak membuat kesalahan kelengahan lagi. Kita telah berketetapan untuk untuk selalu waspada terhadap bahaya laten Komunisme yang tidak pernah berhenti itu.

Komunisme akan tetap bergerak, merembes dan menyebar ke segala arah dengan dukungan kekuasaan negara-negara Komunis. Kaum Komunis tidak pernah meninggalkan tujuan yang digariskan oleh Karl Marx pada pertengahan abad ke 19 yang lalu, yaitu mengubah dunia menjadi Komunis. Oleh karena itulah kita harus memandang bahaya Komunis sebagai subversi, yaitu subversi ideologi.

Sehubungan dengan itu ada dua hal yang perlu mendapat perhatian kita, yaitu :

1. Komunisme sebagai ideologi totaliter akan selalu berupaya agar Komunisme diakui sebagai satu-satunya pandangan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan ini berarti akan meniadakan ideologi-ideologi lainnya, termasuk ideologi Pancasila dan paham-paham keagamaan.
2. Komunisme dengan ajaran dialektika materialismenya bertitik tolak dari paham yang menyatakan bahwa materi adalah satu-satunya kebenaran. Oleh karena itu paham tersebut tidak sejalan dengan ajaran agama. Kaum Komunis adalah atheis dan oleh karena itu anti-theisme.

Saudara para peserta dan hadirin sekalian,

Sebagaimana kita ketahui, atas dasar ketetapan MPRS No. XXV/MPRS/1966, Komunisme dan PKI tidak diberi hak hidup lagi di bumi Indonesia ini. Meskipun demikian kita arus selalu sadar bahwa itu tidak berarti Komunisme tak akan timbul lagi dan tak akan membahayakan keselamatan dan kelangsungan hidup bangsa dan negara yang berdasarkan Pancasila. Ia tetap merupakan ancaman laten yang kemungkinan timbulnya kembali tetap selalu ada. Sebabnya adalah karena Komunisme itu merupakan perwujudan dari tiga aspek, yakni ideologi, partai dan sekaligus gerakan revolusioner sedunia yang agresif dan atheis doktriner.

Agar kita tidak mudah terpedaya oleh tipu muslihat kaum Komunis kita perlu mengenali dan memahami takti-taktik Komunis yang selama ini dipraktekkan, antara lain :

1. Mereka selalu mengadakan gerakan infiltrasi dan subversi. Kita harus selalu ingat infiltrasi Komunis ke dalam tubuh serikat Islam, golongan Sosialis dan PNI, pada masa-masa yang lalu.
2. Mereka selalu bermuka dua, berpura-pura bekerjasama untuk dapat membunuh lawannya dengan mudah. Mereka menerima Pancasila tetapi arah yang mereka tuju bukan negara Pancasila melainkan negara Komunis.
3. Mereka memanfaatkan setiap pertentangan. Taktik ini selalu mereka lakukan terutama dalam hubungannya dengan SARA, yaitu pertentangan antara suku, antara agama, antar ras dan antara golongan.
4. Mereka menggunakan taktik zig-zag, berkelok-kelok untuk memperoleh keuntungan dengan tanpa malu-malu. Kita masih ingat waktu Amir Syarifuddin menjabat Perdana Menteri, ia telah mengadakan perjanjian renville; tetapi begitu ganti kabinet, Amir syarifuddin minta agar perjanjian Renville dibatalkan.
5. Mereka menggunakan taktik memotong ikan salem, yaitu dengan cara mengoyak-ngoyak organisasi lain untuk mengisolir atau memotong musuh utamanya.

Saudara-saudara,

Seperti telah berulang kali saya kemukakan, Komunis bukanlah Komunis kalau tidak dapat memanfaatkan setiap keadaan bagi kepentingan-kepentingan perjuangannya. Oleh karena itu jangan heran bila kondisi keprihatinan dan keadaan perekonomian yang tidak menguntungkan sekarang ini, bisa dijadikan peluang yang baik bagi tujuan-tujuan perjuangannya. Oleh karena itu dari Tarpadnas VI ini, saya harapkan dapat dimantapkan tekad, semangat dan sikap kita yang nyata bagi upaya-upaya menangkal bahaya laten Komunis yang antara lain melalui peningkatan dan perluasan kesadaran serta kewaspadaan terhadap unsur-unsur KOMunis yang mungkin memanfaatkan keadaan untuk mengganggu dan menggagalkan kegiatan-kegiatan pembangunan bagi kepentingan mereka.

Para hadirin sekalian,

Kalau pada Penataran Kewaspadaan Nasional selama ini titik berat perhatian kita kepada bahaya laten Komunisme, itu tidak berarti bahwa kita boleh lengah terhadap ancaman-ancaman lain. Lahirnya Undang-Undang Nomor 8 tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan, yang selanjutnya dilengkapi dengan Peraturan Pemerintah Nomor 18 tahun 1986 tentang Pelaksanaan Undang-Undang tersebut adalah cermin dari kehendak seluruh bangsa kita untuk selalu memelihara kesatuan dan persatuan serta stabilitas nasional agar pembangunan dapat dilaksanakan dengan baik, sukses dan berkesinambungan. Dan dalam rangka itu maka kita semua dituntut agar selalu waspada terhadap segala tantangan, ancaman dan gangguan bagi kesatuan dan persatuan serta stabilitas nasional kita. Kita yakin, hanya dengan kesatuan dan persatuan serta stabilitas nasional yang mantaplah pembangunan nasional akan dapat kita laksanakan dengan sebaik-baiknya.

Dalam hubungannya dengan pelaksanaan tugas pokok Departemen Agama, ada beberapa hal yang perlu lebih mendapatkan perhatian kita bersama, yaitu : pertama, bagaimana agar penghayatan dan pengamalan agama mampu menjadi benteng yang tangguh dalam menanggulangi bahaya laten Komunisme itu. Ini berarti harus diupayakan agar betul-betul berfungsi sebagai motivator bagi seluruh bangsa kita dalam mewujudkan cita-citanya mencapai kesejahteraan

hidup lahir dan batin; kedua, bagaimana agar dengan pembinaan kerukunan umat beragama yang kita lakukan, umat beragama kebal terhadap penyusupan gerakan Komunis itu; ketiga, bagaimana agar penyalahgunaan ajaran agama yang sering dijadikan alat oleh kaum Komunis dalam melakukan subversinya dapat diwaspadai dan dicegah sedini mungkin; keempat, bagaimana agar dengan pendekatan agama, situasi ekonomi yang kurang menguntungkan sekarang ini tidak dimanfaatkan kaum Komunis untuk kepentingan-kepentingan gerakan mereka; kelima, bagaimana agar umat beragama penuh waspada dan tidak mudah terkecoh oleh isu-isu yang merugikan kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti kasus lemak babi yang baru lalu. Isyu-isu seperti itu bisa muncul lagi dan tidak mustahil sumbernya adalah golongan Komunis dan kelompok-kelompok lain yang merasa kecewa terhadap keadaan.

Saudara-saudara,

Demikianlah beberapa hal yang ingin saya sampaikan pada kesempatan ini. Kepada para peserta penataran saya ucapkan selamat mengikuti penataran, semoga sukses. dan akhirnya dengan mengucapkan "Bismillahirrahmanirrahim" Penataran Kewaspadaan Nasional Departemen Agama Angkatan VI ini saya nyatakan resmi dibuka. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum W.W.

MENTERI AGAMA RI

Ttd.

H. MUNAWIR SJADZALI

**BUTIR-BUTIR
SAMBUTAN PERESMIAN MESJID
YAYASAN AMAL BAKTI MUSLIM PANCASILA**

1. Puji syukur kehadiran Allah SWT atas izin dan ridhonya dapat bersama-sama menghadiri acara peresmian Mesjid YAMP di daerah Sleman ini.
2. Adalah kehormatan bagi saya untuk meresmikan mesjid ini yang merupakan bantuan dari Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila, yang diketuai oleh Bapak Soeharto, sebagai pribadi seorang Muslim, warga negara Indonesia.
3. Semoga semua pihak yang terakait dalam pembangunan mesjid ini termasuk mereka yang mendapat ridha Allah SWT, sebagaimana Rasulullah pernah bersabda :

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهِ مَرْضَاتِ اللَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ
بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ - (الْحَدِيثُ)

" Barangsiapa yang mendirikan mesjid dengan mencari ridha Allah , maka Allah akan mendirikan satu rumah di syurga nanti untuknya ".

4. Pesan-pesan :
 - a. Manfaatkanlah mesjid ini untuk keperluan : ibadah, kegiatan- kegiatan keagamaan, dan pendidikan untuk memajukan umat.
 - b. Periharalah : kebersihan, keindahan, ketertiban, keamanan, dan kegiatan-kegiatannya.
 - c. Jadikanlah mesjid ini untuk membina persatuan dan kesatuan umat dan bangsa.
5. Peresmian mesjid ini adalah salah satu bukti lagi dari tekad kita untuk terus meningkatkan pembangunan di bidang agama, dan

harus kita syukuri sebagai bukti kemajuan yang dicapai oleh Orde baru. Sebelum Orde baru, di Jakarta, misalnya, hanya terdapat sekitar 600 an mesjid dan mushalla. YAMP sendiri sejak didirikannya bulan Pebruari 1982 yang lalu sampai dengan 30 Juni 1988 telah menyetujui pembangunan 323 unit mesjid :

- a. telah selesai dan diresmikan 205 unit
- b. telah selesai dan menunggu peresmian 6 unit
- c. dalam tahap pembangunan 112 unit.

Pelihara dan manfaatkanlah mesjid ini sebagai bukti rasa syukur kita kepada Allah SWT atas segala nikmatnya.

6. Dalam ajaran Islam ada tiga manifestasi syukur :

Pertama : dengan ucapan

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ - (الضحى: ١١)

Nyatakan dengan ucapan atas nikmat Tuhan itu. Kedua : bertekad untuk memanfaatkan rahmat Tuhan itu untuk tujuan-tujuan luhur, sesuai dengan jaran agama. Mari kita manfaatkan mesjid ini untuk tujuan-tujuan luhur, bukan untuk disalah-gunakan, dan Ketiga : mari kita lestarikan rahmat Tuhan itu dengan menciptakan kerukunan hidup beragama, ketaatan beragama, kerukunan antara umat beragama dan antara rakyat dengan Pemerintah Dalam Al-Qur'an :

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ (النساء: ٥٩)

"Taatilah Tuhan (Allah) dan taatilah Rasul, dan para Pemimpin yang telah kamu percayakan memimpin kamu".

7. Marilah kita syukuri nikmat Allah ini dengan bersama-sama Pemerintah dan seluruh masyarakat melanjutkan pembangunan di segala bidang. Dan untuk keberhasilan pembangunan ini diperlukan keimanan dan ketakwaan, kerukunan dan keserasian hidup beragama, baik antara sesama umat Islam, antara umat Islam dengan berbagai umat beragama lainnya, dan antara rakyat dengan Pemerintah.

